BANK INDONESIA

LAPORAN PEREKONOMIAN PROVINSI GORONTALO

AGUSTUS 2026

KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA
PROVINSI GORONTALO

Publikasi ini dan publikasi Bank Indonesia yang lain dapat diakses secara *online* pada :
https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/default.aspx

Salinan publikasi ini dapat diperoleh dengan menghubungi :
Fungsi Perumusan KEKDA Provinsi
Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo
Jl. By Pass Kel. Tamalate, Kec. Kota Timur
Gorontalo 96113, Indonesia
Telepon : 0435-824444
Faksimili : 0435-827993

Visi Bank Indonesia :

Menjadi bank sentral digital terdepan dengan tata kelola kuat yang berkontribusi nyata terhadap perekonomian

dan terbaik di antara negara *emerging markets* untuk Indonesia Maju.

Misi Bank Indonesia :

1. Mencapai stabilitas nilai rupiah melalui efektivitas penetapan dan pelaksanaan kebijakan moneter dan bauran kebijakan Bank Indonesia secara berkelanjutan, konsisten, dan transparan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan;
2. Memelihara stabilitas sistem pembayaran melalui penetapan kebijakan, pengaturan, perizinan, penyelenggaraan, pengawasan sistem pembayaran, dan pengelolaan uang rupiah, termasuk memfasilitasi percepatan ekonomi dan keuangan digital dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan;
3. Turut menjaga stabilitas sistem keuangan melalui penetapan dan pelaksanaan kebijakan makroprudensial dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan;
4. Turut mendukung stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui sinergi bauran kebijakan Bank Indonesia dengan Pemerintah pusat dan daerah, otoritas atau lembaga terkait, dan/atau mitra strategis lain, serta kerja sarna internasional;
5. Turut meningkatkan pendalaman pasar keuangan melalui pengaturan, pengawasan, dan pengembangan pasar uang dan pasar valas, termasuk infrastrukturnya, untuk memperkuat efektivitas kebijakan Bank Indonesia dan mendukung pembiayaan ekonomi nasional;
6. Turut meningkatkan inklusi ekonomi-keuangan, dan keuangan berkelanjutan, baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah, serta pelindungan konsumen melalui perumusan kebijakan dan pelaksanaan program kerja Bank Indonesia; dan
7. Mewujudkan bank sentral berbasis digital dalam kebijakan dan kelembagaan, yang mengutamakan Sistem Tata Kelola Kebijakan dan Kelembagaan Bank Indonesia yang baik dan profesional, melalui pengelolaan organisasi dan sumber daya

Nilai-Nilai Strategis :

Nilai-nilai strategis Bank Indonesia adalah: (i) kejujuran dan integritas (*trust and integrity*); (ii) profesionalisme (*professionalism*); (iii) keunggulan (*excellence*); (iv) mengutamakan kepentingan umum (*public interest*); dan (v) koordinasi dan kerja sama tim (*coordination and teamwork*) yang berlandaskan keluhuran nilai-nilai agama (religi).

DEWAN REDAKSI
LAPORAN PEREKONOMIAN PROVINSI GORONTALO

Penanggung jawab	:	Bambang Satya Permana *(Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo)*
Pemimpin Redaksi	:	Ciptoning Suryo Condro *(Kepala Tim Perumusan dan Implementasi KEKDA)*
Mitra Bestari	:	Rizky Shantika Putri *(Ekonom Senior KPwBI Provinsi Sulawesi Selatan)*
Penyunting	:	Satria Pramandika *(Ekonom Fungsi Perumusan KEKDA Provinsi)*
Penulis	:	Muhammad Firdaus Al Farohi *(Ekonom Yunior Fungsi Perumusan KEKDA Provinsi)* Rif'at Agung Adnanto *(Ekonom Yunior Fungsi Perumusan KEKDA Provinsi)*
Kontributor	:	Fahmi Wahyu Tri Nugroho *(Analis Yunior Unit Implementasi Kebijakan Sistem Pembayaran dan Pengawasan Sistem Pembayaran - Pengolahan Uang Rupiah)* Shania Gumilar *(Analis Yunior Fungsi Data dan Statistik Ekonomi dan Keuangan)* Citra *(Asisten Analis Fungsi Pelaksanaan Pengembangan UMKM, Keuangan Inklusif dan Syariah)* Alexander Sitompul *(Administrator Perkasan Seksi Layanan dan Pengolahan Uang)* Tamariska Ega Tabitha Mandagi

Laporan Perekonomian Provinsi Gorontalo merupakan publikasi triwulanan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo yang membahas mengenai kondisi Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Keuangan Pemerintah, Inflasi Daerah, Stabilitas Sistem Keuangan, Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM, Penyelenggaraan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah, Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan, serta Prospek Perekonomian. Buku Laporan Perekonomian Provinsi Gorontalo diterbitkan setiap periode Februari, Mei, Agustus, dan November setiap tahunnya. Publikasi ini berfungsi sebagai media *advisory* Bank Indonesia kepada pemangku kepentingan di daerah mengenai perkembangan kondisi terkini, prospek perekonomian, dan isu yang berkembang di masyarakat.

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Fungsi Perumusan KEKDA Provinsi

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo

Jalan Bypass Tamalate Kota Timur

Gorontalo 96135

T 0435-824444

F 0435-827993

Salinan elektronik publikasi ini dapat diunduh melalui situs
https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/default.aspx
Untuk mendapatkan salinan elektronis publikasi ini pada kesempatan pertama, silahkan mengirimkan surel ke KBIGorontalo@bi.go.id dengan mencantumkan subjek "Publikasi Laporan Perekonomian Gorontalo" beserta nama, jabatan dan instansi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah-Nya sehingga penyusunan Laporan Perekonomian Provinsi Gorontalo edisi Agustus 2026 dapat diselesaikan dengan baik. Kajian ini disusun dan disajikan setiap triwulan meliputi aspek pertumbuhan ekonomi, keuangan pemerintah, inflasi, sistem keuangan dan pengembangan akses keuangan, sistem pembayaran dan pengelolaan uang Rupiah, ketenagakerjaan dan kesejahteraan masyarakat, serta prospek ekonomi ke depan.

Melalui kajian ini, peranan strategis Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo diharapkan dapat tercapai yaitu sebagai *economic intelligent and research unit* yang mampu memberikan informasi ekonomi dan keuangan daerah yang akurat, menyeluruh, dan terkini sebagai bahan masukan pemangku kepentingan di daerah dan di pusat dalam pengambilan kebijakan.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik berupa pemikiran maupun penyediaan data atau informasi, baik secara langsung maupun melalui kegiatan survei dan *liaison*. Saran dan masukan dari berbagai pihak sangat kami harapkan demi kualitas kajian dan peranan yang lebih baik ke depan.

Akhir kata, kiranya kajian ini dapat memberikan manfaat yang optimal, terutama bagi pengembangan perekonomian Provinsi Gorontalo.

Gorontalo, Agustus 2026
Kepala Perwakilan Bank Indonesia
Provinsi Gorontalo

Bambang Satya Permana

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GRAFIK xi
RINGKASAN EKSEKUTIF xiv
TABEL INDIKATOR xxii
BAB 1: PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH 1
1.1 GAMBARAN UMUM PDRB TRIWULAN II 2026 2
1.2. PDRB SISI PENGELUARAN 3
1.2.1 KONSUMSI 4
1.2.2 INVESTASI 8
1.2.3 EKSPOR DAN IMPOR 9
1.3 PDRB SISI PENAWARAN 13
1.3.1 LAPANGAN USAHA PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN 13
1.3.2 LAPANGAN USAHA PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN, REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR 15
1.3.3 LAPANGAN USAHA KONSTRUKSI 17
1.3.4 LAPANGAN USAHA TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN 19
1.3.5 LAPANGAN USAHA INDUSTRI PENGOLAHAN 21
1.3.6 LAPANGAN USAHA PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN 22
BAB 2: INFLASI DAERAH 26
2.1 KONDISI UMUM 27
2.1.1 PERKEMBANGAN INFLASI PROVINSI GORONTALO TRIWULAN II 2026 27
2.1.2 ANALISIS BERDASARKAN KELOMPOK PENGELUARAN 28
2.2 INFLASI SPASIAL 32
3.2.1 KABUPATEN GORONTALO 32
3.2.2 KOTA GORONTALO 33
2.3 PROGRAM PENGENDALIAN INFLASI DAERAH 33

BAB 3: STABILITAS KEUANGAN DAERAH 36
3.1 KONDISI UMUM 37
3.1.1 DANA PIHAK KETIGA 38
3.1.2 KINERJA KREDIT 39
3.1.3 *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR) 40
3.2 PENYALURAN KREDIT SEKTORAL 41
3.3 PENYALURAN KREDIT RUMAH TANGGA 43
3.4 PENYALURAN KREDIT UMKM 45
BAB 4: SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH 50
4.1 KONDISI UMUM 51
4.2 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI 51
4.2.1 PERKEMBANGAN TRANSAKSI SKNBI 54
4.2.2 PERKEMBANGAN TRANSAKSI RTGS 54
4.2.3 TRANSAKSI *E-COMMERCE* 55
4.2.4 ALAT PEMBAYARAN MENGGUNAKAN KARTU (APMK) DAN UANG ELEKTRONIK 57
4.3 PENGELOLAAN UANG RUPIAH 60
4.3.1 ALIRAN UANG KARTAL 60
4.3.2 PENYEDIAAN UANG LAYAK EDAR 61
4.3.3 PENGOLAHAN UANG TIDAK LAYAK EDAR 62
4.3.4 PERKEMBANGAN TEMUAN UANG PALSU 63
4.3.5 PROGRAM CINTA, BANGGA, PAHAM RUPIAH 64
BAB 5: KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN 69
5.1 KETENAGAKERJAAN 70
5.2 KESEJAHTERAAN 70
5.2.1 PENGELUARAN PENDUDUK 70
5.2.2 KEMISKINAN 72
5.2.3 NILAI TUKAR PETANI 74
BAB 6: PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH PROVINSI GORONTALO 76
6.1 PROSPEK PERTUMBUHAN EKONOMI TAHUN 2026 77

6.2 PROSPEK INFLASI GORONTALO TAHUN 2026 80
LAMPIRAN 82

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi (%, yoy) Menurut Komponen Pengeluaran 3
Tabel 1.2 Pagu serta Realisasi Belanja APBN dan APBD di Gorontalo Triwulan II 2025 dan 2026..... 8
Tabel 1.3 Impor Luar Negeri Gorontalo 12
Tabel 1.4 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (%, yoy)..... 13
Tabel 1.5 Realisasi Belanja Modal APBD Triwulan II 2025 dan 2026..... 19
Tabel 1.6 Realisasi Belanja Modal APBN Triwulan II 2025 dan 2026..... 19
Tabel 1.7 Realisasi Produksi Emas dan Silver 22
Tabel 2.1 Inflasi Regional Sulampua Triwulan II 2026..... 27
Tabel 2.2 Inflasi Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau..... 29
Tabel 2.3 Inflasi Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya..... 30
Tabel 2.4 Inflasi Kelompok Transportasi..... 31
Tabel 2.5 Inflasi Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran 32
Tabel 3.1 Indikator Utama Kinerja Perbankan..... 37
Tabel 3.2 Kualitas Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan..... 40
Tabel 3.3 Kinerja Penyaluran Kredit Sektoral..... 42
Tabel 3.4 Kualitas Kredit Sektoral..... 43
Tabel 3.5 Kinerja Kredit Rumah Tangga..... 45
Tabel 3.6 NPL Kredit UMKM..... 45
Tabel 3.7 Pertumbuhan Kredit UMKM Sektoral 46
Tabel 3.8 NPL Kredit UMKM Sektoral..... 46
Tabel 4.1 Nominal (Rp miliar) dan Volume Transaksi Pembayaran Non Tunai 53
Tabel 4.2 Nominal (Rp miliar) dan Volume Transaksi Kliring 54
Tabel 4.3 Nominal (miliar Rp) dan Volume Transaksi RTGS..... 55
Tabel 4.4 Perkembangan Metode Pembayaran Transaksi E-Commerce (Rp miliar)..... 56
Tabel 4.5 Setoran Bayaran Perbankan (Rp miliar) 62
Tabel 4.6 Pemusnahan UTLE..... 63

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan PDRB dan PDB Triwulanan 2
Grafik 1.2 Pertumbuhan dan Pangsa Perekonomian Gorontalo Triwulan II 2026 menurut Pengeluaran dan Penawaran 2
Grafik 1.3 Sumber Pertumbuhan Perekonomian Gorontalo Triwulan II 2026 menurut sisi Pengeluaran dan Penawaran 3
Grafik 1.4 Pertumbuhan Konsumsi PDRB 4
Grafik 1.5 Perkembangan Nilai Tukar Petani 5
Grafik 1.6 Perkembangan Harga Jagung Tingkat Produsen 5
Grafik 1.7 Indeks Kondisi Ekonomi & Komponen Pembentuk 6
Grafik 1.8 Konsumsi RT dan Kredit Konsumsi RT 6
Grafik 1.9 Pertumbuhan Investasi 9
Grafik 1.10 Petumbuhan Kredit Investasi dan Modal Kerja 9
Grafik 1.11 Realisasi Investasi PMDN dan PMA 9
Grafik 1.12 Pangsa Investasi PMDN Triwulan II 2026 9
Grafik 1.13 Pangsa Investasi PMA Triwulan II 2026 9
Grafik 1.14 Perkembangan Total Ekspor dan Total Impor 11
Grafik 1.15 Perkembangan Nilai Ekspor Luar Negeri (Juta USD) 11
Grafik 1.16 Perkembangan Ekspor Domestik 11
Grafik 1.17 Aktivitas Bongkar Laut dan Udara 12
Grafik 1.18 Pertumbuhan Impor Domestik 12
Grafik 1.19 Pangsa Lapangan Usaha sisi Penawaran PDRB Gorontalo 13
Grafik 1.20 Perkembangan Produksi Jagung 14
Grafik 1.21 Perkembangan Produksi Padi 14
Grafik 1.22 Perkembangan Kredit LU Pertanian 15
Grafik 1.23 Produksi Perikanan Tangkap 15
Grafik 1.24 Perkembangan Transaksi QRIS Provinsi Gorontalo 16
Grafik 1.25 Jumlah Registrasi Kendaraan 16
Grafik 1.26 Perkembangan PBE PDRB dan Kredit PBE 17
Grafik 1.27 Perkembangan SKDU LU Perdagangan 17
Grafik 1.28 Perkembangan LU dan Kredit Konstruksi 19
Grafik 1.29 Perkembangan Realisasi Pengadaan Semen 19
Grafik 1.30 Arus Penumpang di Bandara Djalaludin 20
Grafik 1.31 Arus Penumpang di Pelabuhan Gorontalo 20
Grafik 1.32 Perkembangan Harga Avtur Gorontalo 21
Grafik 1.33 Perkembangan Kredit Transportasi dan Pergudangan 21

Grafik 1.34 Bongkar Muat Kargo di Bandara Djalaludin 21
Grafik 1.35 Bongkar Muat Barang di Pelabuhan Gorontalo 21
Grafik 1.36 Survei Kegiatan Dunia Usaha Bank Indonesia Industri Pengolahan 22
Grafik 2.1 Inflasi Nasional dan Gorontalo 27
Grafik 2.2 Inflasi Bulanan, Tahunan, Kumulatif 27
Grafik 2.3 Rata-rata Inflasi Triwulan II 2026 Gorontalo selama 5 Tahun Terakhir 27
Grafik 2.4 Inflasi Berdasarkan Kelompok Triwulan II 2026 28
Grafik 2.5 Andil Inflasi Berdasarkan Kelompok Triwulan II 2026 29
Grafik 2.6 Curah Hujan Provinsi Gorontalo 30
Grafik 2.7 Tinggi Gelombang Provinsi Gorontalo 30
Grafik 2.8 Perkembangan Harga Emas Global 31
Grafik 2.9 Perkembangan Inflasi Bulanan Spasial 32
Grafik 2.10 Perkembangan Inflasi Tahunan Spasial 32
Grafik 3.1 Perkembangan Aset Perbankan di Provinsi Gorontalo 38
Grafik 3.2 Perkembangan Pangsa DPK Provinsi Gorontalo 39
Grafik 3.3 Pertumbuhan DPK per Komponen 39
Grafik 3.4 Perkembangan Pangsa Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaannya 39
Grafik 3.5 Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaannya 39
Grafik 3.6 Loan to Deposit Ratio (LDR) Provinsi Gorontalo 41
Grafik 3.7 Perkembangan Pangsa Kredit Sektoral Provinsi Gorontalo 42
Grafik 3.8 Pangsa Kredit Rumah Tangga Provinsi Gorontalo 44
Grafik 3.9 Pertumbuhan dan NPL Kredit RT Provinsi Gorontalo 44
Grafik 3.10 Pertumbuhan Kredit UMKM 45
Grafik 3.11 Pangsa Kredit Sektoral 47
Grafik 4.1 Pertumbuhan nominal transaksi SKNBI dan RTGS 52
Grafik 4.2 Nominal Transaksi Sistem Pembayaran Non-tunai di Gorontalo 52
Grafik 4.3 Volume Transaksi Sistem Pembayaran Non-tunai di Gorontalo 52
Grafik 4.4 Nominal Transaksi Kliring (SKNBI) Provinsi Gorontalo Triwulanan 54
Grafik 4.5 Nominal Transaksi Kliring (SKNBI) Provinsi Gorontalo Bulanan 54
Grafik 4.6 Jenis Transaksi Kliring Provinsi Gorontalo Berdasarkan Share 54
Grafik 4.7 Nominal Transaksi RTGS Provinsi Gorontalo 55
Grafik 4.8 Volume Transaksi RTGS Provinsi Gorontalo 55
Grafik 4.9 Pertumbuhan Transaksi e-commerce 56
Grafik 4.10 Nominal Transaksi e-Commerce Berdasarkan Kategori Produk 56
Grafik 4.11 Pangsa Metode Pembayaran e-Commerce 56
Grafik 4.12 Trend Metode Pembayaran e-Commerce 56

Grafik 4.13 Perkembangan Jumlah dan Volume Belanja Kartu 57
Grafik 4.14 Perkembangan Jumlah dan Volume Belanja Kartu Kredit 57
Grafik 4.15 Volume Transaksi QRIS Provinsi Gorontalo..... 59
Grafik 4.16 Nominal Transaksi QRIS Provinsi Gorontalo..... 59
Grafik 4.17 Pertambahan Pengguna Baru QRIS Provinsi Gorontalo..... 59
Grafik 4.18 Pangsa Merchant QRIS Kab/Kota di Gorontalo 59
Grafik 4.19 Perkembangan Jumlah dan Volume Belanja Uang Elektronik Chip dan Server Based.. 60
Grafik 4.20 Aliran Uang Kartal dan Posisi Netflow di Gorontalo 61
Grafik 4.21 Jumlah Temuan Uang Palsu..... 64
Grafik 5.1 Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Investasi 70
Grafik 5.2 Realisasi Investasi di Provinsi Gorontalo..... 70
Grafik 5.3 Distribusi Pendapatan Provinsi Gorontalo 71
Grafik 5.4 Kurva Lorenz Gorontalo..... 71
Grafik 5.5 Perkembangan Gini Rasio Gorontalo..... 71
Grafik 5.6 Persentase Penduduk Miskin Provinsi Gorontalo..... 72
Grafik 5.7 Persentase Penduduk Miskin Berdasarkan Wilayah 73
Grafik 5.8 Garis Kemiskinan Provinsi Gorontalo..... 73
Grafik 5.9 Garis Kemiskinan Makanan 73
Grafik 5.10 Pertumbuhan NTP di wilayah Sulawesi dan Nasional..... 74
Grafik 5.11 Pertumbuhan NTP per Subsektor 75

RINGKASAN EKSEKUTIF

PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH

Kinerja pertumbuhan ekonomi Gorontalo pada triwulan II 2026 mengalami pertumbuhan yang melambat. Namun, capaian tersebut lebih baik dibandingkan pertumbuhan Kawasan Sulampua serta Nasional.

Kinerja pertumbuhan ekonomi Gorontalo pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 6,20% (yoy), atau tumbuh secara melambat dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh 7,68% (yoy). Pertumbuhan tersebut sejalan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi kawasan Sulampua sebesar 4,36% (yoy) dan Nasional sebesar 5,29% (yoy) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dari Sisi Lapangan Usaha (LU) pada triwulan II 2026 didorong oleh meningkatnya pertumbuhan LU Pertambangan dan Penggalian sebesar 59,96% (yoy) yang didorong oleh peningkatan produksi emas; LU Industri Pengolahan tumbuh sebesar 33,34% (yoy) khususnya didorong oleh peningkatan kinerja subsektor industri makan dan minum; LU Perdagangan 10,81% (yoy) yang didorong oleh peningkatan aktivitas perdagangan selama PENAS XVII, penguatan perdagangan produk olahan industri berbasis sumber daya lokal, serta meningkatnya penjualan kendaraan bermotor; dan LU Konstruksi tumbuh sebesar 5,65% (yoy) didorong oleh meningkatnya aktivitas pembangunan fisik yang tercermin dari pertumbuhan realisasi pengadaan semen, berlanjutnya pembangunan fasilitas pengolahan Proyek Emas Pani, serta peningkatan realisasi belanja modal APBN untuk berbagai proyek infrastruktur strategis.

Pertumbuhan yang lebih tinggi tersebut tertahan oleh perlambatan LU utama seperti LU Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 1,26% (yoy) atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya, seiring penurunan produksi jagung akibat normalisasi produksi setelah periode panen sebelumnya. Perlambatan tersebut tertahan oleh peningkatan produksi padi dan perikanan tangkap yang didukung kondisi cuaca lebih kondusif serta peningkatan kapasitas armada perikanan.

Pada sisi pengeluaran, pertumbuhan perekonomian Provinsi Gorontalo yang lebih tinggi utamanya didorong oleh menguatnya kinerja ekspor yang tumbuh sebesar 25,32% (yoy) dan pertumbuhan positif pada kinerja konsumsi Rumah Tangga sebesar 5,39% (yoy) yang menjadi penopang utama sisi pengeluaran. Kinerja Ekspor didorong oleh peningkatan ekspor luar negeri produk olahan kayu dan kelapa serta penguatan perdagangan antardaerah komoditas jagung seiring meningkatnya permintaan dari luar daerah. Sedangkan kinerja konsumsi rumah tangga didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat seiring kenaikan NTP serta aktivitas ekonomi selama PENAS XVII yang mendorong konsumsi jasa akomodasi, makanan-minuman, dan usaha pendukung.

INFLASI DAERAH

Pada Triwulan II 2026, Provinsi Gorontalo tercatat inflasi 2,11% (mtm), lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang mengalami inflasi 0,24% (mtm) yang didorong oleh menurunnya pasokan komoditas hortikultura dan meningkatnya permintaan pada periode PENAS KTNA XVII di Gorontalo. Secara tahunan, inflasi Provinsi Gorontalo pada Triwulan II 2026 tercatat 4,77% (yoy), berada di atas rentang sasaran inflasi nasional (2,5 ± 1% yoy) dengan tekanan utama berasal dari low base effect harga komoditas pangan strategis khususnya hortikultura serta meninkatnya permintaan

Pada Triwulan II 2026[1], Provinsi Gorontalo mengalami inflasi 2,11% (mtm), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami inflasi 0,24% (mtm). Inflasi bulanan Provinsi Gorontalo disumbang oleh komoditas strategis antara lain, cabai rawit, bawang merah, tomat, ikan selar/tude, dan beras. Peningkatan harga komoditas cabai rawit dan bawang merah terjadi seiring dengan berkurangnya pasokan lokal karena belum memasuki masa panen, serta terbatasnya pasokan dari luar provinsi, khususnya Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Selanjutnya, peningkatan harga tomat secara mtm pada triwulan II dipengaruhi pergeseran fokus petani lokal yang kembali ke komoditas jagung pakan. Selain itu, terdapat peningkatan harga beras yang dipengaruhi oleh berkurangnya pasokan dan telah selesainya periode panen raya pada tw I 2026, serta meningkatnya permintaan pada PENAS KTNA VXII di Gorontalo.

Secara tahunan, Provinsi Gorontalo mencatatkan inflasi sebesar 4,77% (yoy) pada Triwulan II 2026, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 2,60% (yoy). Dengan capaian tersebut, inflasi Gorontalo sudah berada di atas rentang sasaran inflasi nasional 2,5% ± 1% (yoy), mencerminkan

[1] Inflasi Triwulan II 2026 merupakan Inflasi bulan Juni 2026.

saat kegiatan PENAS KTNA XVII di Gorontalo.

adanya lonjakan harga di tengah tingginya permintaan dan keterbatasan pasokan baik dari dalam maupun luar wilayah Gorontalo. Adapun tekanan inflasi tahunan pada Triwulan II 2026 terutama bersumber dari menurunnya produksi komoditas hortikultura di sentra produksi, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah yang diakibatkan oleh faktor cuaca (*El Nino*), serta kenaikan harga pada beberapa komoditas kelompok inflasi inti (*core inflation*) dan kelompok *administered price* (AP), yakni emas perhiasan dan angkutan udara. Kenaikan harga emas perhiasan sejalan dengan lonjakan harga emas global sebesar 28,52% (yoy), dipengaruhi oleh ketidakpastian global yang masih tinggi, disrupsi rantai pasok, serta meningkatnya ketegangan geopolitik di Timur Tengah yang menekan kelancaran arus perdagangan internasional dan memicu preferensi investor dan pemilik modal terhadap aset *safe haven*. Selanjutnya, inflasi yang lebih tinggi disebabkan oleh kelompok AP, yakni komoditas angkutan udara yang dipengaruhi oleh kenaikan harga avtur akibat konflik Geopolitik yang terus berlanjut dan berimbas pada kelancaran distribusi pasokan komoditas secara global hingga saat ini.

STABILITAS KEUANGAN DAERAH

Akselerasi kredit terutama ditopang oleh kredit modal kerja yang tumbuh tinggi serta kredit investasi yang kembali tumbuh positif, sementara kredit konsumsi relatif stabil. Dari sisi penghimpunan dana, DPK tumbuh sebesar 7,48% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya, meskipun tetap ditopang oleh pertumbuhan tabungan dan perbaikan deposito. Di tengah pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan DPK, LDR meningkat menjadi

Pertumbuhan kredit di Provinsi Gorontalo pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 20,49% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 10,77% (yoy) dan berada di atas rentang sasaran pertumbuhan kredit nasional sebesar 8–11%. Di tengah akselerasi tersebut, kualitas kredit tetap terjaga dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 4,57%. Angka tersebut meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 4,31%, namun masih berada di bawah ambang batas 5%.

Berdasarkan jenis penggunaannya, akselerasi kredit terutama ditopang oleh kredit modal kerja yang tumbuh sebesar 52,54% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 39,70% (yoy). Kredit investasi juga tumbuh sebesar 13,94% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya terkontraksi sebesar 12,04% (yoy). Sementara itu, kredit konsumsi tumbuh

390,70%, yang mengindikasikan tekanan likuiditas perbankan masih relatif tinggi.

sebesar 6,94% (yoy), sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 6,76% (yoy).

Pertumbuhan kredit konsumsi terutama ditopang oleh kredit multiguna dan kredit peralatan rumah tangga yang masing-masing tumbuh sebesar 13,99% dan 13,91% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 13,46% dan 11,74% (yoy). Sebaliknya, pertumbuhan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) melambat dari 16,45% menjadi 14,01% (yoy), sedangkan kredit kendaraan bermotor masih terkontraksi sebesar 11,40% (yoy), meskipun membaik dibandingkan kontraksi sebesar 13,59% (yoy) pada triwulan sebelumnya.

Secara sektoral, akselerasi kredit terutama ditopang oleh sektor pertambangan yang tumbuh sebesar 756,21% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 552,61% (yoy), sejalan dengan berlanjutnya aktivitas pertambangan emas di Kabupaten Pohuwato. Kredit sektor perdagangan dan pertanian juga kembali tumbuh positif masing-masing sebesar 13,96% dan 7,95% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya terkontraksi sebesar 2,35% dan 5,69% (yoy). Sementara itu, kredit industri pengolahan tetap tumbuh positif sebesar 7,24% (yoy), namun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 43,18% (yoy), di tengah risiko kredit sektor tersebut yang relatif tinggi.

Dari sisi penghimpunan dana, DPK tumbuh sebesar 7,48% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 10,32% (yoy). Pertumbuhan DPK ditopang oleh tabungan yang tumbuh 13,60% (yoy) dan deposito sebesar 1,32% (yoy), sementara giro terkontraksi sebesar 6,16% (yoy). Aset perbankan tercatat sebesar Rp17,65 triliun atau terkontraksi sebesar 1,60% (yoy). Di tengah pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan DPK, LDR meningkat menjadi 390,70%, yang mengindikasikan tekanan likuiditas perbankan masih relatif tinggi.

SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

Transaksi sistem pembayaran non-tunai

Transaksi sistem pembayaran non-tunai (BI-RTGS dan SKNBI) pada triwulan II 2026 mencapai Rp1,41 triliun atau

pada triwulan II 2026 terkontraksi sebesar 26,31% (yoy), menunjukkan perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Perlambatan tersebut diakibatkan oleh adanya perlambatan pada transaksi RTGS yang terkontraksi sebesar 30,17% (yoy) atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya, sedangkan transaksi SKNBI terkontraksi sebesar 4,56% (yoy) atau membaik dibandingkan kontraksi pada triwulan sebelumnya.

mengalami kontraksi sebesar 26,31% (yoy), menunjukkan perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,66% (yoy). Berdasarkan pangsa nominal transaksinya, sebanyak 80,48% transaksi (senilai Rp1,14 triliun) berupa transaksi BI-RTGS yang mengalami kontraksi sebesar 30,17% (yoy) dan 19,52% transaksi (senilai Rp276 miliar) berupa transaksi SKNBI yang mengalami kontraksi sebesar 4,56% (yoy).

Di sisi lain, pertumbuhan positif pada pembayaran non-tunai terjadi pada kanal QRIS yang ditandai dengan volume dan nominal transaksi QRIS di Provinsi Gorontalo pada triwulan II 2026 masing-masing tercatat tumbuh positif sebesar 207,28% (yoy) dan 162,94% (yoy) atau membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Di sisi lain, penambahan pengguna baru QRIS di Provinsi Gorontalo mencatatkan perbaikan pada triwulan II 2026 dengan tambahan sebanyak 13.518 pengguna baru meningkat 12,65% (yoy) atau mengalami sedikit perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang juga mengalami pertumbuhan sebesar 12,42% (yoy).

Selanjutnya, aliran uang kartal masuk ke dan keluar dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo pada triwulan II 2026 tercatat mengalami *net inflow* sebesar Rp 511,50 miliar. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo terus mengoptimalkan layanan setoran dan bayaran perbankan untuk dapat terus mengedarkan Uang Layak Edar (ULE) kepada seluruh masyarakat di Gorontalo. Aktivitas penukaran ULE masyarakat dapat dilakukan di perbankan maupun melalui layanan kas keliling yang diselenggarakan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo sekaligus membantu distribusi ULE secara lebih luas secara langsung kepada masyarakat. Pada triwulan II 2026 terdapat Uang Tidak Layak Edar (UTLE) sebanyak 6.905.643 bilyet yang dimusnahkan. Sementara itu, temuan uang palsu di Provinsi Gorontalo tercatat rendah, yaitu 6 bilyet pecahan Rp50.000 dan Rp100.000. Kondisi ini didukung oleh kapasitas perputaran uang yang relatif terbatas serta literasi masyarakat yang cukup baik. Selain itu Bank Indonesia juga terus memperkuat koordinasi dengan Aparat Penegak Hukum (APH) terkait temuan uang palsu

dan proaktif melakukan edukasi Cinta Bangga Paham (CBP) Rupiah.

KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN

Pada Triwulan II 2026, ketenagakerjaan Gorontalo mengalami kontraksi 44,84% (yoy) disebabkan menurunnya jumlah tenaga kerja PMDN, khususnya di sektor perdagangan dan reparasi serta perumahan, kawasan industri dan perkantoran. Sementara itu, kesejahteraan menunjukkan perbaikan yang tercermin dari turunnya rasio Gini (0,368), kemiskinan (12,16%), serta daya beli petani yang tinggi dengan NTP 131,04 ditopang harga tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat, dan penyerapan Bulog.

Pada triwulan II 2026, kondisi ketenagakerjaan Provinsi Gorontalo secara umum mencatat kontraksi 44,84% (yoy), dengan jumlah tenaga kerja Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) yang terkontraksi 47,80% (yoy). Sementara itu, jumlah tenaga kerja Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami pertumbuhan yang solid sebesar 70,97% (yoy). Kontraksi tersebut terutama ditopang oleh penurunan jumlah tenaga kerja PMDN, khusunya di sektor perdagangan dan reparasi serta perumahan, kawasan industri dan perkantoran. Penurunan tersebut sejalan dengan berkurangnya aktivitas investasi pada sektor-sektor dimaksud.

Dari sisi kesejahteraan, distribusi pendapatan pada Maret 2026 menunjukkan perbaikan dengan penurunan rasio Gini dari 0,383 (September 2025) menjadi 0,368 (Maret 2026). Lebih lanjut, persentase penduduk miskin juga menurun menjadi 12,16% atau 150,60 ribu orang, lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami penurunan, menunjukkan bahwa pengeluaran penduduk miskin semakin bergerak ke atas mendekati garis batas kemiskinan dan kesenjangan antar penduduk miskin menyempit. Garis kemiskinan per kapita naik menjadi Rp535.255/bulan, didorong kenaikan komponen makanan (8,16% yoy) dan non-makanan (7,47% yoy), dengan struktur pengeluaran yang masih didominasi kebutuhan pangan, terutama beras.

Indikator kesejahteraan petani yang tercermin dari Nilai Tukar Petani (NTP) berada di level tinggi, yakni 131,04 pada triwulan II 2026 dibandingkan 122,88 pada triwulan sebelumnya. Tingginya NTP didukung kebijakan penyerapan gabah dan jagung oleh Bulog dengan harga di atas pasar, serta harga komoditas hortikultura dan perkebunan rakyat yang tetap menguntungkan khususnya BARITO (bawang merah, cabai rawit, tomat) dan kelapa. Nilai Tukar Petani Hortikultura (NTP-H) mencapai 363,27 dan Nilai

Tukar Petani Perkebunan (NTP-PR) sebesar 128,33, mencerminkan daya beli petani yang terjaga di tengah perlambatan pertumbuhan sektor pertanian.

PROSPEK PEREKONOMIAN

Pertumbuhan perekonomian pada tahun 2026 diprakirakan akan didorong oleh pertumbuhan dari beberapa faktor dari sisi permintaan maupun sisi penawaran melanjutkan tren positif dibandingkan tahun lalu. Pada Tahun 2026, inflasi Gorontalo diprakirakan meningkat namun tetap dalam sasaran nasional 2,5%±1%, dengan tekanan utama dari kelompok makanan,minuman, dan tembakau kelompok transportasi, dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya namun tetap terjaga berkat program swasembada pangan dan inovasi TPID yang mendukung keterjangkauan harga serta pasokan.

Melalui pemantauan terhadap indikator perkembangan ekonomi global, nasional, serta capaian pertumbuhan dan indikator makroekonomi Provinsi Gorontalo secara akumulatif sampai dengan triwulan laporan, pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo pada tahun 2026 secara keseluruhan diprakirakan masih tumbuh positif sejalan dengan pertumbuhan pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan perekonomian pada tahun 2026 diprakirakan akan tetap didorong oleh Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan serta LU Industri Pengolahan dengan tambahan sumber pertumbuhan baru yang berasal dari Lapangan Usaha Pertambangan. Kinerja LU Pertanian diprakirakan tetap tumbuh positif, meskipun dengan laju pertumbuhan yang lebih terbatas. Peningkatan target produksi jagung nasional pada 2026 serta berlanjutnya bantuan benih jagung diprakirakan tetap menjadi faktor penopang. Namun demikian, dampak positif tersebut berpotensi tertahan oleh kondisi *El Niño* dan prakiraan curah hujan Bawah Normal pada September–November 2026 yang dapat membatasi aktivitas tanam dan produktivitas tanaman pangan, khususnya padi dan jagung.

Selain itu, pertumbuhan yang lebih tinggi juga didorong oleh adanya prakiraan peningkatan produktivitas pelet kayu dan peningkatan aktivitas industri pengolahan emas di Kabupaten Pohuwato yang telah mulai beroperasi sejak triwulan I 2026. Dari sisi pengeluaran, perekonomian Gorontalo diprakirakan tetap didorong oleh komponen Konsumsi Rumah Tangga seiring dengan kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) tahun 2026 serta tren pertumbuhan pada LU Pertanian dan sektor perdagangan jagung yang diprakirakan dapat meningkatkan Nilai Tukar Petani dan daya beli masyarakat pada tahun 2026.

Pada tahun 2026, laju inflasi Provinsi Gorontalo diprakirakan masih terjaga pada rentang sasaran inflasi Nasional 2,5% ±1%. Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau, Kelompok Transportasi, dan Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya diprakirakan masih menjadi penyumbang utama inflasi tahunan di Provinsi Gorontalo. Tekanan Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau diprakirakan terutama disumbang oleh komoditas beras, hortikultura, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Sementara itu, tekanan dari komoditas emas perhiasan yang disebabkan oleh peningkatan harga emas global secara tahunan sebagai *safe haven* di tengah peningkatan intensi geopolitik global di Timur Tengah.

Terjaganya inflasi pada rentang sasaran inflasi nasional didukung oleh program swasembada pangan Pemerintah Pusat dan berbagai program inovatif TPID se-Provinsi Gorontalo yang diprakirakan dapat menjaga keterjangkauan harga dan ketersediaan pasokan di Provinsi Gorontalo.

TABEL INDIKATOR

Indikator	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025				2025	2026	
							I	II	III	IV		I	II
Ekonomi Makro Regional													
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Rp Triliun)	**41,1**	**41,7**	**43,9**	**47,6**	**51,4**	**54,6**	**14,1**	**14,5**	**15,0**	**15,3**	**59,0**	**15,8**	**16,0**
PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Rp Triliun)	**28,0**	**28,4**	**29,1**	**30,3**	**31,6**	**33,0**	**8,5**	**8,6**	**8,8**	**9,0**	**34,8**	**9,1**	**9,1**
Pertumbuhan Ekonomi (%yoy)	**6,40**	**-0,02**	**2,41**	**4,04**	**4,50**	**4,13**	**6,08**	**5,15**	**5,50**	**6,12**	**5,71**	**7,68**	**6,20**
Ekspor Luar Negeri													
- Nilai Ekspor (US$ Juta)	5,11	58,80	41,75	51,42	55,18	60,07	20,06	20,55	25,93	23,24	89,78	18,97	21,94
Impor Luar Negeri													
- Nilai Impor (US$ Juta)	41,61	48,06	11,91	50,08	16,28	27,72	0,71	0,00	0,98	0,65	2,34	0,68	5,64
Laju Inflasi Tahunan (%, yoy)	**2,42**	**0,81**	**2,59**	**5,15**	**3,88**	**-0,79**	**1,76**	**0,80**	**1,99**	**2,52**	**2,52**	**2,60**	**4,77**
- Kota Gorontalo	**2,42**	**0,81**	**2,59**	**5,15**	**3,88**	**-1,10**	**0,80**	**0,77**	**1,83**	**2,50**	**2,50**	**2,75**	**3,47**
- Kabupaten Gorontalo						**-0,53**	**2,56**	**0,81**	**2,11**	**2,54**	**2,54**	**2,48**	**5,86**
Perbankan													
Dana Pihak Ketiga (Rp Triliun)	**5,29**	**5,19**	**5,92**	**6,07**	**6,11**	**6,21**	**6,41**	**6,65**	**6,93**	**6,60**	**6,60**	**7,08**	**7,15**
- Giro	0,79	0,63	1,08	1,27	1,07	0,96	1,18	1,30	1,58	1,26	1,26	1,46	1,22
- Tabungan	1,12	1,16	3,86	3,86	4,04	4,16	4,07	4,13	4,15	4,30	4,30	4,50	4,69
- Deposito	3,38	3,40	0,98	0,94	1,00	1,09	1,17	1,22	1,20	1,04	1,04	1,12	1,24
Kredit (Rp Triliun)	**19,19**	**17,51**	**16,42**	**17,92**	**19,28**	**22,24**	**23,98**	**23,18**	**23,02**	**27,64**	**27,64**	**26,57**	**27,93**
- Modal Kerja	6,03	5,12	4,72	5,40	5,47	6,20	6,04	6,21	5,94	9,47	9,47	8,43	9,47
- Investasi	4,15	3,50	2,28	2,49	2,99	3,89	5,46	4,39	4,16	4,92	4,92	4,80	5,00
- Konsumsi	9,02	8,90	9,42	10,02	10,82	12,15	12,49	12,58	12,92	13,24	13,24	13,34	13,45
Loan to Deposit Ratio (%)	**348,8**	**337,6**	**277,3**	**275,5**	**287,3**	**358,0**	**373,9**	**356,6**	**332,2**	**419,0**	**419,0**	**375,5**	**390,7**
NPL (%)	**1,90**	**5,27**	**5,54**	**4,20**	**5,68**	**4,30**	**4,11**	**4,44**	**4,47**	**3,68**	**3,68**	**4,31**	**4,57**
Sistem Pembayaran													
Transaksi RTGS													
- Volume Transaksi	1.082	4.149	5.757	6.407	5.678	4.418	742	806	921	130	2.599	862	821
- Nominal Transaksi (Rp miliar)	2.431	5.142	5.816	6.563	6.838	6.471	1.745	1.630	1.192	1.303	5.870	1.936	1.139
Inflow/Outflow													
- Inflow (miliar)	1.982	2.396	3.804	2.773	2.457	2.793	491	620	516	334	1.962	844	918
- Outflow (miliar)	2.008	1.818	1.452	2.473	2.038	2.225	705	388	423	431	1.947	707	406
Transaksi Kliring													
- Volume Transaksi	85.626	78.299	65.402	59.456	51.549	62.452	10.830	11.265	13.783	17.909	5.862	8.473	12.954
- Nominal Transaksi (Rp Miliar)	3.311	3.019	2.871	2.209	1.847	2.054	441	396	458	552	5.862	324	396

*) Data Perbankan berdasarkan Konsep Lokasi
KC/KCP untuk DPK dan Lokasi Proyek untuk Kredit
Sumber : BPS Provinsi Gorontalo, LBU Bank Indonesia, dan SKNBI

BAB 1: PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH

Kinerja pertumbuhan ekonomi Gorontalo pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 6,20% (yoy), atau tumbuh secara melambat dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh 7,68% (yoy). Pertumbuhan tersebut sejalan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi kawasan Sulampua sebesar 4,36% (yoy) dan Nasional sebesar 5,29% (yoy) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dari Sisi Lapangan Usaha (LU) pada triwulan II 2026 didorong oleh meningkatnya pertumbuhan LU Pertambangan dan Penggalian sebesar 59,96% (yoy) yang didorong oleh peningkatan produksi emas; LU Industri Pengolahan tumbuh sebesar 33,34% (yoy) khususnya didorong oleh peningkatan kinerja subsektor industri makan dan minum; LU Perdagangan 10,81% (yoy) yang didorong oleh peningkatan aktivitas perdagangan selama PENAS XVII, penguatan perdagangan produk olahan industri berbasis sumber daya lokal, serta meningkatnya penjualan kendaraan bermotor; dan LU Konstruksi tumbuh sebesar 5,65% (yoy) didorong oleh meningkatnya aktivitas pembangunan fisik yang tercermin dari akselerasi realisasi pengadaan semen, berlanjutnya pembangunan fasilitas pengolahan Proyek Emas Pani, serta peningkatan realisasi belanja modal APBN untuk berbagai proyek infrastruktur strategis.

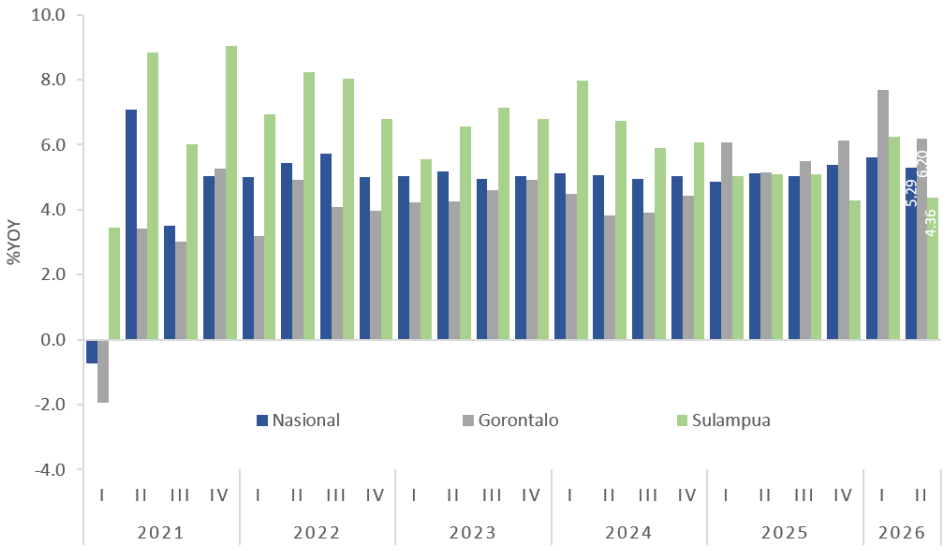
Pertumbuhan yang lebih tinggi tersebut tertahan oleh perlambatan LU utama seperti LU Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 1,26% (yoy) atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya, seiring penurunan produksi jagung akibat normalisasi produksi setelah periode panen sebelumnya. Perlambatan tersebut tertahan oleh peningkatan produksi padi dan perikanan tangkap yang didukung kondisi cuaca lebih kondusif serta peningkatan kapasitas armada perikanan.

Pada sisi pengeluaran, pertumbuhan perekonomian Provinsi Gorontalo yang lebih tinggi utamanya didorong oleh menguatnya kinerja ekspor yang tumbuh sebesar 25,32% (yoy) dan pertumbuhan positif pada kinerja konsumsi Rumah Tangga sebesar 5,39% (yoy) yang menjadi penopang utama sisi pengeluaran. Kinerja Ekspor didorong oleh peningkatan ekspor luar negeri produk olahan kayu dan kelapa serta penguatan perdagangan antardaerah komoditas jagung seiring meningkatnya permintaan dari luar daerah. Sedangkan kinerja konsumsi rumah tangga didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat seiring kenaikan NTP serta aktivitas ekonomi selama PENAS XVII yang mendorong konsumsi jasa akomodasi, makanan-minuman, dan usaha pendukung.

1.1 GAMBARAN UMUM PDRB TRIWULAN II 2026

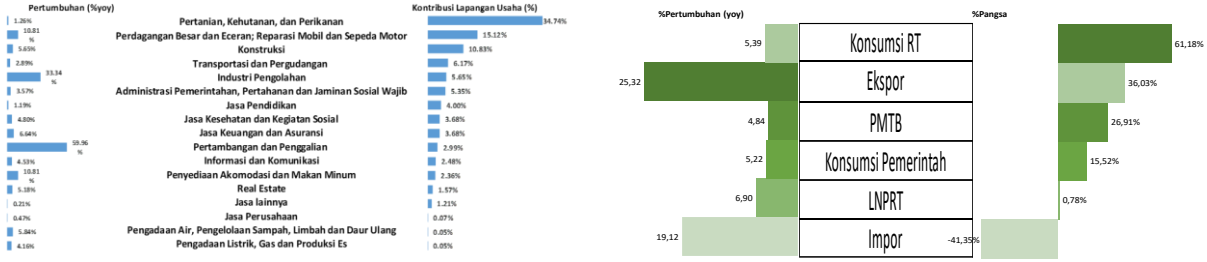
Pada triwulan II 2026, perekonomian Provinsi Gorontalo tumbuh 6,20% (yoy), atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 7,68% (yoy). Pertumbuhan tersebut tercatat lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi kawasan Sulampua dan Nasional. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Gorontalo tersebut sejalan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi kawasan Sulampua sebesar 4,36% (yoy) dan Nasional sebesar 5,29% (yoy) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya.

Grafik 1.1 Perkembangan PDRB dan PDB Triwulanan



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 1.2 Pertumbuhan dan Pangsa Perekonomian Gorontalo Triwulan II 2026 menurut Pengeluaran dan Penawaran



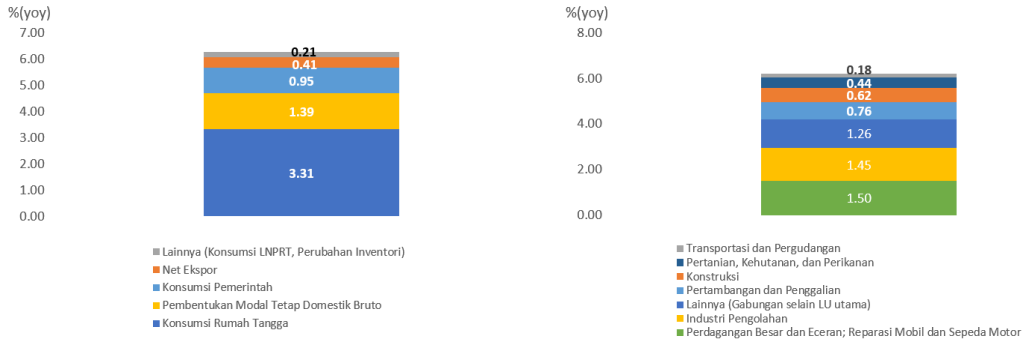
Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Berdasarkan pangsa, pada sisi lapangan usaha pertumbuhan perekonomian Provinsi Gorontalo pada triwulan II 2026 secara berturut-turut didorong oleh LU pertanian, LU perdagangan, dan LU konstruksi. Sementara itu pada sisi Pengeluaran, komponen dengan pangsa terbesar secara berturut-turut adalah konsumsi rumah tangga, Kinerja Ekspor, serta PMTB.

Adapun sumber pertumbuhan utama ekonomi Gorontalo pada triwulan II 2026 dari sisi Lapangan Usaha adalah LU Perdagangan, LU Industri Pengolahan, dan LU Pertambangan dengan sumber

pertumbuhan masing-masing sebesar 1,50%, 1,45%, dan 0,76%. Pada sisi pengeluaran, pertumbuhan bersumber dari komponen konsumsi rumah tangga sebesar 3,31%, PMTB sebesar 1,39%, dan net ekspor sebesar 0,52%.

Grafik 1.3 Sumber Pertumbuhan Perekonomian Gorontalo Triwulan II 2026 menurut sisi Pengeluaran dan Penawaran



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

1.2. PDRB SISI PENGELUARAN

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi (%, yoy) Menurut Komponen Pengeluaran

KOMPONEN	2023				2023	2024				2024	2025				2025	2026	
	I	II	III	IV		I	II	III	IV		I	II	III	IV		I	II
Konsumsi Rumah Tangga	3.48	3.80	4.33	5.49	4.28	5.05	4.04	4.09	3.51	4.16	5.00	4.87	5.44	6.74	5.52	6.81	5.39
Konsumsi Lembaga Nonprofit Rumah Tangga	3.51	4.66	3.47	6.75	5.02	12.67	8.47	9.60	6.57	9.27	2.98	2.69	3.03	2.11	2.70	4.63	6.90
Konsumsi Pemerintah	1.31	3.37	-0.12	-1.74	0.52	10.57	-4.69	-3.79	2.75	0.93	2.70	-0.75	-0.96	-2.59	-0.60	6.35	5.22
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	6.18	3.78	4.44	0.09	3.54	0.39	3.37	5.18	5.20	3.57	1.84	5.74	6.92	7.89	5.68	7.07	4.84
Perubahan Inventori	-6.72	42.45	12.11	-7.91	3.42	4.36	-11.14	1.70	2.22	0.25	-45.90	-56.47	-19.77	18.57	-32.08	16.75	46.90
Ekspor	7.15	5.97	5.12	10.50	6.81	2.97	11.06	8.23	10.60	8.08	8.43	6.20	5.23	18.20	9.10	21.77	25.32
Impor	4.70	4.62	2.10	0.26	2.81	4.01	4.81	5.05	6.00	4.96	-1.99	1.81	2.94	11.46	3.56	16.78	19.12
PDRB	**4.23**	**4.25**	**4.60**	**4.92**	**4.50**	**4.35**	**3.75**	**3.90**	**4.48**	**4.12**	**6.08**	**5.15**	**5.50**	**6.12**	**5.71**	**7.68**	**6.20**

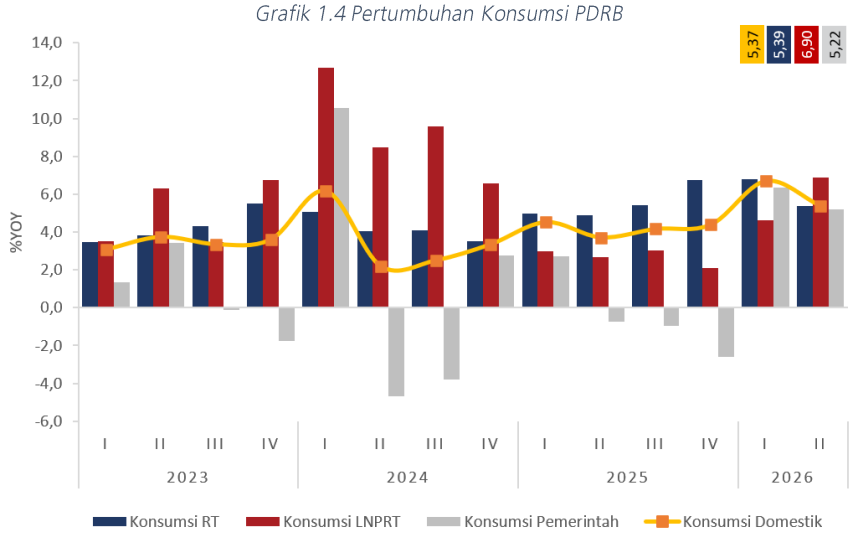
Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Pada triwulan II 2026 di sisi pengeluaran, mayoritas komponen mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada kinerja Ekspor yang tercatat tumbuh sebesar 25,32% (yoy) atau tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 21,77% (yoy). Di sisi lain, potensi pertumbuhan yang lebih tinggi tertahan oleh perlambatan pertumbuhan pada kinerja konsumsi rumah tangga sebesar 5,39% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 6,81% (yoy). Sejalan dengan perlambatan tersebut, komponen PMTB pada triwulan II 2026 tercatat mengalami perlambatan sebesar 4,84% (yoy), atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 7,07% (yoy). Perlambatan kinerja konsumsi rumah tangga juga tercermin dari penurunan Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) yang mencapai 107,50 atau lebih rendah dibandingkan posisi pada triwulan sebelumnya sebesar 121,94. Lebih lanjut, kinerja realisasi investasi menunjukan perlambatan atau kontraksi sebesar 34,74% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 21,04% (yoy).

1.2.1 KONSUMSI

Kinerja konsumsi domestik Gorontalo pada triwulan II 2026 tumbuh positif[2]. Konsumsi domestik Gorontalo pada triwulan II 2026 tumbuh 5,37% (yoy), atau tumbuh melambat dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh 6,70% (yoy). Perlambatan pertumbuhan pada konsumsi domestik diakibatkan oleh kinerja konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah yang mengalami perlambatan pada triwulan II 2026.

Grafik 1.4 Pertumbuhan Konsumsi PDRB



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

1.2.1.1 KONSUMSI RUMAH TANGGA

Kinerja Konsumsi Rumah Tangga

Pada triwulan II 2026, konsumsi Rumah Tangga (RT) tumbuh 5,39% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,81% (yoy). Perlambatan pertumbuhan pada Konsumsi Rumah Tangga tersebut tercermin dari penurunan hasil Survei Konsumen Bank Indonesia pada triwulan II 2026 yang mencatatkan persepsi masyarakat, yang terlihat dari komponen nilai Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) sebesar 107,50 atau mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 121,94. Walaupun mengalami penurunan Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) tetap berada di atas *threshold* yang menunjukan kondisi ekonomi yang optimis.

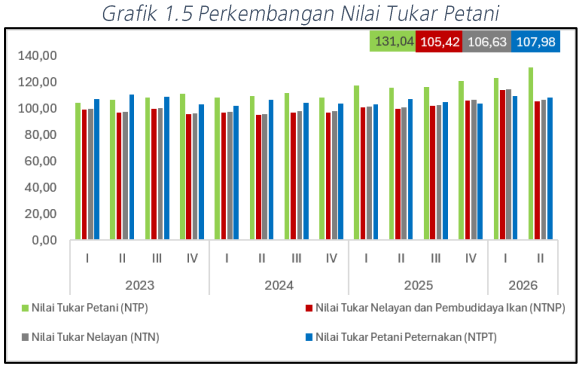
Perlambatan kinerja konsumsi rumah tangga pada triwulan II 2026 terutama dipengaruhi oleh pergeseran momentum Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Ramadan dan Idulfitri. Pada

[2] Konsumsi domestik pada PDRB terdiri dari Konsumsi Rumah Tangga (RT), Konsumsi Lembaga Nonprofit Rumah Tangga (LNPRT) dan Konsumsi Pemerintah.

2026, seluruh rangkaian HBKN Ramadan Idulfitri hingga perayaan Lebaran Ketupat yang jatuh pada 28 Maret 2026, berlangsung sepenuhnya pada triwulan I 2026. Kondisi tersebut berbeda dengan tahun sebelumnya, ketika perayaan Lebaran Ketupat berlangsung pada 7 April 2025 atau masuk dalam periode triwulan II. Pergeseran waktu perayaan HBKN tersebut menyebabkan aktivitas konsumsi yang umumnya meningkat selama periode Ramadan hingga Lebaran lebih terkonsentrasi pada triwulan I 2026, sehingga memberikan efek basis dan normalisasi konsumsi pada triwulan II 2026.

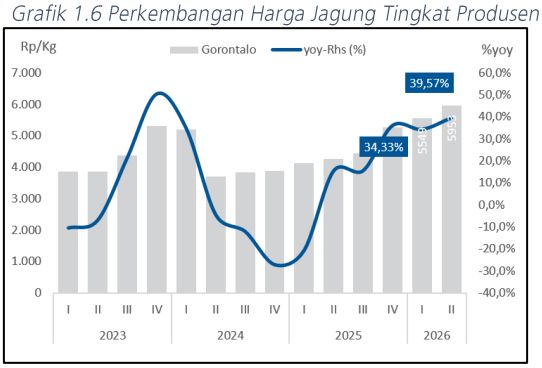
Perlambatan yang lebih dalam tertahan oleh adanya peningkatan rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP) triwulan II 2026 sebesar 126,24 atau meningkat dibandingkan rata-rata triwulan I 2026 sebesar 120,24. Konsumsi rumah tangga pada triwulan II 2026 tetap tumbuh positif dan relatif tinggi, meskipun mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Perlambatan tersebut antara lain dipengaruhi oleh moderasi kinerja sektor pertanian, khususnya akibat terbatasnya panen jagung seiring kondisi kemarau di sejumlah wilayah, terutama Kabupaten Pohuwato. Kondisi tersebut berpotensi menahan peningkatan pendapatan sebagian rumah tangga yang menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Selain itu, penyelenggaraan **Pekan Nasional (PENAS) Petani Nelayan XVII Tahun 2026** pada 20–25 Juni 2026 di Provinsi Gorontalo turut memberikan tambahan stimulus terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Kegiatan berskala nasional tersebut mendorong peningkatan permintaan terhadap jasa akomodasi, makan-minum, transportasi, perdagangan serta berbagai aktivitas pendukung lainnya, yang meningkatkan pendapatan rumah tangga dan pelaku usaha di sekitar lokasi kegiatan. Peningkatan aktivitas ekonomi selama penyelenggaraan PENAS diprakirakan turut menopang konsumsi masyarakat pada akhir triwulan II 2026.

Grafik 1.5 Perkembangan Nilai Tukar Petani



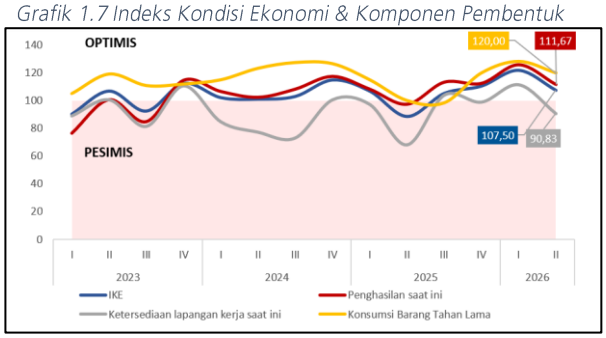
Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 1.6 Perkembangan Harga Jagung Tingkat Produsen

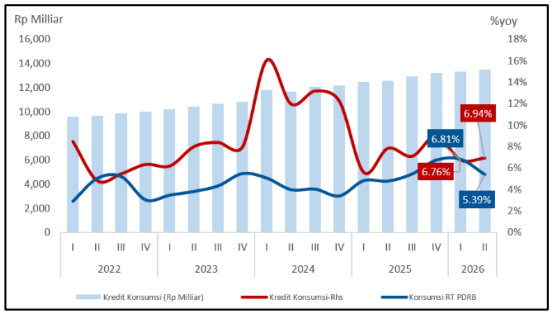


Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 1.7 Indeks Kondisi Ekonomi & Komponen Pembentuk



Grafik 1.8 Konsumsi RT dan Kredit Konsumsi RT



Sumber: Bank Indonesia, diolah

1.2.1.2 KONSUMSI PEMERINTAH

Kinerja Konsumsi Pemerintah

Konsumsi Pemerintah pada triwulan II 2026 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 5,22% (yoy) atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,35% (yoy). Perlambatan tersebut terutama sejalan dengan tertahannya realisasi belanja pemerintah daerah, khususnya belanja APBD Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo yang mengalami kontraksi sebesar 40,66% (yoy). Meskipun demikian, perlambatan yang lebih dalam tertahan oleh masih positifnya realisasi belanja APBD Provinsi Gorontalo sebesar 5,69% (yoy) serta kuatnya realisasi belanja APBN yang tumbuh sebesar 24,43% (yoy). Secara agregat, realisasi belanja pemerintah tercatat mengalami kontraksi sebesar 8,55% (yoy), lebih dalam dibandingkan kontraksi sebesar 2,21% (yoy) yang terjadi pada triwulan sebelumnya. Namun, kontraksi belanja secara agregat tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan perkembangan komponen yang secara langsung membentuk Konsumsi Pemerintah, mengingat kinerja konsumsi pemerintah terutama dipengaruhi oleh belanja yang bersifat operasional, khususnya belanja pegawai serta belanja barang dan jasa, yang justru menunjukkan pertumbuhan relatif kuat pada periode laporan.

Berdasarkan informasi melalui Badan Keuangan dan Aset Daerah (BKAD) Provinsi Gorontalo, peningkatan realisasi belanja APBD Provinsi Gorontalo pada triwulan II 2026 didukung oleh kondisi penganggaran tahun berjalan yang telah disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan belanja daerah serta alokasi berdasarkan jenis belanja. Selain itu, peningkatan realisasi juga didorong oleh penyelenggaraan Pekan Tani dan Nelayan XVII di Gorontalo pada akhir triwulan II 2026 serta akselerasi penyaluran Belanja Bantuan Sosial yang lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2025. Sementara itu, pada tahun 2025 terdapat kebijakan *refocusing* anggaran sebagai bagian dari penyesuaian kebijakan fiskal pemerintah daerah, sehingga memengaruhi ruang realisasi beberapa komponen belanja daerah pada periode tersebut. Dengan adanya penyesuaian kebijakan tersebut, peningkatan realisasi belanja APBD Provinsi Gorontalo

pada tahun 2026 mencerminkan kembali optimalnya pelaksanaan program dan kegiatan pemerintah daerah sesuai dengan alokasi anggaran yang telah ditetapkan.

Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah yang tetap tumbuh positif pada triwulan II 2026 terutama ditopang oleh akselerasi realisasi Belanja APBN. Hingga akhir Juni 2026, realisasi APBN mencapai sekitar Rp2,10 triliun atau 49,89% dari pagu dan tumbuh 24,45% (yoy). Peningkatan tersebut terutama bersumber dari Belanja Pegawai yang terealisasi sebesar Rp1,14 triliun atau 53,02% dari pagu dan tumbuh 21,62% (yoy). Kinerja Belanja Pegawai pada semester I 2026 didorong oleh faktor musiman berupa pembayaran Gaji Ketiga Belas pada Juni 2026, sehingga menjaga tingkat pengeluaran pemerintah tetap tinggi sepanjang triwulan II 2026. Selain itu, peningkatan juga didorong oleh penambahan jumlah pegawai akibat mutasi dan pengisian formasi, serta penyesuaian berbagai komponen belanja pegawai lainnya, termasuk pembayaran tunjangan kinerja dan hak-hak kepegawaian yang dibayarkan pada awal tahun.

Sementara itu, dukungan terhadap Konsumsi Pemerintah juga berasal dari Belanja Barang yang hingga Juni 2026 mencapai Rp604,46 miliar atau 43,87% dari pagu dan tumbuh 25,73% (yoy). Peningkatan tersebut mencerminkan masih kuatnya aktivitas operasional Kementerian/Lembaga di Gorontalo. Realisasi belanja antara lain diarahkan untuk operasi dan pemeliharaan prasarana sumber daya air dan jaringan irigasi, pemeliharaan dan preservasi jalan nasional, revitalisasi sarana dan prasarana madrasah, dukungan operasional Kepolisian RI, operasional BLU Universitas Negeri Gorontalo, serta subsidi layanan angkutan penyeberangan perintis. Aktivitas tersebut meningkatkan kebutuhan pemerintah terhadap barang dan jasa selama periode berjalan dan secara langsung menopang pembentukan Konsumsi Pemerintah.

Dengan demikian, meskipun pertumbuhan Konsumsi Pemerintah pada triwulan II 2026 melambat dibandingkan triwulan sebelumnya dan realisasi belanja pemerintah secara agregat mengalami kontraksi, angka pertumbuhannya masih relatif tinggi karena adanya pertumbuhan Belanja Pegawai sebesar 21,62% (yoy) dan Belanja Barang sebesar 25,81% (yoy) mampu mengompensasi sebagian tekanan dari rendahnya realisasi belanja pemerintah daerah, terutama dari Kabupaten/Kota.

Tabel 1.2 Pagu serta Realisasi Belanja APBN dan APBD di Gorontalo Triwulan II 2025 dan 2026

No	Uraian Anggaran	PAGU			REALISASI			PENYERAPAN	
		2025 (Rp Miliar)	2026 (Rp Miliar)	Growth (%, yoy)	2025 (Rp Miliar)	2026 (Rp Miliar)	Growth (%, yoy)	2025 (%)	2026 (%)
I	APBN	4251.84	4209.38	-1.00	1687.58	2099.88	24.43	39.69	49.89
II	APBD PROVINSI GORONTALO	1722.94	1624.31	-5.72	714.67	755.36	5.69	41.48	46.50
III	APBD KABUPATEN/KOTA	5926.41	5366.84	-9.44	2050.10	1216.45	-40.66	34.59	22.67
Total		**11901.19**	**11200.53**	**-5.89**	**4452.35**	**4071.68**	**-8.55**	**37.41**	**36.35**

Sumber: Badan Keuangan dan Aset Daerah Provinsi Gorontalo, (diolah)

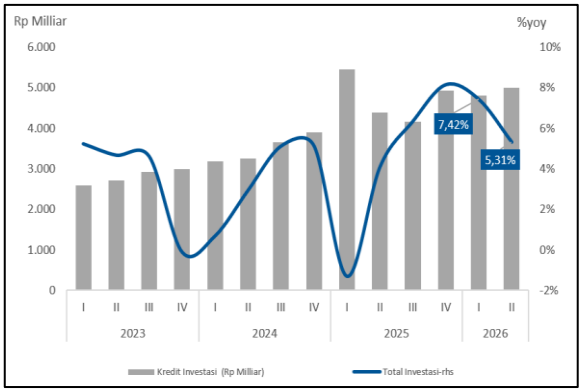
1.2.2 INVESTASI

Kinerja Investasi

Kinerja pertumbuhan investasi (akumulasi PMTB dan perubahan inventori) mengalami perlambatan sebesar 5,31% (yoy), atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 7,42% (yoy). Perlambatan pada komponen investasi diakibatkan oleh adanya perlambatan realisasi investasi PMDN dan PMA triwulan II 2026 yang terkontraksi sebesar 34,74% (yoy) dengan nilai sebesar Rp829,23 miliar, atau mengalami kontraksi yang lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 21,04% (yoy) dengan nilai investasi sebesar Rp1.015,73 miliar. Pangsa investasi PMDN paling besar berada pada sektor Industri Logam, Mesin, dan Elektronika (40,54%), Pertambangan (25,93%), dan kehutanan (15,71%). Sementara itu, investasi PMA paling besar berada pada jasa lainnya (80,10%); listrik, gas, dan air (8,93%); dan pertambangan (4,91%). Peningkatan investasi pada sektor Pertambangan dan Industri Logam sejalan dengan informasi mengenai perkembangan pembangunan fasilitas industri pengolahan emas di Kabupaten Pohuwato yang saat ini tengah melakukan pengembangan fasilitas baru yakni *carbon in-leach*.

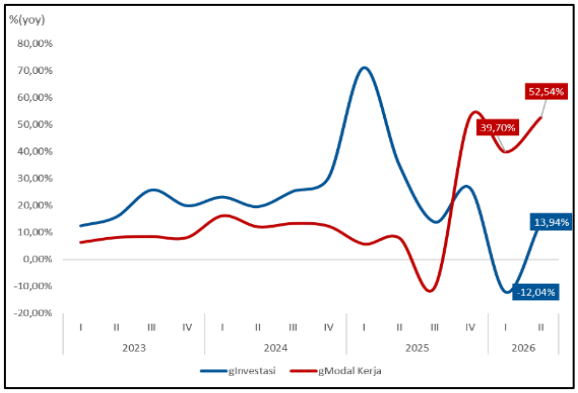
Perlambatan yang lebih dalam tertahan oleh peningkatan kinerja kredit investasi yang tumbuh sebesar 13,94% (yoy) atau tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 12,04% (yoy). Pertumbuhan kinerja kredit investasi yang lebih tinggi didorong oleh sektor Pertambangan yang mengalami pertumbuhan sebesar 756,21% (yoy), atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 538,22% (yoy).

Grafik 1.9 Pertumbuhan Investasi



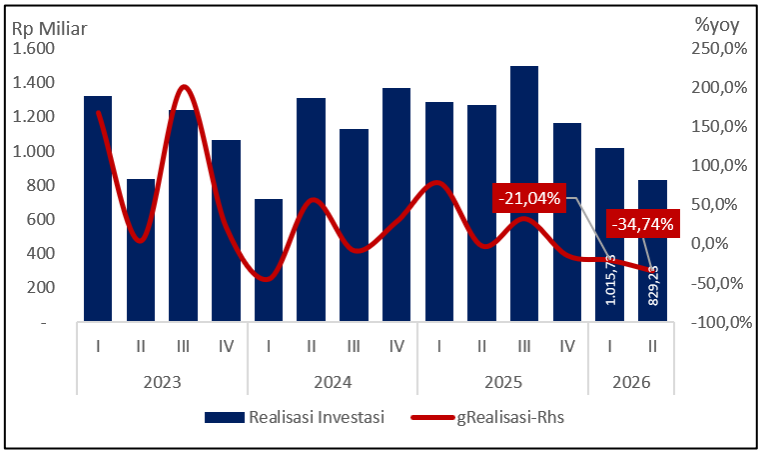
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.10 Petumbuhan Kredit Investasi dan Modal Kerja



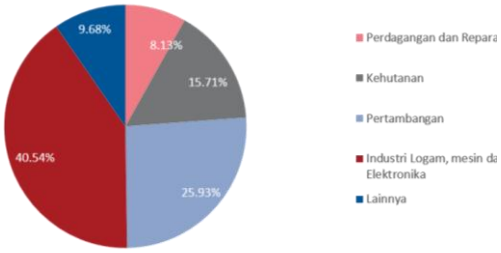
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.11 Realisasi Investasi PMDN dan PMA



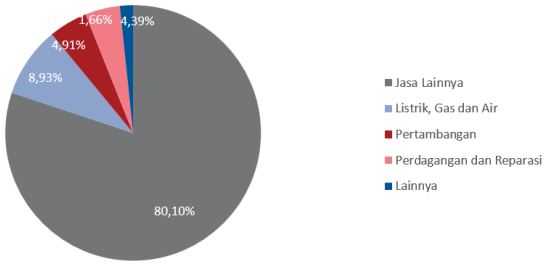
Sumber: DPMPTSP Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 1.12 Pangsa Investasi PMDN Triwulan II 2026



Sumber: DPMPTSP Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 1.13 Pangsa Investasi PMA Triwulan II 2026



Sumber: DPMPTSP Provinsi Gorontalo, diolah

1.2.3 EKSPOR DAN IMPOR

Kinerja Ekspor

Pada triwulan II 2026, kinerja ekspor barang dan jasa Gorontalo, baik ke luar negeri maupun antardaerah, tumbuh sebesar 25,32% (yoy), atau lebih tinggi dibandingkan triwulan

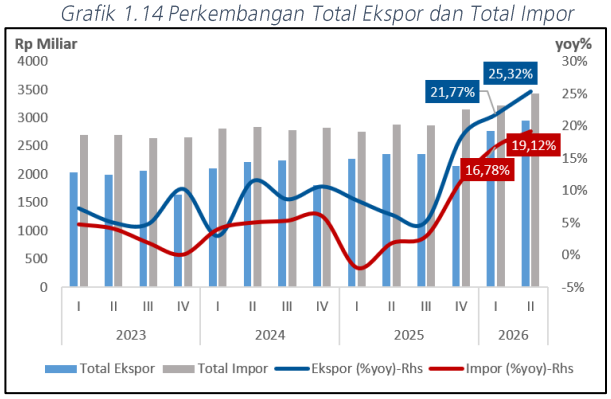
I 2026 yang tumbuh sebesar 21,77% (yoy). Pertumbuhan tersebut terutama ditopang oleh pertumbuhan kinerja ekspor luar negeri, sejalan dengan peningkatan permintaan terhadap sejumlah komoditas unggulan Gorontalo, khususnya produk olahan kayu dan kelapa. Pada triwulan II 2026, nilai ekspor luar negeri tercatat sebesar USD$21,94 juta atau tumbuh 6,75% (yoy), atau lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2026 yang terkontraksi sebesar 5,43% (yoy) dengan nilai ekspor sebesar USD$18,96 juta.

Perbaikan ekspor luar negeri terutama bersumber dari peningkatan ekspor produk olahan kayu yang tumbuh sebesar 23,16% (yoy) dengan nilai mencapai USD$12,20 juta, tumbuh dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 4,28% (yoy) atau senilai USD$10,64 juta. Selain produk olahan kayu, kinerja ekspor juga didukung oleh peningkatan ekspor produk olahan kelapa. Salah satu produk yang mencatatkan peningkatan adalah *Copra Expeller Cake* atau bungkil kopra, yaitu produk sampingan dari proses pengolahan daging kelapa yang dimanfaatkan sebagai bahan campuran pakan ternak karena memiliki kandungan protein nabati dan serat yang relatif tinggi. Perkembangan tersebut mengindikasikan mulai meningkatnya kontribusi produk olahan bernilai tambah dalam struktur ekspor kelapa Gorontalo, tidak hanya bertumpu pada komoditas kelapa primer.

Sementara itu, kinerja perdagangan antardaerah masih ditopang oleh tingginya pengiriman komoditas jagung ke luar Gorontalo. Nilai ekspor domestik pada triwulan II 2026 tercatat sebesar Rp3,41 triliun, meningkat secara nominal dibandingkan triwulan I 2026 sebesar Rp602,48 miliar. Perkembangan tersebut terutama didorong oleh tingginya kinerja perdagangan antardaerah komoditas jagung yang tumbuh sebesar 83,40% (yoy). Kuatnya pengiriman jagung tersebut sejalan dengan survei kegiatan liaison yang mengindikasikan adanya peningkatan permintaan jagung dari wilayah Jawa pada kisaran 10–20% (yoy). Dari sisi harga, perkembangan tersebut turut didukung oleh harga jagung secara nasional yang tercatat tumbuh sebesar 17,54% (yoy), sehingga memberikan insentif bagi peningkatan perdagangan jagung antardaerah dari Gorontalo.

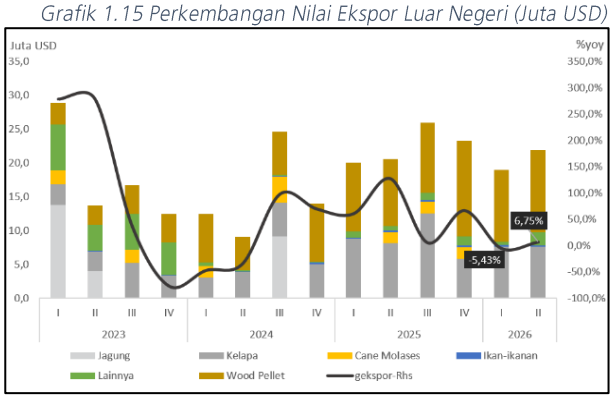
Berdasarkan data Asosiasi Pedagang Jagung Indonesia (Pejagindo), distribusi jagung antarpulau asal Gorontalo pada triwulan II 2026 masih terkonsentrasi pada sejumlah pusat konsumsi dan perdagangan utama. Jakarta menjadi tujuan utama dengan pangsa sebesar 65,89%, diikuti Padang sebesar 11,69%, Banjarmasin sebesar 8,81%, dan Surabaya sebesar 6,67%. Tingginya permintaan dari wilayah tersebut, khususnya dari Pulau Jawa, menjadi faktor penting yang menopang kinerja ekspor domestik Gorontalo pada triwulan II 2026 di tengah tetap kuatnya produksi dan daya saing komoditas jagung daerah.

Grafik 1.14 Perkembangan Total Ekspor dan Total Impor



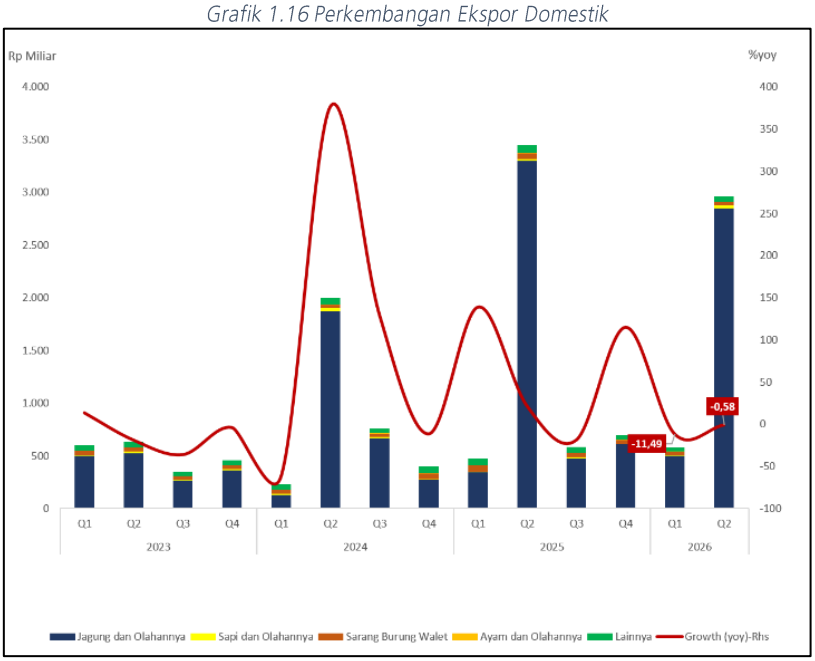
Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 1.15 Perkembangan Nilai Ekspor Luar Negeri (Juta USD)



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 1.16 Perkembangan Ekspor Domestik



Sumber: Balai Karantina Pertanian, diolah

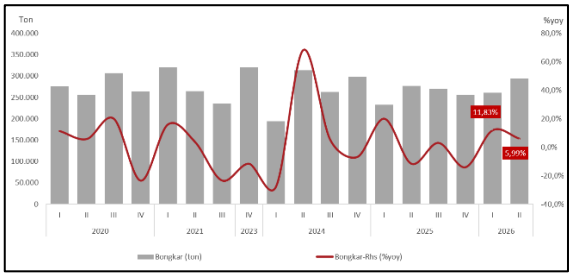
Kinerja Impor

Pada triwulan II 2026, kinerja impor (luar negeri dan domestik) mengalami pertumbuhan sebesar 19,12% (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 16,78% (yoy). P eningkatan kinerja impor tersebut turut tercermin dari aktivitas bongkar barang yang mencapai 293.413 ton, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 260.415 ton. Sejalan dengan perkembangan tersebut, nilai impor luar negeri pada triwulan II 2026 tercatat sebesar USD$5,64 juta, meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar USD$0,68 juta. Perkembangan ini mengindikasikan meningkatnya kebutuhan pasokan barang dari luar daerah maupun luar negeri seiring dengan penguatan aktivitas ekonomi pada triwulan laporan.

Dari sisi impor domestik, pertumbuhan terutama didorong oleh peningkatan perdagangan tanaman dan hewan yang secara keseluruhan tumbuh sebesar 10,26% (yoy) dengan nilai mencapai Rp114,13 miliar, membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 29,68% (yoy) atau senilai Rp82,81 miliar. Perbaikan tersebut terutama bersumber dari perdagangan tanaman domestik yang tumbuh sebesar 15,59% (yoy) dengan nilai Rp76,74 miliar, berbalik arah dari triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 62,28% (yoy) dengan nilai Rp34,29 miliar. Peningkatan ini menunjukkan menguatnya kebutuhan pasokan komoditas tanaman dari luar Gorontalo pada periode laporan.

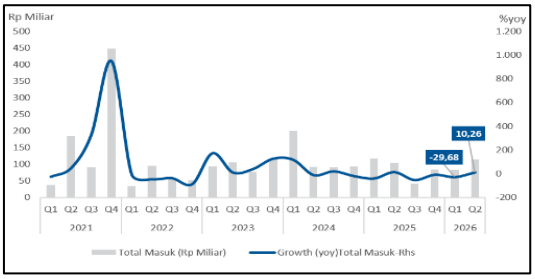
Namun demikian, peningkatan kinerja impor domestik yang lebih tinggi tertahan oleh perlambatan perdagangan hewan domestik. Pada triwulan II 2026, perdagangan hewan domestik hanya tumbuh sebesar 0,73% (yoy) dengan nilai Rp37,39 miliar, melambat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 80,72% (yoy) dengan nilai Rp48,52 miliar. Dengan demikian, peningkatan impor pada triwulan II 2026 secara umum terutama ditopang oleh menguatnya impor luar negeri serta membaiknya perdagangan tanaman domestik, sementara perdagangan hewan domestik mengalami normalisasi setelah mencatatkan pertumbuhan yang tinggi pada triwulan sebelumnya.

Grafik 1.17 Aktivitas Bongkar Laut dan Udara



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 1.18 Pertumbuhan Impor Domestik



Sumber: Balai Karantina Pertanian, diolah

Tabel 1.3 Impor Luar Negeri Gorontalo

Komoditas Impor	2024				2025				2026	
	I-2024	II-2024	III-2024	IV-2024	I-2025	II-2025	III-2025	IV-2025	I-2026	II-2026
Gula dan Kembang Gula (HS-17)	16.922.750	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Bahan Bakar Mineral, Minyak Bumi dan Hasil Penyulingan (HS-27)	961.168	0	1.736.230	1.048.000	705.509	0	983.356	332.801	684.068	933.800
Barang Bukan Logam Lainnya (HS 38)	0	0	0	0	0	0	0	0		
Plastik dan Barang dari Plastik (HS39)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Buku dan Barang Cetakan (HS-49)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tali dan Barang Tekstil Lainnya (HS 56)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Barang dari Tanah Liat/Keramik Lainnya (HS-68)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kaca & Barang dari Kaca (HS 70)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Besi dan Baja (HS72)	0	546.024	288.650	0	0	0	0	0	0	0
Barang dari Besi dan Baja (HS73)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Aluminium & barang dari aluminium (HS 76)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Perkakas, Perangkat Potong (HS 82)	0	0	45.046	0	0	0	0	0	0	0
Berbagai Barang logam Dasar (83)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mesin dan Peralatan Mekanik (HS84)	0	4.294.504	1.136.810	0	0	0	0	321.400	0	0
Kendaraan Bermotor dan Bagiannya (HS87)	0	0		0	0	0	0	0	0	4.195.322
Mesin dan Peralatan Listrik (HS85)	0	0	620.235	0	0	0	0	0	0	515.494
Turbin Otomatis (HS90)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Perabot dan Penerangan Rumah (94)	0	121.000	0	0	0	0	0	0	0	0
Lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	**17.883.918**	**4.961.528**	**3.826.971**	**1.048.000**	**705.509**	**0**	**983.356**	**654.201**	**684.068**	**5.644.616**
Growth (%yoy)	45%	408%	295%	-47%	-96%	-100%	-74,30%	-37,58%	-3,04%	~

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

1.3 PDRB SISI PENAWARAN

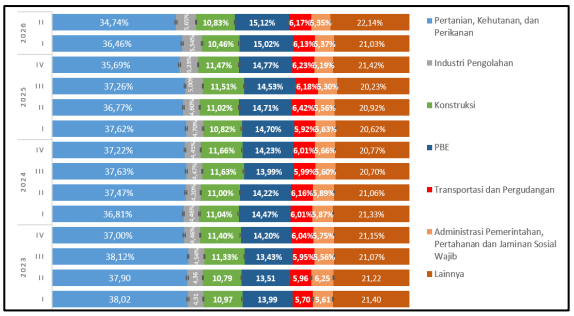
Pada sisi penawaran, semua Lapangan Usaha (LU) tumbuh positif pada triwulan II 2026. LU utama yang meliputi LU Pertanian, LU Perdagangan, LU Konstruksi, LU Transportasi dan LU Industri Pengolahan mengalami pertumbuhan positif dan menjadi penyumbang pertumbuhan tertinggi pada triwulan II 2026.

Tabel 1.4 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (%, yoy)

Lapangan Usaha	2024				2025				2026	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,92	2,86	2,86	5,68	9,27	2,88	3,59	1,18	4,12	1,26
Pertambangan dan Penggalian	4,91	9,66	8,09	1,11	-0,85	10,96	2,82	16,01	31,34	59,96
Industri Pengolahan	7,76	0,33	2,40	3,46	9,67	13,72	16,74	24,80	28,34	33,34
Pengadaan Listrik, Gas dan Produksi Es	1,21	1,61	1,16	3,32	5,43	6,19	6,32	4,38	3,92	4,16
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6,06	5,63	4,11	-0,61	-2,33	-0,33	5,26	7,34	6,40	5,84
Konstruksi	5,42	5,97	6,81	7,34	3,91	5,77	5,82	5,97	5,44	5,65
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,70	8,80	8,07	4,54	7,91	8,15	8,11	8,97	9,61	10,81
Transportasi dan Pergudangan	6,40	5,77	3,68	4,09	5,00	11,83	12,14	12,81	14,25	2,89
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,08	5,76	7,38	5,77	2,66	7,28	9,23	7,80	13,49	10,81
Informasi dan Komunikasi	7,44	1,79	3,22	7,00	7,16	4,91	4,49	5,57	5,47	4,53
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,97	2,45	-2,26	0,17	-2,84	-1,65	12,38	21,48	13,42	6,64
Real Estate	3,54	6,56	5,12	-1,07	2,19	8,62	8,70	13,78	10,54	5,18
Jasa Perusahaan	7,17	1,68	-0,09	-4,05	0,06	7,10	7,26	4,99	-0,09	0,47
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	10,27	-1,45	4,57	1,38	0,56	-0,10	2,12	1,01	4,15	3,57
Jasa Pendidikan	-0,28	-1,29	-2,01	1,46	4,23	5,97	-0,42	-0,50	-0,54	1,19
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,98	6,56	2,84	1,47	1,69	5,23	-2,08	9,82	8,87	4,80
Jasa lainnya	4,64	0,40	3,21	5,29	5,61	7,68	-1,17	0,16	2,49	0,21
PDRB	4,25	3,75	3,90	4,48	6,08	5,15	5,50	6,12	7,88	6,26

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 1.19 Pangsa Lapangan Usaha sisi Penawaran PDRB Gorontalo



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

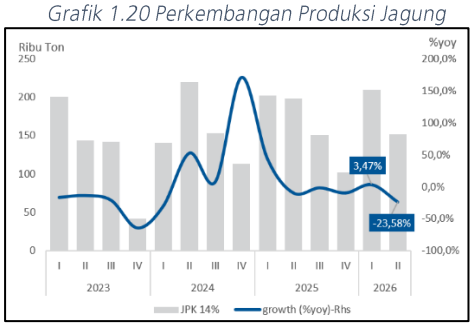
LU Pertanian pada triwulan II 2026 masih menjadi lapangan usaha utama di Gorontalo dengan pangsa sebesar 34,74%. Lapangan Usaha lainnya yang menjadi penopang perekonomian Provinsi Gorontalo adalah LU Perdagangan (15,12%), dan LU Konstruksi (10,83%).

1.3.1 LAPANGAN USAHA PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN

Kinerja Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Kinerja LU Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tumbuh 1,26% (yoy) pada triwulan II 2026, melambat dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh 4,12% (yoy). Perlambatan tersebut sejalan dengan data produksi Kerangka Sampel Area (KSA) BPS, yang menunjukkan produksi jagung pipilan kering (JPK) kadar air 14 persen pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 151,55 ribu ton, produksi jagung tersebut mengalami perlambatan sebesar 23,58% (yoy) atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,47% (yoy). Di sisi lain, terjadi pertumbuhan pada produksi padi di triwulan II 2026 yang tercatat sebesar 49,21 ribu ton atau tumbuh sebesar 9,91% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 0,97% (yoy). Berdasarkan hasil survei kegiatan liaison pertumbuhan produksi padi pada triwulan II 2026 didorong oleh meredanya serangan penyakit tanaman dan serangan hama pada triwulan II 2026 serta didukung oleh ketepatan waktu irigasi pada musim tanam di triwulan sebelumnya.

Grafik 1.20 Perkembangan Produksi Jagung



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 1.21 Perkembangan Produksi Padi

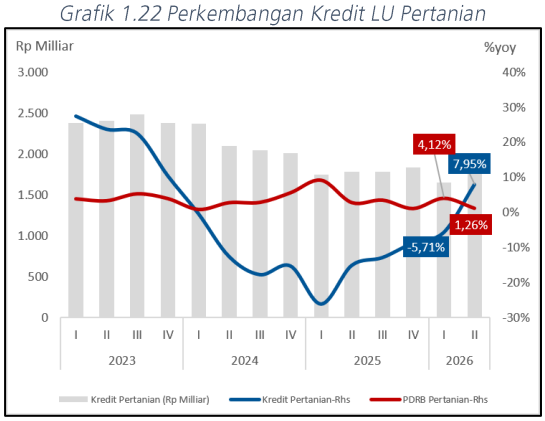


Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Walaupun terjadi perlambatan LU Pertanian pada triwulan II 2026 dibandingkan triwulan I 2026. Terjadi pertumbuhan yang lebih tinggi pada kinerja kredit sektor pertanian yang tumbuh sebesar 7,95% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 5,71% (yoy). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebutuhan pembiayaan di sektor pertanian mulai menunjukkan pemulihan, terutama untuk mendukung aktivitas pascapanen, persiapan musim tanam berikutnya, serta pengadaan sarana produksi pertanian seperti benih, pupuk, dan biaya operasional lahan. Selain itu, membaiknya kontraksi kredit pertanian juga sejalan dengan ekspektasi peningkatan aktivitas pertanian pada triwulan berikutnya yang didukung oleh informasi melalui Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo mengenai adanya penyaluran bantuan bibit oleh Kementerian Pertanian. Bantuan tersebut berpotensi mendorong peningkatan luas tanam dan memperkuat kesiapan petani dalam memasuki musim tanam baru.

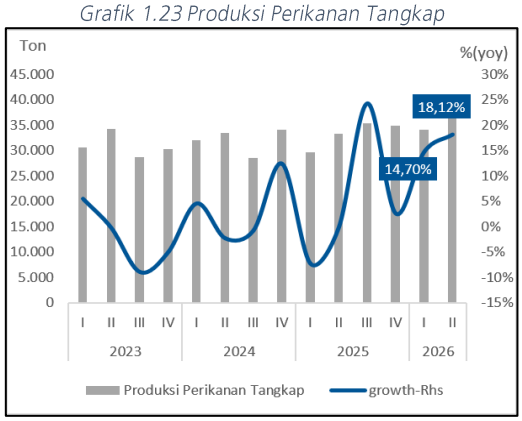
Selanjutnya, pertumbuhan LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terkonfirmasi oleh pertumbuhan kinerja subsektor perikanan. Hal ini tercermin dari produksi perikanan tangkap di Provinsi Gorontalo yang tumbuh sebesar 18,12% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 14,70% (yoy). Peningkatan tersebut didukung oleh kondisi cuaca yang lebih kondusif, sejalan dengan penurunan rata-rata curah hujan bulanan pada triwulan II 2026 menjadi 106,67 mm atau terkontraksi 17,74% (yoy), dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 146,67 mm atau terkontraksi 8,90% (yoy). Selain itu, berdasarkan informasi dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Gorontalo, peningkatan produksi juga didorong oleh bertambahnya kapasitas armada perikanan melalui bantuan kapal perikanan pemerintah daerah serta pengalihan pengelolaan beberapa kapal dari provinsi lain kepada nelayan Gorontalo. Aktivitas perikanan turut meningkat dengan adanya kapal dari luar daerah yang melakukan bongkar muat hasil tangkapan di pelabuhan perikanan Gorontalo. Kondisi tersebut didukung oleh karakteristik wilayah Gorontalo yang memiliki kawasan pesisir luas, meliputi Boalemo, Gorontalo, Bone Bolango, Gorontalo Utara, hingga Pohuwato, sehingga menjadikan perikanan laut sebagai salah satu aktivitas ekonomi penting masyarakat.

Grafik 1.22 Perkembangan Kredit LU Pertanian



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.23 Produksi Perikanan Tangkap



Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Gorontalo, diolah

1.3.2 LAPANGAN USAHA PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN, REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR

Kinerja Perdagangan Besar dan Eceran

LU Perdagangan merupakan salah satu LU pendorong pertumbuhan pada triwulan II 2026 dengan pangsa mencapai 15,12%. Kinerja LU Perdagangan pada triwulan II 2026 tumbuh tinggi sebesar 10,81% (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 9,61% (yoy). Pertumbuhan yang lebih tinggi pada LU Perdagangan didorong oleh meningkatnya aktivitas perdagangan produk olahan industri, khususnya komoditas hasil industri kayu dan industri kelapa. Perkembangan tersebut tercermin dari kinerja ekspor komoditas olahan industri yang tumbuh sebesar 9,40% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 3,82% (yoy). Peningkatan kinerja ekspor tersebut menunjukkan menguatnya aktivitas perdagangan produk olahan berbasis sumber daya lokal, seiring dengan tetap terjaganya permintaan terhadap komoditas industri asal Gorontalo. Kondisi tersebut turut mendorong aktivitas perdagangan besar serta distribusi barang selama triwulan laporan.

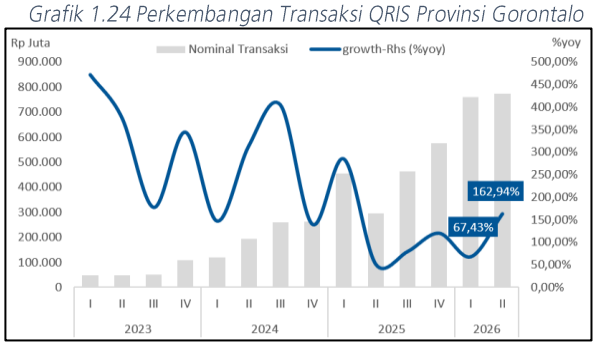
Selain perdagangan produk olahan industri, penguatan LU Perdagangan juga didukung oleh meningkatnya aktivitas perdagangan kendaraan bermotor. Permintaan kendaraan di Provinsi Gorontalo masih menunjukkan kinerja positif, tercermin dari pertumbuhan registrasi kendaraan sebesar 45,86% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 11,54% (yoy). Berdasarkan hasil survei liaison, peningkatan penjualan kendaraan terutama didorong oleh pergeseran preferensi konsumen ke segmen *Low-Cost Green Car* (LCGC) yang menawarkan tingkat harga relatif lebih terjangkau serta efisien konsumsi bahan bakar. Pergeseran preferensi tersebut antara lain dipengaruhi oleh meningkatnya pertimbangan konsumen terhadap biaya operasional kendaraan di tengah kenaikan harga bahan bakar, sehingga permintaan cenderung bergeser ke kendaraan dengan tingkat efisiensi bahan bakar

yang lebih baik. Kondisi tersebut turut menjaga permintaan kendaraan bermotor dan mendorong peningkatan aktivitas penjualan pada jaringan perdagangan kendaraan di Provinsi Gorontalo. Penguatan kinerja LU Perdagangan juga terkonfirmasi dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Bank Indonesia. Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sektor Perdagangan pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 2,27%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar -0,49%

Pertumbuhan kinerja LU Perdagangan juga tercermin melalui peningkatan nominal transaksi QRIS yang tumbuh sebesar 162,94% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 67,43% (yoy). Pertumbuhan tersebut antara lain didorong oleh meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat selama penyelenggaraan PENAS XVII Petani Nelayan pada 20–25 Juni 2026 di Gorontalo, yang menghadirkan puluhan ribu peserta dan pengunjung dari berbagai daerah. Tingginya mobilitas peserta dan pengunjung selama kegiatan turut meningkatkan aktivitas transaksi perdagangan, khususnya pada produk makanan dan minuman, produk olahan pangan, kerajinan, serta oleh-oleh khas daerah. Selain mendorong penjualan secara langsung, penyelenggaraan PENAS XVII juga menjadi sarana promosi produk unggulan sekaligus memperluas jejaring usaha bagi pelaku UMKM Gorontalo.

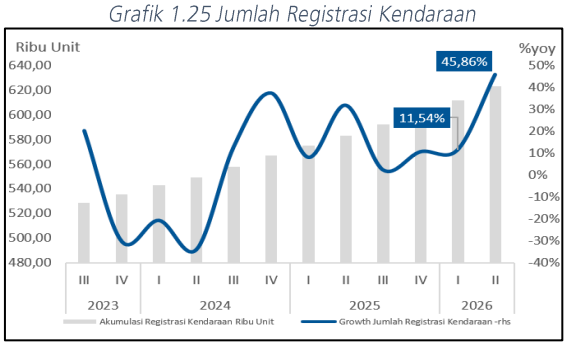
Di sisi lain, terdapat penurunan perdagangan *commodity flow* yang merupakan perdagangan barang dasar dari produsen atau sumber produksi ke konsumen akhir. Berdasarkan hasil survei kegiatan liaison kepada pelaku usaha perdagangan pakan ternak, terdapat adanya informasi bahwa realisasi penjualan hingga triwulan II 2026 lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya terutama dipengaruhi oleh keterbatasan pasokan jagung dari petani akibat adanya pergeseran panen raya, meskipun permintaan pasar terhadap jagung pakan tetap tinggi dan terjaga.

Grafik 1.24 Perkembangan Transaksi QRIS Provinsi Gorontalo



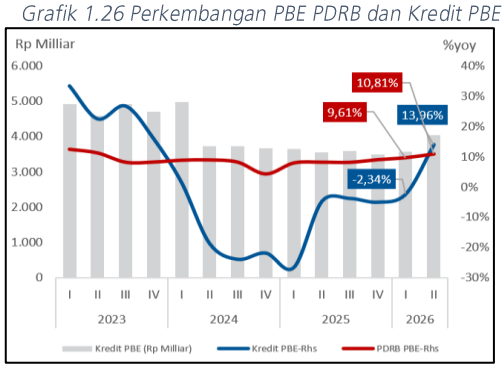
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.25 Jumlah Registrasi Kendaraan



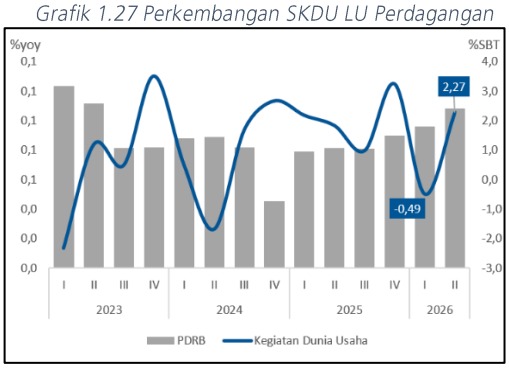
Sumber: CEIC Data, diolah

Grafik 1.26 Perkembangan PBE PDRB dan Kredit PBE



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo dan LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.27 Perkembangan SKDU LU Perdagangan



Sumber: SKDU Bank Indonesia dan BPS Provinsi Gorontalo, diolah

1.3.3 LAPANGAN USAHA KONSTRUKSI

Kinerja Konstruksi

Kinerja LU Konstruksi pada triwulan II 2026 tumbuh 5,65% (yoy) atau tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,44% (yoy). Peningkatan tersebut sejalan dengan menguatnya aktivitas pembangunan fisik selama triwulan laporan, yang tercermin dari realisasi pengadaan semen yang tumbuh sebesar 6,50% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 3,08% (yoy). Peningkatan kebutuhan semen mengindikasikan semakin intensifnya pengerjaan proyek infrastruktur, pembangunan perumahan, maupun proyek konstruksi swasta. Selain itu, kinerja konstruksi pada triwulan II 2026 turut didukung oleh pergeseran periode libur Idulfitri yang menyebabkan aktivitas konstruksi relatif tidak terdampak pada triwulan laporan. Pada 2025, periode libur Lebaran berlangsung pada 28 Maret–7 April 2025, sehingga sebagian hari libur masuk ke triwulan II dan mengurangi hari kerja efektif pada awal April, sedangkan pada 2026 periode libur Lebaran berlangsung lebih awal pada 18–24 Maret 2026 dan seluruhnya berada pada triwulan I. Kondisi tersebut menyebabkan hari kerja efektif pada triwulan II 2026 lebih optimal, sehingga aktivitas pengerjaan proyek dapat berlangsung lebih intensif sejak awal triwulan dan pada akhirnya turut mendorong kebutuhan material bangunan serta pertumbuhan LU Konstruksi.

Dari sisi konstruksi swasta, pertumbuhan LU Konstruksi pada triwulan II 2026 turut ditopang oleh berlanjutnya pembangunan fasilitas pengolahan pada Proyek Emas Pani di Kabupaten Pohuwato. Aktivitas konstruksi pada periode laporan masih berada pada tahap pekerjaan tanah (*earthwork*) dan pembangunan infrastruktur utama pabrik pengolahan emas berteknologi *Carbon-in-Leach* (CIL). Sepanjang triwulan II 2026, pembangunan *CIL pad* untuk penempatan tangki pengolahan CIL dan unit *pre-leach thickener* telah diselesaikan, sementara pekerjaan pada *milling pad* masih berlangsung dan ditargetkan rampung pada semester II 2026.

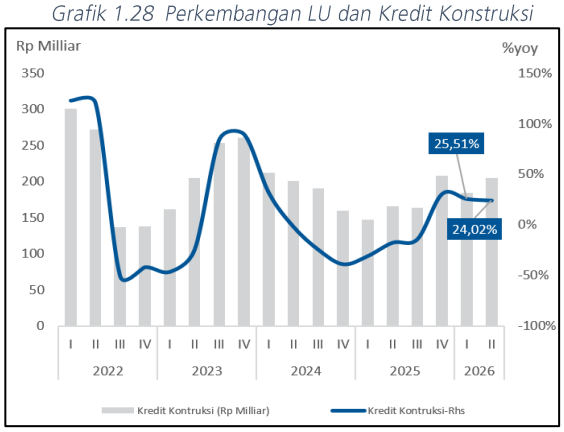
Adapun keseluruhan pembangunan *CIL pad* ditargetkan selesai pada akhir Desember 2026. Berlanjutnya tahapan pembangunan tersebut mencerminkan tingginya intensitas aktivitas konstruksi swasta pada proyek pertambangan berskala besar, yang mendorong kebutuhan pekerjaan sipil, pematangan lahan, pembangunan fondasi, penggunaan alat berat, serta permintaan berbagai material konstruksi. Dengan demikian, progres pembangunan fasilitas pengolahan Proyek Emas Pani menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat kinerja LU Konstruksi Gorontalo pada triwulan II 2026.

Selanjutnya, berdasarkan perkembangan belanja pemerintah daerah dan pusat, terjadi pertumbuhan kinerja konstruksi yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya didorong oleh peningkatan realisasi belanja modal APBN yang tumbuh sebesar 22,36% (yoy). Peningkatan tersebut terutama didorong oleh akselerasi belanja modal pada Kementerian Pekerjaan Umum, yang menjadi kontributor utama dengan porsi lebih dari 80% terhadap total realisasi belanja modal, sejalan dengan berlanjutnya pelaksanaan berbagai proyek pembangunan infrastruktur strategis di Gorontalo. Hingga 30 Juni 2026, realisasi belanja modal tercatat mencapai Rp351,51 miliar atau 43,86% dari pagu anggaran, serta menunjukkan peningkatan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kinerja tersebut terutama ditopang oleh pembangunan gedung Sekolah Rakyat oleh Satker Pelaksanaan Prasarana Strategis Gorontalo, kelanjutan pembangunan Proyek Strategis Nasional (PSN) Bendungan Bulango Ulu, serta pelaksanaan berbagai program infrastruktur konektivitas. Berlanjutnya pengerjaan proyek-proyek tersebut meningkatkan intensitas aktivitas konstruksi selama triwulan II 2026, baik melalui pekerjaan pembangunan gedung, pekerjaan sipil dan penyelesaian konstruksi bendungan, maupun pembangunan dan peningkatan infrastruktur penunjang konektivitas, yang pada gilirannya mendorong peningkatan permintaan terhadap bahan bangunan, penggunaan alat dan jasa konstruksi, serta aktivitas tenaga kerja di sektor terkait. Dengan demikian, akselerasi realisasi belanja modal pemerintah pusat pada triwulan laporan menjadi salah satu faktor utama yang menopang penguatan kinerja LU Konstruksi Gorontalo pada triwulan II 2026, sekaligus mencerminkan semakin tingginya progres fisik proyek-proyek pemerintah dibandingkan periode sebelumnya.

Namun demikian, kinerja belanja modal APBD menjadi faktor penahan pertumbuhan LU Konstruksi pada triwulan II 2026, seiring realisasinya yang mengalami perlambatan sebesar 15,71% (yoy). Perlambatan tersebut terkonfirmasi dari hasil survei liaison Bank Indonesia yang mengindikasikan menurunnya permintaan proyek konstruksi yang bersumber dari pendanaan pemerintah daerah, khususnya proyek pembangunan dan perbaikan jalan. Secara agregat, pelaku usaha konstruksi mencatat penurunan permintaan proyek yang cukup dalam, yakni berkisar 50–60% (yoy), terutama akibat semakin terbatasnya ruang fiskal pemerintah daerah sejalan dengan penurunan pagu belanja modal APBD tahun 2026 sebesar 40,19% (yoy). Di

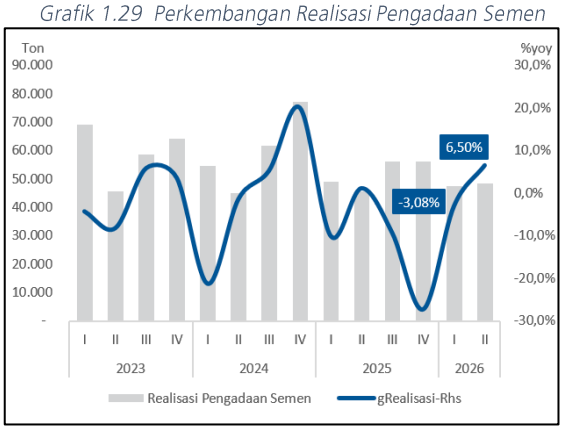
tengah berkurangnya volume proyek pemerintah daerah, pelaku usaha juga menghadapi peningkatan harga sejumlah bahan bangunan utama, seperti pasir, semen, dan cat, yang mendorong kenaikan biaya operasional berkisar 10% (yoy). Kondisi tersebut semakin membatasi pelaksanaan maupun pengadaan proyek baru, khususnya proyek dengan sumber pembiayaan APBD, sehingga menahan laju pertumbuhan sektor konstruksi yang pada triwulan laporan lebih banyak ditopang oleh proyek-proyek pemerintah pusat dan proyek strategis berskala besar.

Grafik 1.28 Perkembangan LU dan Kredit Konstruksi



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo dan LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.29 Perkembangan Realisasi Pengadaan Semen



Sumber: Asosiasi Semen Indonesia (ASI), diolah

Tabel 1.5 Realisasi Belanja Modal APBD Triwulan II 2025 dan 2026

Belanja Modal (Rp Miliar)	Triwulan II 2025	Triwulan II 2026	*Growth* %yoy
APBD Provinsi	7,27	10,76	48,07%
APBD Kabupaten/Kota	43,50	32,04	-26,36%
Total	50,77	42,79	-15,71%

Sumber: Badan Keuangan Provinsi Gorontalo, (diolah)

Tabel 1.6 Realisasi Belanja Modal APBN Triwulan II 2025 dan 2026

Belanja Modal (Rp Miliar)	Triwulan II 2025	Triwulan II 2026	*Growth* %yoy
APBN Provinsi	65,69	36,32	-44,71%
APBN Kabupaten/Kota	149,21	226,64	51,89%
Total	214,91	262,96	22,36%

Sumber: Kanwil DJPB Provinsi Gorontalo, (diolah)

1.3.4 LAPANGAN USAHA TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN

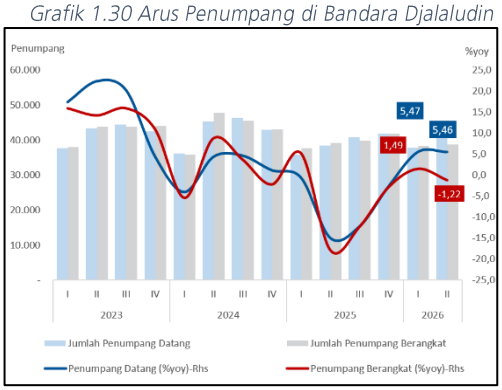
Kinerja Transportasi dan Pergudangan

Kinerja LU Transportasi dan Pergudangan pada triwulan II 2026 tumbuh 2,89% (yoy), melambat dari triwulan sebeluimnya yang tumbuh 14,25% (yoy). Perlambatan tersebut terutama tercermin dari melemahnya mobilitas penumpang pada moda transportasi udara dan laut. Pada moda transportasi udara, jumlah penumpang datang tumbuh sebesar 5,46% (yoy), relatif stabil namun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5,47% (yoy), sementara jumlah penumpang berangkat mengalami kontraksi sebesar 1,22% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh sebesar 1,49% (yoy). Pelemahan yang lebih dalam terjadi pada moda transportasi laut, dengan jumlah penumpang datang dan berangkat masing-masing terkontraksi sebesar 24,11% (yoy) dan 21,47% (yoy), atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang masing-masing masih tumbuh sebesar 24,18% (yoy) dan 13,46% (yoy).

Perlambatan mobilitas penumpang pada triwulan II 2026 dipengaruhi oleh normalisasi pola musiman pasca-Ramadan dan Idulfitri, seiring periode libur Lebaran 2026 yang bergeser lebih awal sehingga dorongan mobilitas masyarakat tidak sebesar periode yang sama tahun sebelumnya. Di samping faktor musiman, kinerja transportasi juga menghadapi tekanan dari peningkatan biaya operasional, terutama pada moda transportasi udara, seiring kenaikan harga energi akibat eskalasi ketegangan geopolitik di Timur Tengah sejak April 2026. Kondisi tersebut mendorong harga avtur domestik di Provinsi Gorontalo hingga mencapai senilai Rp27.090 per liter atau meningkat hingga sekitar 81,64% (yoy), yang selanjutnya meningkatkan tekanan biaya pada maskapai. Merespons kondisi tersebut, Kementerian Perhubungan pada 13 Mei 2026 mengizinkan penerapan *fuel surcharge* hingga maksimal 50% dari Tarif Batas Atas (TBA) untuk tiket pesawat kelas ekonomi. Kenaikan komponen biaya penerbangan tersebut mendorong peningkatan harga tiket dan membatasi permintaan perjalanan udara masyarakat, khususnya setelah berakhirnya periode Lebaran. Tekanan pada angkutan udara juga tercermin dari aktivitas barang, dengan volume bongkar dan muat angkutan udara masing-masing terkontraksi sebesar 32,52% (yoy) dan 27,38% (yoy), lebih rendah dibandingkan kinerja triwulan sebelumnya.

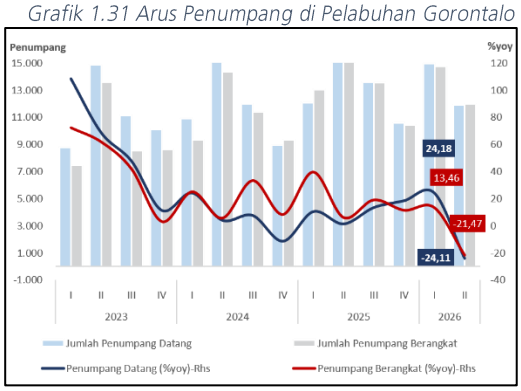
Tekanan biaya energi turut merambat pada moda transportasi darat dan laut melalui kenaikan harga BBM non-subsidi, sehingga meningkatkan beban operasional pelaku usaha angkutan, logistik, dan penyeberangan. Kondisi tersebut membatasi aktivitas distribusi barang dan tercermin pada perlambatan kegiatan bongkar muat melalui transportasi laut. Pada triwulan II 2026, aktivitas bongkar laut hanya tumbuh sebesar 6,23% (yoy), sementara aktivitas muat mengalami kontraksi sebesar 28,72% (yoy), keduanya melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Dengan demikian, normalisasi mobilitas masyarakat pasca-Lebaran yang terjadi lebih awal, disertai peningkatan biaya transportasi akibat tingginya harga energi, menjadi faktor utama yang menahan kinerja LU Transportasi dan Pergudangan pada triwulan II 2026, baik melalui penurunan mobilitas penumpang maupun pelemahan aktivitas bongkar muat barang.

Grafik 1.30 Arus Penumpang di Bandara Djalaludin



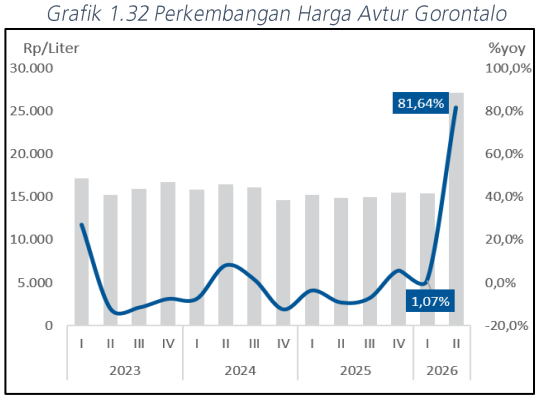
Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 1.31 Arus Penumpang di Pelabuhan Gorontalo



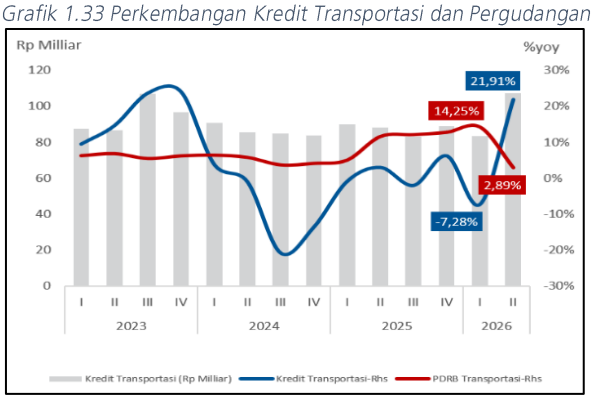
Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 1.32 Perkembangan Harga Avtur Gorontalo



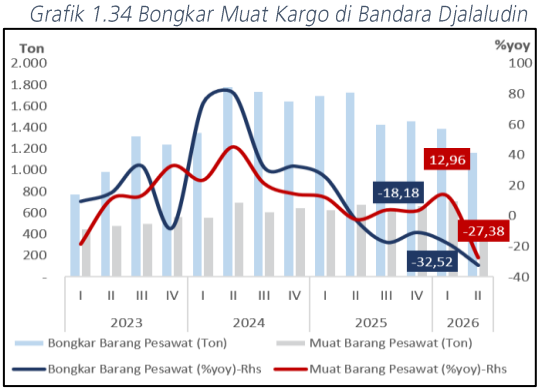
Sumber: Pertamina, diolah

Grafik 1.33 Perkembangan Kredit Transportasi dan Pergudangan



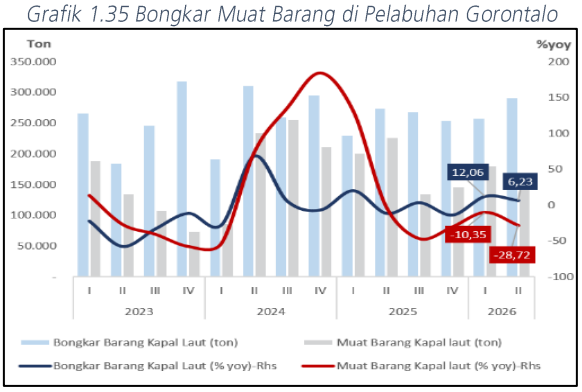
Sumber: BPS dan LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.34 Bongkar Muat Kargo di Bandara Djalaludin



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 1.35 Bongkar Muat Barang di Pelabuhan Gorontalo



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

1.3.5 LAPANGAN USAHA INDUSTRI PENGOLAHAN

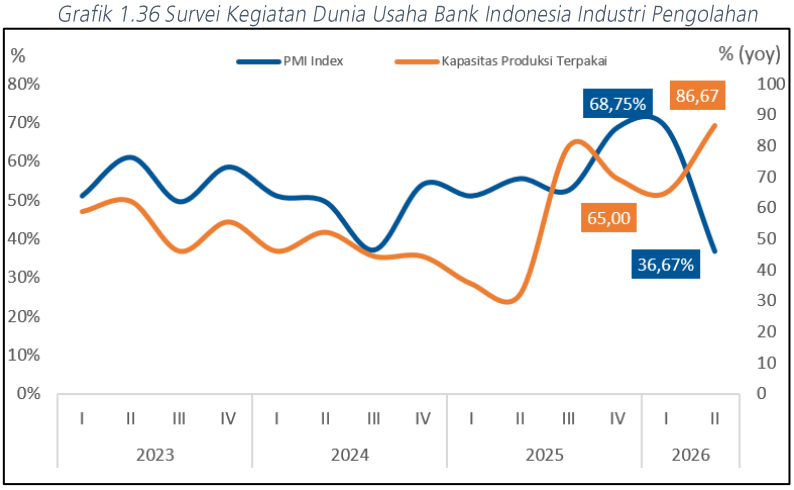
Kinerja Industri Pengolahan

Kinerja LU Industri Pengolahan pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 33,34% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 29,34% (yoy). Peningkatan tersebut salah satunya didorong oleh menguatnya Industri Pengolahan Makanan dan Minuman, sejalan dengan peningkatan aktivitas produksi dan permintaan pada triwulan II 2026. Hal ini tercermin dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Bank Indonesia yang menunjukkan Kapasitas Produksi Terpakai LU Industri Pengolahan meningkat menjadi 86,67%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 65,00%. Hasil Liaison Bank Indonesia juga mengonfirmasi adanya peningkatan utilisasi, penjualan, dan permintaan pada pelaku usaha, khususnya pada kategori makanan, minuman, dan produk kue, sehingga turut menopang pertumbuhan kinerja industri pengolahan khususnya sektor industri pengolahan makan dan minnum pada triwulan II 2026.

Selain itu, peningkatan kinerja LU Industri Pengolahan turut didorong oleh Industri Pengolahan Logam Dasar, sejalan dengan meningkatnya aktivitas produksi dan pengolahan emas di Kabupaten Pohuwato. Pada triwulan II 2026, bijih emas yang dihasilkan telah melalui proses

pengolahan menggunakan metode *heap leach*, sehingga meningkatkan aktivitas pada tahapan pengolahan komoditas logam. Meningkatnya produksi emas dan intensitas proses pengolahannya tersebut memberikan tambahan output pada industri pengolahan logam dasar, sekaligus menjadi salah satu faktor utama yang mendorong lebih tingginya pertumbuhan LU Industri Pengolahan pada periode laporan.

Grafik 1.36 Survei Kegiatan Dunia Usaha Bank Indonesia Industri Pengolahan



Sumber: Bank Indonesia, diolah

1.3.6 LAPANGAN USAHA PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN

Kinerja Pertambangan dan Penggalian

Kinerja LU Pertambangan dan Penggalian pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 59,96% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 31,34% (yoy). Pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh peningkatan aktivitas pertambangan emas di Kabupaten Pohuwato, sejalan dengan semakin intensifnya kegiatan operasional Proyek Emas Pani yang dikelola oleh PT Merdeka Gold Resources Tbk. Pada triwulan II 2026, produksi emas tercatat mencapai 15.594 oz Au, melonjak sekitar 758% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1.818 oz Au. Peningkatan yang signifikan juga terjadi pada produksi perak yang mencapai 29.796 oz Ag, lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2026 sebesar 3.496 oz Ag. Lonjakan volume produksi emas dan perak tersebut mencerminkan peningkatan aktivitas ekstraksi dan penggalian bijih tambang pada periode laporan, sehingga memberikan kontribusi yang semakin besar terhadap nilai tambah LU Pertambangan dan Penggalian serta menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan pada triwulan II 2026.

Tabel 1.7 Realisasi Produksi Emas dan Silver

Produksi Komoditas	2026	
	I	II
Emas (Oz)	1.818	15.594
Silver (Oz)	3.496	29.796

Sumber: Merdeka Coppper Gold, diolah

BOKS 1

PENAS KTNA XVII 2026: Katalis Aktivitas Ekonomi dan Penguatan Pertumbuhan Gorontalo

-

Gambar 1.1 Kegiatan PENAS KTNA XVII 2026



Sumber: Bank Indonesia

Penyelenggaraan Pekan Nasional Petani Nelayan (PENAS KTNA) XVII pada 20–25 Juni 2026 menjadi salah satu momentum penting yang mendorong peningkatan aktivitas ekonomi Provinsi Gorontalo pada triwulan II 2026. Kegiatan berskala nasional tersebut mendatangkan sekitar 15–20 ribu peserta dari berbagai daerah di Indonesia dan menciptakan peningkatan permintaan terhadap berbagai barang dan jasa selama periode penyelenggaraan. Aktivitas tersebut turut menopang perekonomian Gorontalo yang pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 6,20% (yoy), melalui peningkatan konsumsi masyarakat serta aktivitas pada sejumlah lapangan usaha, terutama Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan Pergudangan, serta Industri Pengolahan berbasis makanan dan minuman.

Dampak PENAS paling nyata terlihat pada LU Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Tingginya arus peserta mendorong tingkat hunian hotel berbintang dan nonbintang mencapai 100%, dengan perputaran pendapatan sektor akomodasi tercatat sekitar Rp10,2 miliar. Dampak ekonomi tersebut juga terasa hingga masyarakat melalui pemanfaatan rumah sewa, rumah kos, serta sekitar 5.000 unit *homestay* yang telah dipersiapkan di wilayah Kabupaten Gorontalo. Pada saat yang sama, meningkatnya kebutuhan konsumsi peserta

mendorong permintaan terhadap restoran, jasa katering, kuliner lokal, serta produk makanan dan minuman, sehingga memperkuat aktivitas usaha masyarakat selama periode kegiatan.

Aktivitas perdagangan dan UMKM turut mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gorontalo, total transaksi UMKM selama rangkaian PENAS XVII mencapai sekitar Rp1,15 miliar. Peningkatan transaksi terjadi pada produk kuliner, kerajinan, kain karawo, makanan khas, serta berbagai produk ekonomi kreatif daerah. Besarnya arus peserta juga meningkatkan mobilitas masyarakat dan distribusi barang, sehingga turut mendorong aktivitas LU Transportasi dan Pergudangan, antara lain melalui peningkatan penggunaan transportasi udara dan darat, penyewaan kendaraan, jasa angkutan penumpang, serta distribusi logistik pendukung penyelenggaraan kegiatan.

Penyelenggaraan PENAS XVII juga memberikan stimulus terhadap aktivitas ekonomi melalui persiapan dan rehabilitasi infrastruktur serta fasilitas publik. Pemerintah pusat mengalokasikan anggaran sekitar Rp2,3 miliar untuk rehabilitasi fasilitas utama pendukung PENAS, antara lain perbaikan Gedung David Toni sebagai salah satu pusat kegiatan. Selain itu, persiapan penyelenggaraan turut mendorong pembenahan sejumlah fasilitas dan destinasi publik. Aktivitas rehabilitasi dan penataan tersebut memberikan tambahan permintaan terhadap pekerjaan konstruksi, material bangunan, tenaga kerja, dan berbagai jasa pendukung menjelang pelaksanaan PENAS. Dengan demikian, dampak PENAS terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya terjadi pada saat penyelenggaraan melalui konsumsi peserta, tetapi telah terbentuk sejak tahap persiapan melalui peningkatan aktivitas konstruksi dan penataan fasilitas publik. Lebih lanjut, peningkatan kualitas infrastruktur tersebut menjadi aset daerah yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas pariwisata dan penyelenggaraan kegiatan lainnya setelah PENAS berakhir.

Secara keseluruhan, penyelenggaraan PENAS XVII diperkirakan menghasilkan manfaat ekonomi langsung sekitar Rp20,52 miliar, yang menunjukkan besarnya *multiplier effect* kegiatan terhadap perekonomian daerah. Dampak tersebut tidak hanya berasal dari belanja langsung peserta, tetapi juga melalui peningkatan pendapatan pelaku UMKM, tenaga kerja informal, penyedia akomodasi, transportasi, serta pelaku usaha pendukung lainnya. Apabila turut mempertimbangkan aktivitas ekonomi pada tahap persiapan, termasuk rehabilitasi fasilitas publik dan pembangunan sarana pendukung, dampak ekonomi PENAS menjadi lebih luas karena menciptakan permintaan sejak sebelum kegiatan berlangsung hingga selama periode penyelenggaraan. Dengan demikian, PENAS XVII menjadi salah satu faktor yang memperkuat permintaan domestik dan meningkatkan aktivitas lintas lapangan usaha pada

triwulan II 2026, sekaligus memperluas distribusi manfaat pertumbuhan ekonomi hingga ke sektor usaha masyarakat.

Di luar dampak jangka pendek, PENAS XVII juga memberikan manfaat yang lebih struktural melalui peningkatan kualitas fasilitas publik dan destinasi wisata, penguatan promosi komoditas unggulan Gorontalo, serta terbukanya ruang kemitraan usaha dan investasi pada sektor pertanian dan perikanan. Pembenahan infrastruktur yang dilakukan dalam rangka PENAS dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat dan mendukung kapasitas Gorontalo dalam menyelenggarakan kegiatan berskala besar di masa mendatang. Dengan demikian, PENAS XVII tidak hanya menjadi agenda nasional sektor pertanian dan perikanan, tetapi juga berperan sebagai katalis pertumbuhan ekonomi Gorontalo melalui stimulus investasi dan konstruksi pada tahap persiapan, peningkatan konsumsi dan transaksi perdagangan selama pelaksanaan, serta penguatan aset ekonomi daerah untuk mendukung pertumbuhan jangka menengah.

BAB 2: INFLASI DAERAH

Pada triwulan II[3] 2026, Provinsi Gorontalo mengalami inflasi 2,11% (mtm), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami inflasi 0,24% (mtm). Inflasi bulanan Provinsi Gorontalo disumbang oleh komoditas strategis antara lain cabai rawit, bawang merah, tomat, ikan selar/tude, dan beras. Peningkatan harga komoditas cabai rawit dan bawang merah terjadi seiring dengan berkurangnya pasokan lokal karena belum memasuki masa panen, serta terbatasnya pasokan dari luar provinsi, khususnya Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Selanjutnya, peningkatan harga tomat secara mtm pada triwulan II dipengaruhi pergeseran fokus petani lokal yang kembali ke komoditas jagung pakan. Selain itu, terdapat peningkatan harga beras yang dipengaruhi oleh berkurangnya pasokan dan telah selesainya periode panen raya pada triwulan I 2026, serta meningkatnya permintaan pada PENAS KTNA VXII di Gorontalo.

Secara tahunan, Provinsi Gorontalo mencatatkan inflasi sebesar 4,77% (yoy) pada triwulan II 2026, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 2,60% (yoy). Dengan capaian tersebut, inflasi Gorontalo sudah berada di atas rentang sasaran inflasi nasional 2,5% ± 1% (yoy), mencerminkan adanya lonjakan harga di tengah tingginya permintaan dan keterbatasan pasokan baik dari dalam maupun luar wilayah Gorontalo. Adapun tekanan inflasi tahunan pada triwulan II 2026 terutama bersumber dari menurunnya produksi komoditas hortikultura di sentra produksi, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah yang diakibatkan oleh faktor cuaca (*El Nino*), serta kenaikan harga pada beberapa komoditas kelompok inflasi inti (*core inflation*) dan kelompok *administered price* (AP), yakni emas perhiasan dan angkutan udara. Kenaikan harga emas perhiasan sejalan dengan lonjakan harga emas global sebesar 28,52% (yoy), dipengaruhi oleh ketidakpastian global yang masih tinggi, disrupsi rantai pasok, serta meningkatnya ketegangan geopolitik di Timur Tengah yang menekan kelancaran arus perdagangan internasional dan memicu preferensi investor dan pemilik modal terhadap aset *safe haven*. Selanjutnya, inflasi yang lebih tinggi disebabkan oleh kelompok AP, yakni komoditas angkutan udara yang dipengaruhi oleh kenaikan harga avtur akibat konflik Geopolitik yang terus berlanjut dan berimbas pada kelancaran distribusi pasokan komoditas secara global hingga saat ini.

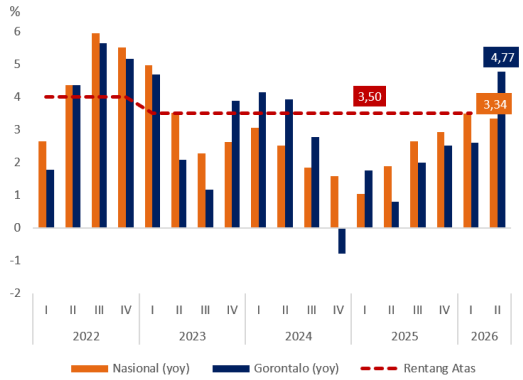
[3] Inflasi Triwulan II 2026 merupakan Inflasi bulan Juni 2026.

2.1 KONDISI UMUM

2.1.1 PERKEMBANGAN INFLASI PROVINSI GORONTALO TRIWULAN II 2026

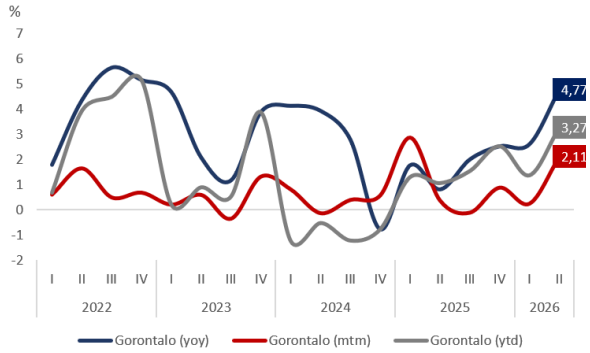
Pada triwulan II 2026[4], Provinsi Gorontalo tercatat mengalami inflasi 2,11% (mtm), lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang mengalami inflasi 0,24% (mtm). Sementara secara tahunan, inflasi Provinsi Gorontalo tercatat 4,77% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,60% (yoy). Berdasarkan catatan tersebut, inflasi Provinsi Gorontalo pada triwulan II 2026 sudah berada di atas rentang sasaran inflasi Nasional 2,5%±1% (yoy).

Grafik 2.1 Inflasi Nasional dan Gorontalo



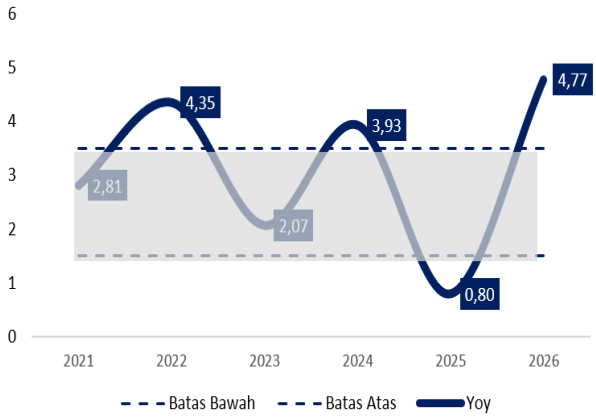
Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 2.2 Inflasi Bulanan, Tahunan, Kumulatif



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 2.3 Rata-rata Inflasi Triwulan II 2026 Gorontalo selama 5 Tahun Terakhir



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Tabel 2.1 Inflasi Regional Sulampua Triwulan II 2026

Provinsi	mtm (%)	ytd (%)	yoy (%)
Sulawesi Selatan	0,36	2,54	3,56
Sulawesi Tengah	1,08	3,08	3,83
Sulawesi Utara	2,12	4,48	3,83
Sulawesi Tenggara	1,29	4,55	4,67
Gorontalo	2,11	3,27	4,77
Sulawesi Barat	0,48	1,93	2,29
Maluku Utara	2,45	5,16	5,05
Maluku	1,49	2,85	3,8
Papua Barat	1,59	3,59	6,99
Papua Barat Daya	1,71	3,06	5,14
Papua	1,00	1,71	3,72
Papua Selatan	0,43	2,91	2,95
Papua Tengah	1,46	2,15	3,65
Papua Pegunungan	1,70	6,09	7,84

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Inflasi tahunan Provinsi Gorontalo pada triwulan II 2026 terutama disumbang oleh *low base effect* periode yang sama di tahun 2025, serta kenaikan harga pada komoditas bawang merah, emas perhiasan, beras, tomat, dan ikan segar. Peningkatan harga pada komoditas emas perhiasan sejalan dengan peningkatan harga emas global sebesar 28,52% (yoy) di tengah

[4] Inflasi Triwulan II 2026 merupakan Inflasi bulan Juni 2026.

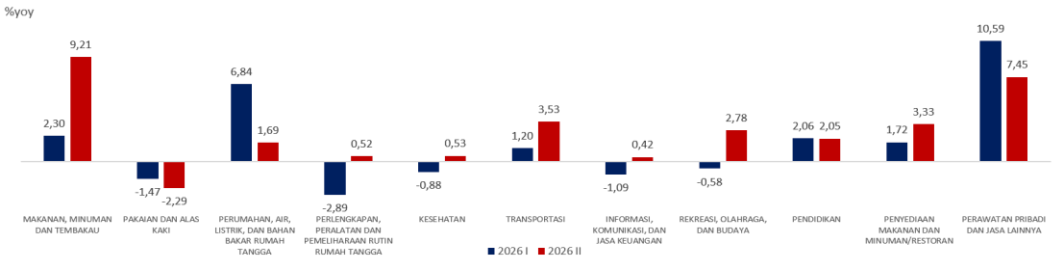
ketidakpastian geopolitik yang masih tinggi, disrupsi rantai pasok, serta meningkatnya kebijakan proteksionisme di sejumlah negara. Faktor-faktor tersebut menekan kelancaran arus perdagangan internasional dan mendorong investor global untuk beralih pada aset *safe haven* seperti emas. Selanjutnya, kenaikan harga ikan segar disebabkan oleh penurunan hasil tangkapan ikan dibanding periode yang sama di tahun sebelumnya seiring dengan menurunnya aktivitas melaut akibat angin muson timur yang meningkatkan kecepatan angin dan ketinggian gelombang laut. Lebih lanjut, peningkatan harga komoditas beras disebabkan oleh berkurangnya pasokan dan telah selesainya periode panen raya pada triwulan I 2026, serta meningkatnya permintaan pada PENAS KTNA VXII di Gorontalo. Hal ini juga tercermin pada perkembangan survei PIHPS yang menunjukkan peningkatan harga beras sebesar 1,78% (yoy) dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Di sisi lain, tekanan inflasi tahunan tertahan oleh deflasi pada beberapa komoditas, antara lain terong, air kemasan, sandal anak, telur ayam ras, dan parfum. Penurunan harga pada komoditas tersebut didorong oleh melimpahnya pasokan serta terbatasnya permintaan dari masyarakat Gorontalo yang mendorong terjaganya harga komoditas tersebut di tingkat konsumen. Adapun penurunan harga telur ayam ras disebabkan oleh turunnya *supply* Makan Bergizi Gratis (MBG) selama periode libur sekolah.

2.1.2 ANALISIS BERDASARKAN KELOMPOK PENGELUARAN

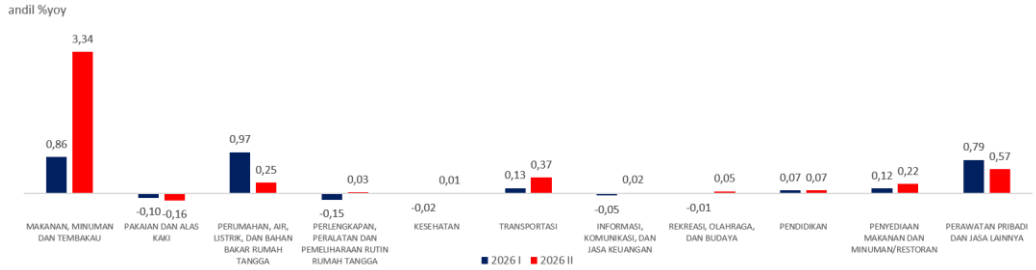
Pada triwulan II 2026, Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau mengalami inflasi tahunan paling tinggi, kemudian diikuti oleh Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya, Kelompok Transportasi, dan Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran. Sementara itu, Kelompok Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rumah Tangga, Kelompok Pakaian dan Alas Kaki mengalami deflasi. Apabila dilihat dari andilnya, kelompok yang memberikan andil inflasi paling signifikan pada triwulan II 2026 merupakan Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau, Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya, serta Kelompok Transportasi dengan andil masing-masing sebesar 3,34% (andil yoy), 0,57% (andil yoy), dan 0,37% (andil yoy). Sementara itu, inflasi yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi yang terjadi pada Kelompok Pakaian dan Alas Kaki dengan andil sebesar -0,16% (andil yoy).

Grafik 2.4 Inflasi Berdasarkan Kelompok Triwulan II 2026



Sumber : BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 2.5 Andil Inflasi Berdasarkan Kelompok Triwulan II 2026



Sumber : BPS Provinsi Gorontalo, diolah

2.1.2.1 Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau

Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau pada triwulan II 2026 mengalami inflasi 9,21% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat mengalami inflasi 2,30% (yoy). Berdasarkan andilnya, kelompok dimaksud turut menyumbang inflasi tertinggi di Provinsi Gorontalo sebesar 3,34% (andil yoy).

Tabel 2.2 Inflasi Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau

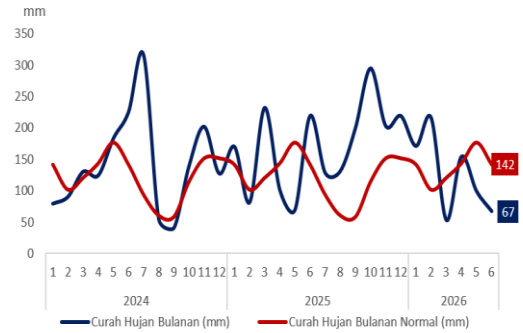
Nama Kelompok dan Sub-Kelompok Komoditas	2022				2023				2024				2025				2026		
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	
MAKANAN, MINUMAN DAN TEMBAKAU	0,58	7,06	7,59	6,24	6,38	-0,34	0,57	8,37	9,25	8,56	6,10	-3,43	5,25	0,88	4,01	4,38	2,30	9,21	▲
MAKANAN	-0,82	6,46	6,87	5,10	5,73	-2,12	-0,58	9,22	10,14	9,17	6,24	-5,25	4,71	-0,52	3,51	4,17	2,22	10,87	▲
MINUMAN YANG TIDAK BERALKOHOL	2,16	2,47	2,36	2,23	2,16	1,51	1,02	1,40	-0,80	0,59	1,27	2,81	7,08	6,33	4,64	3,28	-0,37	-2,87	▼
ROKOK DAN TEMBAKAU	7,91	13,42	14,72	15,16	12,29	8,68	6,33	7,56	9,37	9,33	8,38	8,39	8,37	8,70	7,44	6,65	4,74	4,55	▼

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Subkelompok Makanan pada triwulan II 2026 mengalami inflasi 10,87% (yoy), atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami inflasi 2,22% (yoy). Inflasi yang terjadi pada Subkelompok Makanan disebabkan oleh komoditas bawang merah, beras, tomat, ikan segar, dan cabai rawit. Inflasi pada komoditas beras disebabkan oleh berkurangnya pasokan dan telah selesainya periode panen raya pada triwulan I 2026, serta meningkatnya permintaan pada PENAS KTNA VXII di Gorontalo. Hal ini juga tercermin pada perkembangan survei PIHPS yang menunjukkan peningkatan harga beras sebesar 1,78% (yoy) dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Sementara itu, kenaikan harga komoditas ikan-ikanan disebabkan oleh

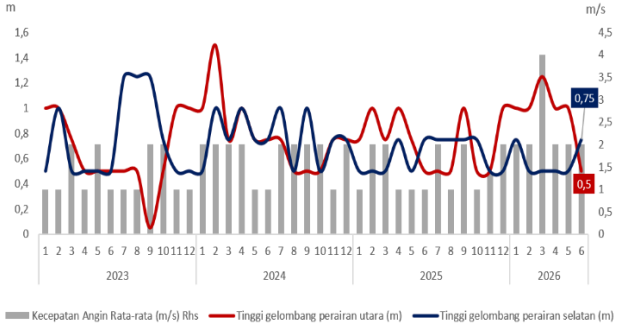
menurunnya pasokan seiring dengan menurunnya aktivitas melaut akibat angin Muson Timur yang meningkatkan kecepatan angin dan ketinggian gelombang laut.

Grafik 2.6 Curah Hujan Provinsi Gorontalo



Sumber: BMKG Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 2.7 Tinggi Gelombang Provinsi Gorontalo



Sumber: BMKG Provinsi Gorontalo, diolah

Selanjutnya, Subkelompok Rokok dan Tembakau tercatat mengalami inflasi 4,55% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami inflasi 4,74% (yoy).

2.1.2.2 Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya

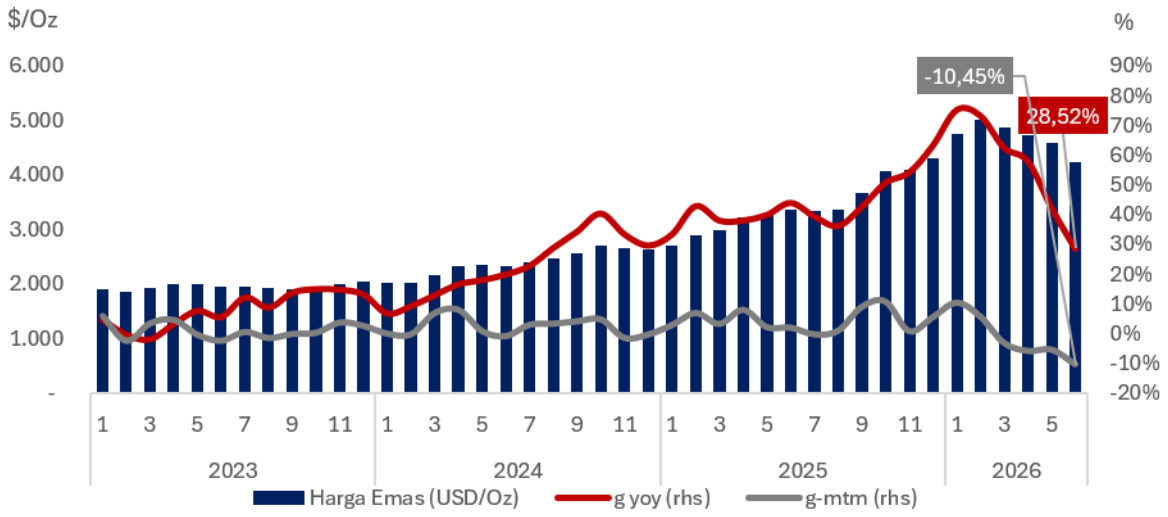
Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya pada triwulan II 2026 tercatat mengalami inflasi 7,45% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami inflasi 10,59% (yoy). Kelompok tersebut pada triwulan II 2026 memberikan andil inflasi sebesar 0,57% (andil yoy). Inflasi pada Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya terutama disumbang oleh Subkelompok Perawatan Pribadi Lainnya yang mengalami inflasi tahunan tertinggi atau sebesar 20,73% (yoy). Inflasi pada subkelompok tersebut didorong oleh peningkatan harga komoditas emas perhiasan yang pada triwulan II 2026 yang menyumbang andil inflasi sebesar 0,47% (andil yoy). Kenaikan harga emas perhiasan didorong oleh peningkatan harga emas global seiring dengan masih tingginya ketidakpastian geopolitik dan ekonomi global.

Tabel 2.3 Inflasi Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya

Nama Kelompok dan Sub-Kelompok Komoditas	2022				2023				2024				2025				2026		
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	
PERAWATAN PRIBADI DAN JASA LAINNYA	4,85	4,21	4,87	4,91	3,99	4,73	4,27	5,09	3,26	3,05	2,72	3,20	4,27	5,57	6,38	8,98	10,59	7,45	▼
PERAWATAN PRIBADI	4,45	4,93	5,83	4,86	4,47	5,37	4,42	5,27	2,67	0,80	0,25	0,59	-0,04	1,56	1,31	1,06	1,05	2,16	▲
PERAWATAN PRIBADI LAINNYA	6,21	2,68	2,75	3,08	0,83	1,17	1,91	5,04	5,17	9,76	10,23	11,01	17,16	17,17	21,09	31,32	35,53	20,73	▼
JASA LAINNYA	0,00	0,00	0,00	33,33	33,33	33,33	33,33	0,00	1,46	6,26	6,26	6,26	4,73	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	▼

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 2.8 Perkembangan Harga Emas Global



Sumber: World Bank, diolah

2.1.2.3 Kelompok Transportasi

Kelompok Transportasi pada triwulan II 2026 mengalami inflasi 3,53% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang turut mengalami inflasi 1,20% (yoy). Secara andil pada triwulan II 2026, kelompok dimaksud menyumbang inflasi sebesar 0,37%. Dari 4 (empat) subkelompok, 3 (tiga) subkelompok yang terdiri dari pembelian kendaraan, pengoperasian peralatan transportasi pribadi, dan jasa angkutan penumpang mengalami inflasi masing-masing 1,62% (yoy), 1,40% (yoy), dan 15,46% (yoy). Sementara itu, subkelompok jasa pengiriman barang menunjukkan perkembangan inflasi yang stabil sebesar 0,00% (yoy). Inflasi yang terjadi pada kelompok dimaksud terutama didorong oleh kebijakan pemerintah untuk penyesuaian harga BBM non-subsidi yang dipengaruhi oleh harga minyak dunia yang melonjak serta kenaikan harga avtur akibat konflik Geopolitik yang terus berlanjut dan berimbas pada kelancaran distribusi pasokan komoditas secara global.

Tabel 2.4 Inflasi Kelompok Transportasi

Nama Kelompok dan Sub-Kelompok Komoditas	2022				2023				2024				2025				2026		
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	
TRANSPORTASI	3,25	4,96	14,54	14,08	10,86	9,16	0,09	1,52	-0,13	0,05	0,02	-0,78	0,55	0,27	-0,06	1,56	1,20	3,53	▲
PEMBELIAN KENDARAAN	3,19	7,18	7,54	6,57	2,92	1,43	0,47	2,01	1,25	0,41	1,89	1,50	4,29	5,72	4,85	4,51	2,25	1,62	▼
PENGOPERASIAN PERALATAN TRANSPORTASI PRIBADI	0,45	0,11	14,67	15,51	15,16	15,19	0,76	0,32	0,23	0,27	0,04	-0,47	0,14	-0,04	0,18	0,58	-0,03	1,40	▲
JASA ANGKUTAN PENUMPANG	10,90	16,22	19,46	24,08	6,07	0,70	-1,85	4,27	-3,47	-1,45	-2,35	-4,82	-2,07	-4,79	-6,84	2,24	5,36	15,46	▲
JASA PENGIRIMAN BARANG	3,60	3,60	3,60	3,60	0,00	2,00	2,00	2,00	4,46	3,29	3,29	3,28	0,10	0,29	0,29	0,28	0,18	0,00	▼

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

2.1.2.4 Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran

Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran pada triwulan II 2026 mengalami inflasi 3,33% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang turut mengalami inflasi 1,72% (yoy). Secara andil pada triwulan II 2026, kelompok dimaksud

menyumbang inflasi sebesar 0,22%. Inflasi yang terjadi pada kelompok dimaksud terutama didorong oleh meningkatnya permintaan masyarakat pada momen kegiatan PENAS KTNA XVII di Gorontalo, serta kenaikan harga plastik sebagai biaya kemasan dan LPG non-subsidi yang mendorong kenaikan harga pada komoditas dalam kelompok dimaksud.

Tabel 2.5 Inflasi Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran

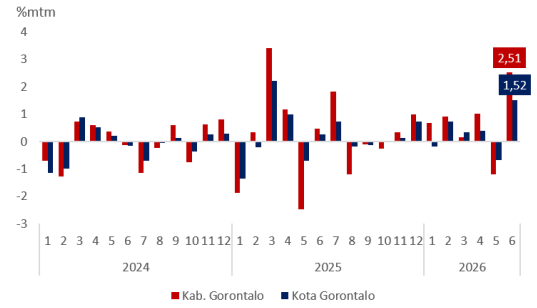
Nama Kelompok dan Sub-Kelompok Komoditas	2022				2023				2024				2025				2026		
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	
PENYEDIAAN MAKANAN DAN MINUMAN/RESTORAN	0,02	4,51	4,51	5,07	6,83	2,21	4,09	4,99	6,23	6,10	3,03	2,30	1,52	1,80	1,95	2,52	1,72	3,33	▲
JASA PELAYANAN MAKANAN DAN MINUMAN	0,02	4,51	4,51	5,07	6,83	2,21	4,09	4,99	6,23	6,10	3,03	2,30	1,52	1,80	1,95	2,52	1,72	3,33	▲

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

2.2 INFLASI SPASIAL

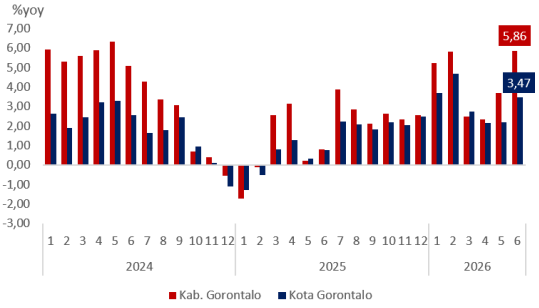
Inflasi Provinsi Gorontalo dihitung berdasarkan pengukuran indeks harga konsumen yang dilakukan di wilayah Kab. Gorontalo dan Kota Gorontalo. Adapun secara tahunan, pada triwulan II 2026 Kab. Gorontalo dan Kota Gorontalo tercatat mengalami inflasi masing-masing sebesar 5,86% (yoy) dan 3,47% (yoy). Sementara itu, secara bulanan Kab. Gorontalo dan Kota Gorontalo tercatat mengalami inflasi masing-masing sebesar 2,51% (mtm) dan 1,52% (mtm).

Grafik 2.9 Perkembangan Inflasi Bulanan Spasial



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 2.10 Perkembangan Inflasi Tahunan Spasial



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

2.2.1 KABUPATEN GORONTALO

Kab. Gorontalo secara tahunan pada triwulan II 2026 mengalami inflasi 5,86% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami inflasi 2,48% (yoy). Komoditas penyumbang inflasi tahunan di Kab. Gorontalo meliputi komoditas ikan selar/tude, tomat, ikan layang/benggol, bawang merah, dan beras. Sementara itu, inflasi yang lebih tinggi tertahan oleh penurunan harga dari komoditas air kemasan, terong, sandal anak, kopi bubuk, dan telur ayam ras. Inflasi di Kab. Gorontalo utama nya didorong oleh *low base effect* dari periode yang sama di tahun sebelumnya dan peningkatan harga komoditas pangan strategis seiring dengan meningkatnya permintaan dan keterbatasan pasokan pada periode PENAS KTNA XVII di Gorontalo.

2.2.2 KOTA GORONTALO

Secara tahunan, Kota Gorontalo pada triwulan II 2026 mengalami inflasi 3,47% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,75% (yoy). Inflasi tahunan Kota Gorontalo disumbang oleh komoditas emas perhiasan, bawang merah, angkutan udara, cabai rawit, dan beras. Sementara itu, inflasi yang lebih tinggi tertahan oleh komoditas minyak goreng, baju kaos tanpa kerah/t-shirt, pisang, sabun detergen bubuk, dan ikan asap. Berbeda dengan di Kab. Gorontalo, pendorong utama inflasi di Kota Gorontalo disebabkan oleh peningkatan harga emas seiring dengan peningkatan harga emas global di tengah ketidakpastian geopolitik serta *low base effect* inflasi pada periode yang sama tahun sebelumnya.

2.3 PROGRAM PENGENDALIAN INFLASI DAERAH

Dalam rangka menjaga stabilitas harga komoditas pangan strategis, Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) se-Provinsi Gorontalo senantiasa memperkuat sinergi antar instansi melalui berbagai program pengendalian inflasi dalam kerangka Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP). Seluruh inisiatif tersebut disusun selaras dengan *Roadmap* Pengendalian Inflasi Nasional serta berpedoman pada strategi 4K: Ketersediaan Pasokan, Keterjangkauan Harga, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi yang Efektif.

Secara khusus, pada triwulan II 2026, TPID di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo telah melaksanakan berbagai langkah konkret dalam menjaga stabilitas harga pangan, dengan rincian sebagai berikut:

Keterjangkauan Harga

a. Pelaksanaan Operasi Pasar Murah (OPM) dan/atau Gerakan Pangan Murah (GPM) secara tepat waktu, tepat lokasi, tepat sasaran, tepat komoditas di 40 titik di 6 kabupaten/kota.
b. Penambahan jumlah toko pengendalian inflasi di pasar utama di Kab. Gorontalo, Kota Gorontalo, Kab. Bone Bolango dan Kab. Boalemo.
c. Penyaluran bantuan langsung pangan (BL3PG) kepada 200 KPM di Kecamatan Paguyaman dan 225 KPM di Kecamatan Wonosari oleh Wakil Gubernur serta bantuan pangan berupa 20 kg beras dan 4 L minyak goreng untuk 170 ribu penerima manfaat di Desa Tabongo Timur Kabupaten Gorontalo.
d. Pemerintah daerah bersama Bank Indonesia, Bulog, dan instansi terkait juga memperkuat pemantauan harga harian melalui *early warning system* yang rutin disampaikan dalam rakor mingguan guna mengantisipasi kenaikan harga komoditas strategis.

Ketersediaan Pasokan

a. Optimalisasi penyaluran beras SPHP TA 2025 sd Februari 2026 dan Intensifikasi penyaluran beras SPHP TA 2026.

b. Sidak pasar oleh tim satgas pangan rutin setiap minggu di seluruh wilayah Provinsi Gorontalo baik dipasar tradisional, retail modern, dan distributor pangan.
c. Realisasi KAD B to B Komoditas Daun Bawang, Bawang Merah, dan Tomat antara BUMD Minahasa Utara dan BUMDes Kab. Gorontalo
d. Penjajakan KAD B to B Komoditas Bawang Merah antara Pelaku Usaha Provinsi Gorontalo dengan Pelaku Usaha/Gapoktan Championship Bawang Merah Enrekang, Sulawesi Selatan
e. Peningkatan produksi pangan lokal melalui gerakan tanam di beberapa kabupaten kota seperti Gerakan Agro Mopomulo di Kab Gorontalo Utara dan Kab Boalemo.

Kelancaran Distribusi

a. Intensifikasi koordinasi dengan Bulog dan Pertamina dalam rangka menjaga kelancaran distribusi pasokan beras, minyak, gula, dan BBM kepada masyarakat di Provinsi Gorontalo.
b. Fasilitasi Distribusi Pangan oleh Pemda dalam pelaksanaan GPM di beberapa titik di Kabupaten Kota di Gorontalo.
c. Fasilitasi Distribusi Pangan (FDP) oleh Bank Indonesia sebanyak 9x pada kegiatan GPM yang dilaksanakan di Kabupaten Gorontalo.

Komunikasi Efektif

a. Pelaksanaan *High Level Meeting* (HLM) TPID Provinsi Gorontalo, Kab. Gorontalo, Kab. Boalemo, dan Kab. Gorontalo Utara.
b. *Capacity Building* TPID se Provinsi Gorontalo di Provinsi Jawa Tengah tahun 2026 dalam rangka Studi Tiru Penguatan Upaya Pengendalian Inflasi serta Penguatan Neraca Pangan TPID se-Provinsi Gorontalo pada 3-5 Juni 2026, termasuk pengembangan klaster bawang merah.
c. *Capacity Building* TPID Kab. Gorontalo dan Kab. Minahasa Utara yang dirangkaikan dalam kegiatan KAD antara BUMDes dan BUMD pada 15 Juni 2026.
d. Rapat Koordinasi dipimpin oleh Gubernur dengan OPD dan pedagang besar di Provinsi Gorontalo dalam rangka pemetaan distribusi komoditas pangan yang masuk ke Gorontalo.
e. Penyampaian himbauan belanja bijak melalui berbagai kanal media Bank Indonesia.

BOKS 2

Pemerintah Provinsi Gorontalo meraih Juara 1 kategori Pengendalian Inflasi tingkat provinsi Regional Sulawesi Tahun 2026

Pada triwulan II Tahun 2026, kinerja pengendalian inflasi di Gorontalo memperoleh pengakuan nasional melalui capaian Terbaik I kategori Pengendalian Inflasi tingkat provinsi dalam ajang Apresiasi Pemerintah Daerah (Pemda) Berprestasi 2026 Regional Sulawesi yang diselenggarakan oleh Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). Penghargaan tersebut diterima langsung oleh Gubernur Gorontalo, Gusnar Ismail pada 29 Mei 2026 di Kendari, Sulawesi Tenggara. Penghargaan ini mencerminkan keberhasilan Pemerintah Provinsi Gorontalo dalam menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat melalui kinerja pengendalian inflasi yang didukung oleh kualitas pelaporan, dukungan anggaran, serta efektivitas berbagai program pengendalian inflasi.

Gambar 2.1 Juara 1 Pengendalian Inflasi Regional Sulawesi



Sumber: Pemerintah Provinsi Gorontalo

Di tingkat provinsi, capaian tersebut didukung oleh berbagai program pengendalian inflasi yang dilakukan secara konsisten dan terkoordinasi, khususnya dalam menjaga ketersediaan dan keterjangkauan komoditas pangan strategis. Upaya tersebut dilakukan melalui penguatan koordinasi TPID, pelaksanaan program stabilisasi harga, serta dukungan anggaran daerah. Efektivitas kebijakan pengendalian inflasi menjadi salah satu aspek utama yang dinilai dalam penghargaan, sejalan dengan perhatian pemerintah terhadap stabilitas harga dan daya beli masyarakat.

Sementara itu, penghargaan tersebut juga menjadi bukti sinergi antara Pemerintah Provinsi Gorontalo dan berbagai pihak dalam menjaga stabilitas ekonomi daerah. Capaian sebagai Terbaik I Regional Sulawesi menunjukkan bahwa langkah pengendalian inflasi di Gorontalo dinilai mampu memberikan kinerja yang baik secara konsisten. Penghargaan ini sekaligus menjadi momentum untuk memperkuat koordinasi dan efektivitas program pengendalian inflasi ke depan, terutama dalam mengantisipasi risiko kenaikan harga dan menjaga daya beli masyarakat.

BAB 3: STABILITAS KEUANGAN DAERAH

Pada triwulan II 2026, kredit di Provinsi Gorontalo tumbuh sebesar 20,49% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 10,77% (yoy) dan berada di atas rentang sasaran pertumbuhan kredit nasional sebesar 8–11%. Di tengah akselerasi tersebut, kualitas kredit tetap terjaga dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 4,57%, meskipun meningkat dari 4,31% dan masih berada di bawah ambang batas 5%.

Berdasarkan jenis penggunaannya, akselerasi kredit terutama ditopang oleh kredit modal kerja yang tumbuh 52,54% (yoy), meningkat dari 39,70% (yoy). Kredit investasi juga tumbuh 13,94% (yoy) setelah sebelumnya terkontraksi 12,04% (yoy), sejalan dengan membaiknya aktivitas investasi berdasarkan hasil survei liaison Bank Indonesia. Sementara itu, kredit konsumsi tumbuh relatif stabil sebesar 6,94% (yoy). Pertumbuhan kredit konsumsi terutama ditopang kredit multiguna dan peralatan rumah tangga yang masing-masing tumbuh 13,99% dan 13,91% (yoy), sementara KPR melambat menjadi 14,01% (yoy) dan kredit kendaraan bermotor masih terkontraksi 11,40% (yoy). Perkembangan tersebut mengindikasikan pembiayaan untuk aset bernilai besar masih relatif terbatas, sejalan dengan penurunan keyakinan konsumen pada periode laporan.

Secara sektoral, pertumbuhan kredit terutama ditopang oleh sektor pertambangan yang tumbuh sangat tinggi sebesar 756,21% (yoy), sejalan dengan berlanjutnya aktivitas pertambangan emas di Kabupaten Pohuwato. Kredit perdagangan dan pertanian juga kembali tumbuh positif masing-masing sebesar 13,96% dan 7,95% (yoy) setelah terkontraksi pada triwulan sebelumnya, antara lain didukung oleh meningkatnya kebutuhan modal kerja perdagangan dan persiapan musim tanam. Sebaliknya, kredit industri pengolahan tetap tumbuh positif sebesar 7,24% (yoy), namun melambat dari 43,18% (yoy), di tengah risiko kredit sektor tersebut yang relatif tinggi.

Dari sisi penghimpunan dana, DPK tumbuh 7,48% (yoy), melambat dari 10,32% (yoy). Pertumbuhan DPK ditopang oleh tabungan yang meningkat menjadi 13,60% (yoy) dan deposito yang kembali tumbuh 1,32% (yoy), sementara giro terkontraksi 6,16% (yoy) terutama dipengaruhi penurunan giro pemerintah. Aset perbankan tercatat sebesar Rp17,65 triliun atau terkontraksi 1,60% (yoy), terutama seiring berkurangnya penempatan antar kantor. Di tengah akselerasi kredit yang lebih tinggi dibandingkan DPK, LDR meningkat menjadi 390,70%, mengindikasikan tekanan likuiditas perbankan masih relatif tinggi.

3.1 KONDISI UMUM

Pada triwulan II 2026, kredit di Provinsi Gorontalo tumbuh sebesar 20,49% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan I 2026 sebesar 10,77% (yoy). Di tengah akselerasi tersebut, kualitas kredit tetap terjaga, tercermin dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 4,57% yang tetap berada di bawah ambang batas 5%, meskipun meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 4,31%. Akselerasi kredit mencerminkan menguatnya intermediasi perbankan, namun kualitas pertumbuhannya tetap perlu dicermati seiring peningkatan risiko kredit agregat dan masih terkontraksinya kredit UMKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan penyaluran kredit belum berlangsung secara merata pada seluruh segmen debitur dan perlu terus diimbangi dengan pengelolaan risiko yang memadai.

Tabel 3.1 Indikator Utama Kinerja Perbankan

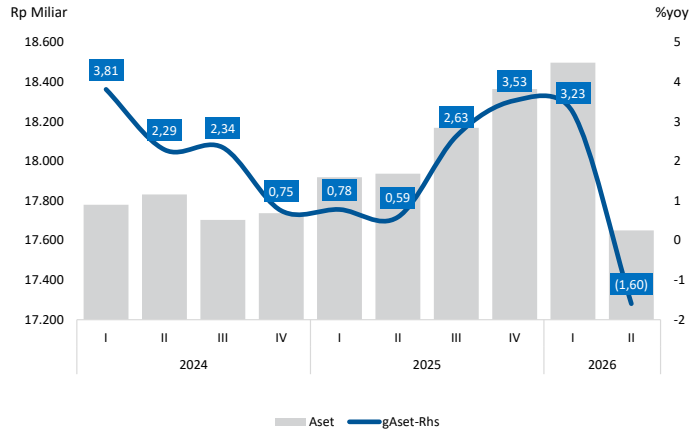
INDIKATOR	SATUAN	2024				2025				2026	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Aset	Rp Miliar	17.780	17.832	17.704	17.738	17.919	17.937	18.169	18.364	18.498	17.651
Pertumbuhan Aset	% YoY	3,81	2,29	2,34	0,75	0,78	0,59	2,63	3,53	3,23	-1,60
Kredit	Rp Miliar	21.405	21.021	22.345	22.239	23.983	23.178	23.017	27.638	26.567	27.926
Pertumbuhan Kredit	% YoY	16,64	12,24	15,87	15,32	12,05	10,26	3,01	24,28	10,77	20,49
DPK	Rp Miliar	6.436	6.472	6.662	6.212	6.414	6.650	6.928	6.596	7.076	7.148
Pertumbuhan DPK	% YoY	4,62	0,09	2,86	1,73	-0,34	2,76	3,99	6,18	10,32	7,48
Rasio NPL Kredit	%	4,98	5,21	5,11	4,30	4,11	4,44	4,47	3,68	4,31	4,57
Loan to Deposit Ratio	%	332,58	324,80	307,75	358,00	373,91	356,60	332,25	419,02	375,46	390,70

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Sementara itu, penghimpunan data perbankan yang tercermin dari Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh sebesar 7,48% (yoy), melambat dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 10,32% (yoy). Lebih lanjut, aset perbankan pada triwulan II 2026 tercatat sebesar Rp17,65 triliun atau terkontraksi sebesar 1,60% (yoy), berbalik arah dibandingkan triwulan sebelumnya yang masih tumbuh sebesar 3,23% (yoy). Kontraksi aset tersebut antara lain mencerminkan perubahan komposisi aset perbankan, dengan berkurangnya penempatan antar kantor di tengah akselerasi penyaluran kredit.

Di tengah akselerasi kredit dan perlambatan DPK, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) meningkat dari 375,46% menjadi 390,70%, yang mengindikasikan tingginya pembiayaan proyek di Gorontalo yang turut bersumber dari dana di luar.

Grafik 3.1 Perkembangan Aset Perbankan di Provinsi Gorontalo



Sumber: Bank Indonesia, diolah

3.1.1 DANA PIHAK KETIGA

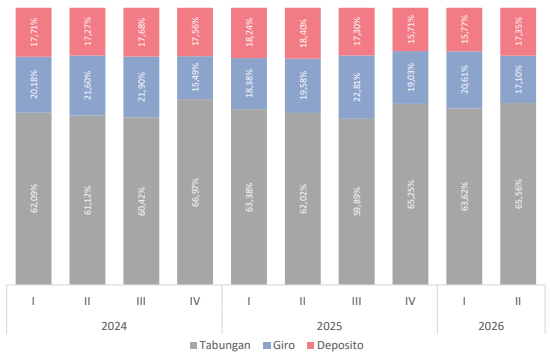
Pada triwulan II 2026, Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan di Provinsi Gorontalo tercatat sebesar Rp7,15 triliun atau tumbuh 7,48% (yoy), melambat dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 10,32% (yoy). Perlambatan pertumbuhan DPK terutama dipengaruhi oleh kontraksi giro, di tengah akselerasi pertumbuhan tabungan dan perbaikan kinerja deposito.

Berdasarkan komponennya, pertumbuhan DPK terutama didorong oleh tabungan yang tumbuh sebesar 13,60% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 10,74% (yoy). Peningkatan tersebut diprakirakan antara lain didukung oleh tambahan pendapatan masyarakat seiring pembayaran gaji ke-13 kepada ASN dan pensiunan pada Juni 2026, yang turut meningkatkan kapasitas simpanan masyarakat. Selain itu, Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) menurun dari 121,67 pada triwulan I 2026 menjadi 106,39 pada triwulan II 2026. Meskipun masih berada pada level optimis (>100), penurunan tersebut mengindikasikan melemahnya ekspektasi masyarakat terhadap kondisi ekonomi ke depan, sehingga berpotensi meningkatkan kehati-hatian dalam membelanjakan pendapatan dan mendorong preferensi untuk mempertahankan dana dalam bentuk tabungan.

Di sisi lain, giro mengalami kontraksi sebesar 6,16% (yoy), berbalik arah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 23,66% (yoy), terutama dipengaruhi oleh penurunan giro pemerintah. Kondisi tersebut terjadi di tengah realisasi PAD triwulan II 2026 yang lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, sementara realisasi APBN dan APBD secara agregat masih terkontraksi sebesar 8,55% (yoy). Sejalan dengan peningkatan deposito pemerintah sejak awal tahun, perkembangan tersebut berpotensi mencerminkan adanya perubahan komposisi penempatan dana pemerintah dari giro yang bersifat transaksional menuju simpanan berjangka.

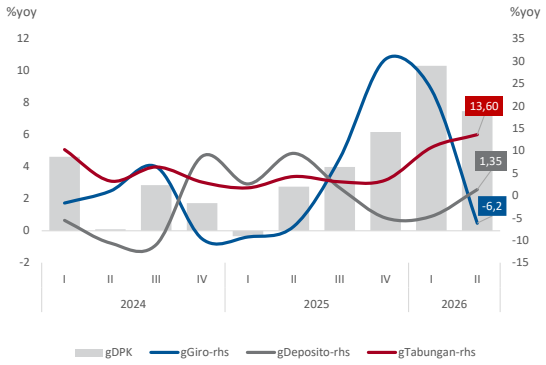
Sementara itu, deposito kembali tumbuh sebesar 1,32% (yoy), membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 4,62% (yoy). Perbaikan tersebut diprakirakan terutama dipengaruhi oleh meningkatnya daya tarik simpanan berjangka seiring kenaikan BI-Rate dari 4,75% menjadi 5,75% selama April–Juni 2026, yang berpotensi mendorong peningkatan imbal hasil deposito. Selain itu, pertumbuhan deposito juga ditopang oleh peningkatan deposito pemerintah sejak awal tahun, yang mengindikasikan adanya peningkatan penempatan dana pemerintah pada instrumen simpanan berjangka.

Grafik 3.2 Perkembangan Pangsa DPK Provinsi Gorontalo



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.3 Pertumbuhan DPK per Komponen



Sumber: Bank Indonesia, diolah

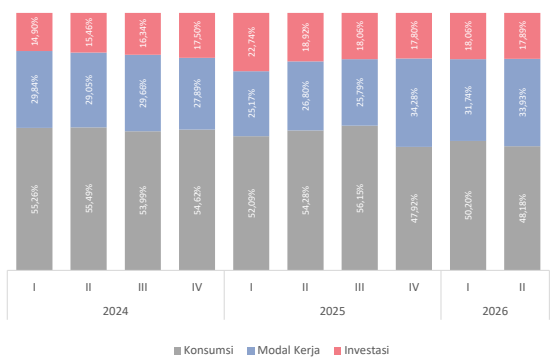
3.1.2 KINERJA KREDIT

Pada triwulan II 2026, penyaluran kredit perbankan di Provinsi Gorontalo mengalami akselerasi. Total kredit tercatat sebesar Rp27,93 triliun atau tumbuh 20,49% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 10,77% (yoy). Pertumbuhan tersebut berada di atas rentang sasaran pertumbuhan kredit nasional sebesar 8–11%, mencerminkan intermediasi perbankan yang tetap terjaga di daerah.

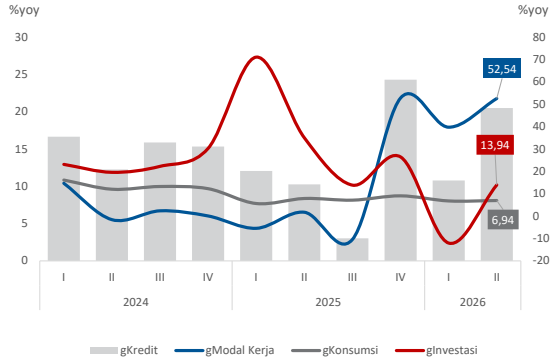
Berdasarkan jenis penggunaannya, pertumbuhan kredit terutama didorong oleh kredit modal kerja yang tumbuh sebesar 52,54% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 39,70% (yoy). Kredit investasi juga tumbuh sebesar 13,94% (yoy), berbalik arah dibandingkan triwulan I 2026 yang terkontraksi sebesar 12,04% (yoy), yang mengindikasikan peningkatan aktivitas investasi dan ekspansi usaha. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil survei *liaison* Bank Indonesia yang menunjukkan perbaikan kondisi investasi pada triwulan II 2026 dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara itu, kredit konsumsi tumbuh sebesar 6,94% (yoy), sedikit meningkat dibandingkan triwulan I 2026 sebesar 6,76% (yoy), mencerminkan permintaan pembiayaan rumah tangga yang masih relatif terjaga.

Grafik 3.4 Perkembangan Pangsa Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaannya

Grafik 3.5 Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaannya



Sumber: Bank Indonesia, diolah



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Di tengah akselerasi penyaluran kredit, kualitas kredit perbankan di Provinsi Gorontalo pada triwulan II 2026 tetap terjaga, tercermin dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 4,57% yang masih berada di bawah *threshold* 5%, meskipun meningkat dibandingkan triwulan I 2026 yang tercatat sebesar 4,31%. Peningkatan risiko kredit terjadi pada seluruh jenis penggunaan. NPL kredit modal kerja meningkat menjadi 3,97% dari 3,38% pada triwulan sebelumnya. NPL kredit investasi juga meningkat menjadi 11,04% dari triwulan sebelumnya atau sebesar 9,32%. Adapun NPL kredit konsumsi meningkat menjadi 2,99% dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,71%, meskipun masih berada pada level yang relatif terjaga.

Tabel 3.2 Kualitas Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan

Non Performing Loan (%NPL)	2024				2025				2026	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Kredit	4,98	5,21	5,11	4,30	4,11	4,44	4,47	3,68	4,31	4,57
Kredit Modal Kerja	7,20	8,35	8,05	5,76	6,22	6,45	6,46	3,79	3,97	3,38
Kredit Investasi	14,43	13,45	13,34	11,36	8,06	10,00	10,61	9,02	9,32	11,04
Kredit Konsumsi	1,22	1,28	1,30	1,29	1,36	1,51	1,58	1,61	2,71	2,99

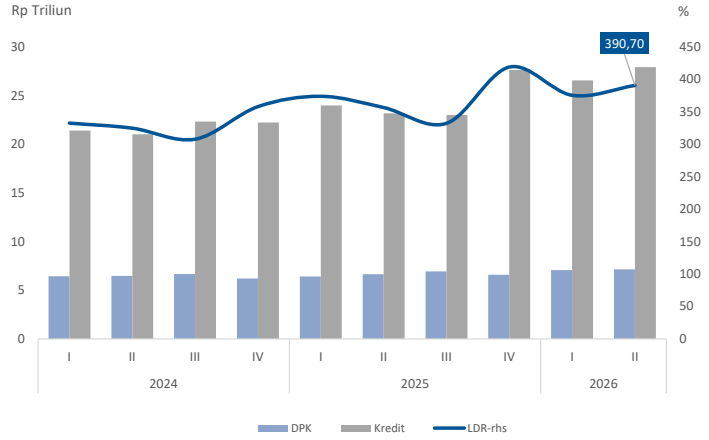
Sumber: Bank Indonesia, diolah

3.1.3 *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR)

Seiring dengan akselerasi penyaluran kredit yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhanb DPK, risiko likuiditas yang tercermin dari rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga menunjukkan sedikit penurunan. Pada triwulan II 2026, LDR perbankan tercatat sebesar 390,70%, meningkat dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 375,46%. Kondisi tersebut didorong oleh pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan DPK.

Tingginya LDR di Provinsi Gorontalo mengindikasikan bahwa kebutuhan pembiayaan di daerah belum sepenuhnya dapat dipenuhi dari penghimpunan dana nasabah di Provinsi Gorontalo. Kondisi tersebut juga mencerminkan risiko likuiditas yang relatif tinggi serta ketergantungan penyaluran kredit pada sumber pendanaan di luar DPK lokal.

Grafik 3.6 Loan to Deposit Ratio (LDR) Provinsi Gorontalo



Sumber: Bank Indonesia, diolah

3.2 PENYALURAN KREDIT SEKTORAL

Secara sektoral, pertumbuhan kredit pada triwulan II 2026 terutama ditopang oleh sektor pertambangan, serta didorong oleh perbaikan kinerja kredit pada sektor perdagangan dan pertanian. Kredit sektor pertambangan tumbuh sangat tinggi sebesar 756,21% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 552,61% (yoy). Kondisi tersebut turut meningkatkan pangsa kredit pertambangan dari 15,73% pada triwulan I 2026 menjadi 22,78% pada triwulan II 2026. Tingginya kebutuhan pembiayaan sektor pertambangan diprakirakan sejalan dengan berlanjutnya aktivitas pertambangan emas di Kabupaten Pohuwato, khususnya untuk mendukung kebutuhan operasional dan pengembangan kegiatan usaha.

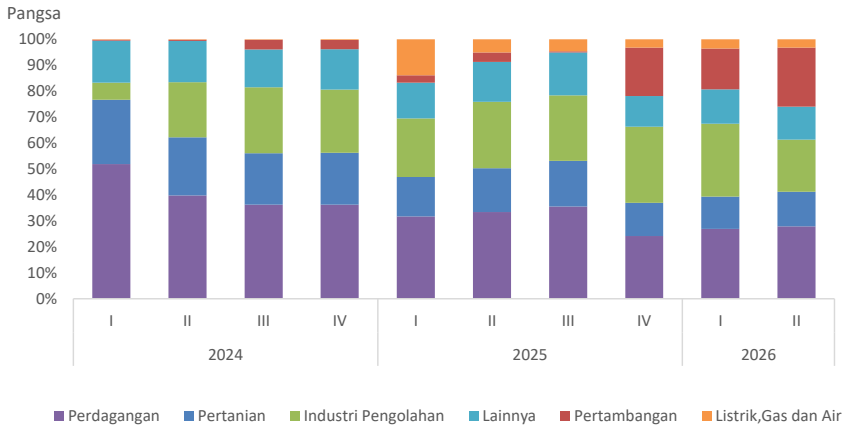
Kredit sektor perdagangan tumbuh sebesar 13,96% (yoy), setelah terkontraksi 2,35% (yoy) pada triwulan sebelumnya dan mengalami tren perlambatan sejak triwulan II 2024. Pangsa kredit perdagangan turut meningkat dari 26,94% menjadi 27,93%, sekaligus menjadi sektor dengan pangsa kredit terbesar. Peningkatan penyaluran kredit mengindikasikan kembali menguatnya kebutuhan modal kerja pelaku perdagangan, sejalan dengan perbaikan aktivitas usaha yang tercermin dari peningkatan SBT SKDU sektor Perdagangan dari -0,49% menjadi 2,27%. Kebutuhan pembiayaan juga diprakirakan bersifat *forward looking*, khususnya untuk mempersiapkan penyerapan dan distribusi komoditas jagung menjelang panen gadu triwulan III 2026, sejalan dengan informasi *liaison* terkait tambahan bantuan benih jagung pada periode laporan.

Kredit sektor pertanian juga menunjukkan perbaikan dengan pertumbuhan sebesar 7,95% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya terkontraksi sebesar 5,69% (yoy). Pangsa kredit pertanian turut meningkat dari 12,48% menjadi 13,31%. Peningkatan kredit diprakirakan mencerminkan meningkatnya kebutuhan modal kerja pada fase persiapan musim tanam,

terutama untuk pengadaan sarana produksi dan biaya operasional lahan. Pergeseran siklus tanam serta penyaluran bantuan benih dalam skala besar turut mengindikasikan peningkatan aktivitas budidaya menjelang periode produksi berikutnya.

Sementara itu, kredit sektor industri pengolahan mengalami moderasi yang cukup dalam. Meskipun masih tumbuh positif sebesar 7,24% (yoy), pertumbuhannya melambat dari 43,18% (yoy) pada triwulan sebelumnya, disertai penurunan pangsa dari 28,03% menjadi 20,10%. Moderasi penyaluran kredit diprakirakan turut dipengaruhi oleh meningkatnya kehati-hatian perbankan dalam menyalurkan pembiayaan kepada sektor industri pengolahan, seiring tingginya risiko kredit pada sektor tersebut.

Grafik 3.7 Perkembangan Pangsa Kredit Sektoral Provinsi Gorontalo



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Tabel 3.3 Kinerja Penyaluran Kredit Sektoral

Pertumbuhan (%yoy)	2024				2025				2026	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Pertanian	-0,41	-12,65	-17,77	-15,30	-26,18	-15,13	-12,92	-8,69	-5,69	7,95
Perikanan	-10,08	-17,92	4,45	7,12	11,27	19,65	-2,65	-7,12	-10,45	-9,97
Pertambangan	-2,96	50,28	1035,13	1089,66	866,67	816,92	-88,24	649,08	552,61	756,21
Industri Pengolahan	82,31	379,72	501,01	369,85	308,52	36,45	-2,68	71,64	43,18	7,24
Listrik,Gas dan Air	0,32	-4,84	2,58	53,58	10540,00	3440,14	2800,41	1900,89	-71,09	-13,65
Konstruksi	31,58	-1,85	-24,49	-39,02	-30,66	-17,79	-14,20	30,81	25,37	24,02
Perdagangan Besar & Eceran	1,41	-18,74	-23,94	-21,84	-26,65	-4,83	-3,82	-5,08	-2,35	13,96
Akomodasi & Penyediaan Makan Minum	-7,25	1,25	2,90	-7,01	-4,78	-0,28	11,62	20,55	16,49	24,95
Transportasi, Pergudangan, & Komunikasi	4,22	-0,57	-20,58	-13,18	-1,10	2,53	-2,43	5,62	-7,46	21,91
Perantara Keuangan	48,55	75,47	-22,77	423,46	200,00	239,29	990,18	38,46	65,86	44,38
Real Estate, Usaha Persewaan, & Jasa Perusahaan	2,39	0,14	-3,96	14,58	17,40	20,11	23,92	3,45	5,06	4,81
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, & Jaminan Sosial Wajib	-100,00	623,45	770,98	4015,84	0,00	193,86	242,99	42,46	-10,57	-0,22
Jasa Pendidikan	131,66	-2,38	10,73	16,47	5,88	14,43	28,74	15,98	24,57	25,64
Jasa Kesehatan & Keg. Sosial	26,10	9,23	35,39	133,01	95,00	137,92	46,02	-12,05	29,23	9,43
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan, & Perorangan Lainnya	11,81	-8,34	-5,54	-5,69	-0,27	9,73	16,84	9,91	21,15	17,07
Jasa Perorangan yg Melayani Rumah Tangga	-9,83	-6,77	-2,92	-10,16	-6,25	-5,26	-7,91	-5,61	-12,04	-12,26

Sumber: Bank Indonesia, Diolah

Di tengah ekspansi penyaluran kredit produktif, perkembangan kualitas kredit menunjukkan dinamika yang berbeda antar sektor. Sektor pertambangan mencatat ekspansi kredit yang sangat tinggi dengan kualitas kredit yang tetap terjaga, tercermin dari penurunan NPL dari 0,24% menjadi 0,16%. NPL sektor perdagangan juga membaik dari 5,10% menjadi 3,88%, sehingga kembali berada di bawah ambang batas 5%. Sebaliknya, ekspansi kredit pada sektor pertanian berlangsung di tengah risiko kredit yang masih tinggi, dengan NPL meningkat dari 25,72% menjadi sekitar 28,5%. Risiko tinggi juga tercatat pada sektor industri pengolahan dengan NPL sebesar 22,49%, sejalan dengan perlambatan pertumbuhan kredit pada sektor tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan intermediasi belum diikuti perbaikan kualitas kredit secara merata antar sektor, sehingga penyaluran kredit pada sektor dengan risiko tinggi perlu tetap disertai kehati-hatian dan pengelolaan risiko yang memadai.

Tabel 3.4 Kualitas Kredit Sektoral

Non Performing Loan (%NPL)	2024				2025				2026	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Pertanian	22,38	23,54	21,89	21,39	24,37	23,98	23,96	23,42	25,72	28,51
Perikanan	11,54	11,05	7,59	6,84	7,13	7,99	7,69	8,13	8,44	8,02
Pertambangan	4,15	2,81	0,29	0,16	0,20	0,09	1,48	0,02	0,24	0,16
Industri Pengolahan	4,87	1,66	1,08	1,06	0,99	1,02	0,99	0,52	0,60	0,77
Listrik,Gas dan Air	1,20	1,33	0,81	0,70	0,01	0,02	0,03	0,04	0,02	0,02
Konstruksi	28,78	28,26	30,16	35,63	37,05	34,66	35,17	27,40	31,02	23,43
Perdagangan Besar & Eceran	4,64	8,01	7,46	5,58	6,14	6,75	6,31	5,78	5,10	3,88
Akomodasi & Penyediaan Makan Minum	3,19	3,47	12,37	11,77	11,40	12,03	11,03	10,57	11,76	10,67
Transportasi, Pergudangan, & Komunikasi	5,37	5,40	4,73	4,08	3,84	4,34	4,21	4,34	4,31	2,88
Perantara Keuangan	0,67	0,67	1,00	0,11	0,11	0,47	0,09	0,02	0,38	1,17
Real Estate, Usaha Persewaan, & Jasa Perusahaan	2,66	2,73	4,81	4,07	3,97	3,54	3,55	3,59	3,48	3,61
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, & Jaminan Sosial Wajib	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Jasa Pendidikan	0,18	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Jasa Kesehatan & Keg. Sosial	1,30	1,24	0,50	0,57	0,46	1,03	0,87	1,50	0,93	0,39
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan, & Perorangan Lainnya	6,95	7,16	6,62	6,53	6,84	7,06	7,37	8,07	7,37	6,78
Jasa Perorangan yg Melayani Rumah Tangga	1,63	1,50	1,75	1,67	2,27	5,01	2,92	3,94	2,74	1,74

Sumber: Bank Indonesia, Diolah

3.3 PENYALURAN KREDIT RUMAH TANGGA

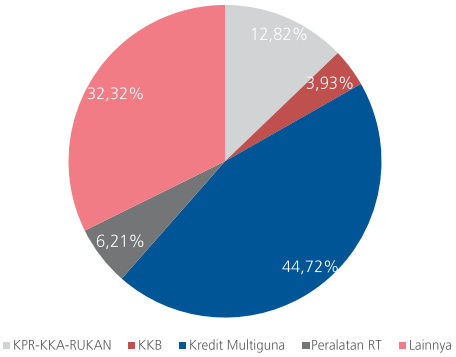
Kinerja kredit rumah tangga pada triwulan II 2026 tetap terjaga dengan pertumbuhan sebesar 6,94% (yoy), sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 6,76% (yoy). Perkembangan tersebut menunjukkan permintaan pembiayaan konsumsi rumah tangga yang relatif terjaga, dengan dinamika yang bervariasi antarjenis kredit.

Berdasarkan jenisnya, kredit multiguna tetap menjadi salah satu penopang utama dengan pertumbuhan sebesar 13,99% (yoy), relatif stabil dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 13,46% (yoy), mencerminkan masih kuatnya kebutuhan pembiayaan masyarakat untuk berbagai keperluan konsumsi. Kredit peralatan rumah tangga juga menguat dari 11,74% (yoy) menjadi

13,91% (yoy), menunjukkan tetap tingginya permintaan pembiayaan untuk kebutuhan rumah tangga dengan nilai yang relatif lebih terjangkau.

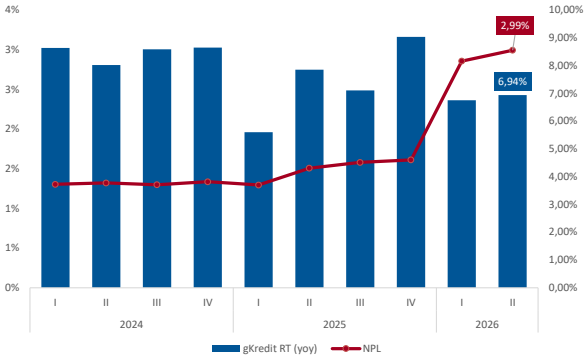
Sementara itu, pembiayaan untuk aset bernilai besar menunjukkan perkembangan yang lebih terbatas. Pertumbuhan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) melambat dari 16,45% (yoy) menjadi 14,01% (yoy), sedangkan kredit kendaraan bermotor masih terkontraksi sebesar 11,40% (yoy), meskipun membaik dibandingkan kontraksi 13,59% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Perkembangan tersebut sejalan dengan menurunnya keyakinan konsumen, tercermin dari IKE, IEK, dan IKK yang masing-masing turun dari 121,94; 121,67; dan 121,81 pada triwulan I 2026 menjadi 107,50; 106,39; dan 106,94 pada triwulan II 2026. Meskipun masih berada pada level optimis, penurunan tersebut mengindikasikan meningkatnya kehati-hatian rumah tangga dalam mengambil pembiayaan bernilai besar dan berjangka panjang.

Grafik 3.8 Pangsa Kredit Rumah Tangga Provinsi Gorontalo



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.9 Pertumbuhan dan NPL Kredit RT Provinsi Gorontalo



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Di tengah pertumbuhan kredit rumah tangga yang masih positif, kualitas kredit tetap terjaga, tercermin dari rasio *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 2,99%. Meskipun meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,86%, level NPL tersebut masih relatif rendah dan berada di bawah ambang batas 5%. Peningkatan NPL terjadi pada seluruh jenis kredit rumah tangga, yaitu KPR dari 1,23% menjadi 1,41%, KKB dari 2,49% menjadi 2,54%, kredit multiguna dari 1,98% menjadi 2,00%, serta kredit peralatan rumah tangga dari 1,01% menjadi 1,18%. Meskipun demikian, kualitas kredit pada kelompok utama tersebut masih relatif terjaga dan berada di bawah ambang batas 5%. Di sisi lain, NPL kredit rumah tangga kategori lainnya meningkat dari 5,05% menjadi 5,41%, sehingga menjadi komponen yang perlu dicermati lebih lanjut karena telah berada di atas ambang batas 5%.

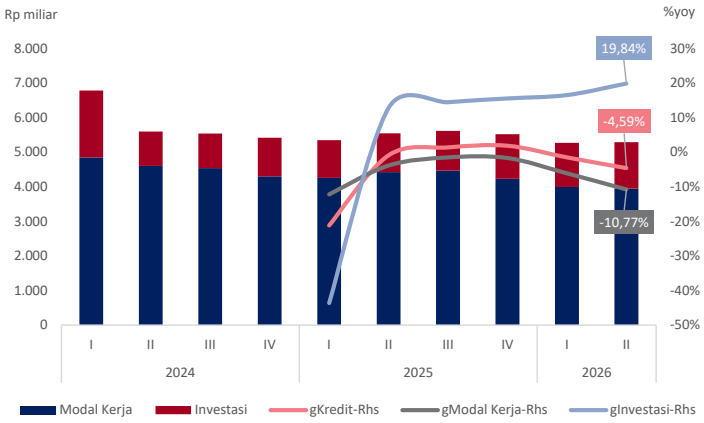
Tabel 3.5 Kinerja Kredit Rumah Tangga

Pertumbuhan (%yoy)	2024				2025				2026	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Kredit Rumah Tangga	8,64%	8,02%	8,59%	8,65%	5,61%	7,85%	7,11%	9,04%	6,76%	6,94%
Kredit Pemilikan Rumah (KPR)	15,51%	15,77%	12,42%	12,11%	16,50%	17,34%	22,51%	24,51%	16,45%	14,01%
Kredit Kendaraan Bermotor (KKB)	1,36%	-3,85%	-5,36%	-6,09%	-7,99%	-8,44%	-11,33%	-11,60%	-13,59%	-11,40%
Kredit Multiguna	2,74%	4,05%	6,20%	8,10%	8,52%	11,20%	11,06%	13,42%	13,46%	13,99%
Kredit Peralatan Rumah Tangga	27,98%	26,19%	17,68%	10,36%	-3,44%	-8,23%	-0,63%	2,78%	11,74%	13,91%
Kredit Lainnya	12,11%	9,54%	10,95%	10,25%	2,97%	6,74%	2,25%	3,39%	-2,14%	-2,48%

Sumber: Bank Indonesia, diolah

3.4 PENYALURAN KREDIT UMKM

Grafik 3.10 Pertumbuhan Kredit UMKM



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Penyaluran kredit UMKM pada triwulan II 2026 mengalami kontraksi sebesar 4,59% (yoy), lebih dalam dibandingkan kontraksi pada triwulan sebelumnya sebesar 1,50% (yoy). Berdasarkan jenis penggunaan, pelemahan terutama berasal dari kredit modal kerja yang terkontraksi sebesar 10,77% (yoy), sementara kredit investasi tumbuh tinggi sebesar 19,84% (yoy). Perkembangan tersebut menunjukkan perbedaan dinamika kebutuhan pembiayaan UMKM, dengan kredit investasi yang menguat di tengah kontraksi kredit modal kerja. Dari sisi kualitas, risiko kredit UMKM menunjukkan perbaikan, tercermin dari NPL yang menurun dari 8,05% menjadi 7,14%, meskipun masih berada di atas ambang batas 5%. Perbaikan terjadi pada kredit modal kerja maupun investasi, dengan NPL masing-masing turun dari 8,16% menjadi 7,25% dan dari 7,70% menjadi 6,80%.

Tabel 3.6 NPL Kredit UMKM

Non Performing Loan (%NPL) UMKM	2024				2025				2026	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Kredit	8,45%	9,06%	8,14%	7,86%	8,25%	8,36%	7,96%	7,96%	8,05%	7,14%
Modal Kerja	9,34%	8,90%	7,68%	7,67%	8,18%	8,39%	7,89%	7,74%	8,16%	7,25%
Investasi	6,22%	9,79%	10,22%	8,60%	8,50%	8,25%	8,25%	7,25%	7,70%	6,80%

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Pada sektor pertanian, kredit UMKM tumbuh sebesar 6,01% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,81% (yoy). Perkembangan tersebut menunjukkan

kembali menguatnya kebutuhan permodalan pelaku UMKM pertanian pada fase persiapan musim tanam, terutama untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi dan operasional usaha tani. Selain itu, perbaikan penyaluran kredit menunjukkan mulai meningkatnya kebutuhan pembiayaan UMKM pertanian setelah pada periode sebelumnya sebagian pelaku usaha masih menghadapi kendala akses terhadap pembiayaan formal.

Tabel 3.7 Pertumbuhan Kredit UMKM Sektoral

Pertumbuhan (%yoy) UMKM	2025				2026	
	I	II	III	IV	I	II
Pertanian	-31,90%	-26,53%	-16,02%	6,08%	1,81%	6,01%
Perikanan	-14,51%	-7,50%	-4,10%	-8,05%	-11,96%	-11,19%
Pertambangan	38,57%	6,51%	13,76%	-0,37%	4,04%	-9,56%
Industri Pengolahan	-18,13%	48,59%	67,87%	61,51%	10,45%	-32,67%
Listrik,Gas dan Air	31,41%	28,15%	28,48%	-26,67%	-20,28%	-20,31%
Konstruksi	-33,06%	-17,15%	-9,34%	27,41%	42,42%	42,93%
Perdagangan	-25,92%	-1,57%	-3,99%	-6,60%	-7,12%	-9,12%
Akomodasi & Penyediaan Makan Minum	5,09%	7,81%	5,86%	16,87%	13,29%	19,16%
Transportasi, Pergudangan, & Komunikasi	0,07%	3,37%	2,70%	13,92%	-1,13%	14,43%
Perantara Keuangan	223,37%	271,76%	1457,66%	41,84%	75,45%	44,55%
Real Estate, Usaha Persewaan, & Jasa Perusahaan	17,15%	18,56%	15,63%	10,23%	6,88%	10,65%
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, & Jaminan Sosial Wajib	3913,63%	396,10%	261,49%	35,31%	-17,02%	-0,22%
Jasa Pendidikan	9,60%	18,56%	33,86%	19,06%	27,49%	29,40%
Jasa Kesehatan & Keg. Sosial	138,22%	184,26%	75,47%	-6,59%	42,37%	20,22%
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan, & Perorangan Lainnya	1,89%	10,06%	18,18%	-2,70%	-3,56%	-4,41%
Jasa Perorangan yg Melayani Rumah Tangga	-6,14%	-2,90%	-8,21%	-6,25%	-11,80%	-12,23%
Badan Internas. & Badan Ekstra Internas. Lainnya	-52,97%	-52,95%	-52,05%	-55,98%	-57,80%	-71,76%

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Tabel 3.8 NPL Kredit UMKM Sektoral

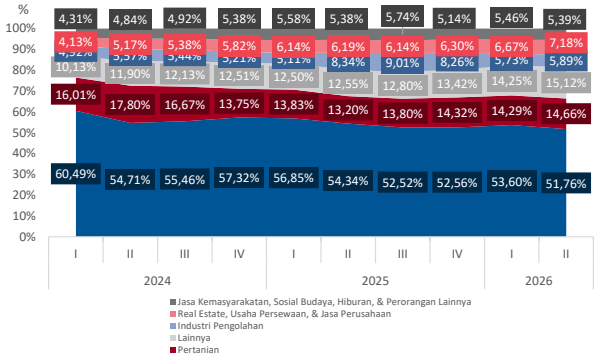
Non Performing Loan (%NPL) UMKM	2025				2026	
	I	II	III	IV	I	II
Pertanian	13,46%	13,70%	12,72%	12,47%	12,31%	10,71%
Perikanan	9,29%	10,37%	10,00%	10,67%	11,19%	10,55%
Pertambangan	1,51%	0,87%	1,47%	1,30%	11,24%	14,81%
Industri Pengolahan	9,41%	5,99%	4,97%	4,84%	7,42%	7,22%
Listrik,Gas dan Air	0,54%	0,63%	0,66%	1,14%	0,51%	0,75%
Konstruksi	46,64%	40,54%	40,62%	35,38%	33,10%	24,32%
Perdagangan	6,68%	7,24%	6,95%	6,21%	6,39%	5,65%
Akomodasi & Penyediaan Makan Minum	12,38%	12,84%	12,16%	11,57%	13,13%	11,94%
Transportasi, Pergudangan, & Komunikasi	4,22%	4,77%	4,30%	4,46%	4,42%	3,36%
Perantara Keuangan	0,07%	0,47%	0,11%	0,02%	0,38%	1,17%
Real Estate, Usaha Persewaan, & Jasa Perusahaan	2,24%	1,97%	1,96%	1,97%	1,97%	1,88%
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, & Jaminan Sosial Wajib	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Jasa Pendidikan	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Jasa Kesehatan & Keg. Sosial	0,53%	1,19%	0,91%	1,58%	0,97%	0,41%
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan, & Perorangan Lainnya	5,39%	6,06%	5,90%	7,32%	7,60%	7,07%
Jasa Perorangan yg Melayani Rumah Tangga	2,28%	5,01%	2,90%	3,94%	2,74%	1,74%
Badan Internas. & Badan Ekstra Internas. Lainnya	20,93%	21,83%	27,38%	34,33%	38,60%	0,00%

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Berbeda dengan pertanian, kredit UMKM sektor perdagangan masih mengalami kontraksi sebesar 9,12% (yoy), lebih dalam dibandingkan kontraksi sebesar 7,12% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Perkembangan tersebut berbeda dengan kredit sektor perdagangan secara agregat yang tumbuh sebesar 13,96% (yoy), meskipun sekitar 68% kredit perdagangan masih disalurkan kepada segmen UMKM. Perbedaan arah pertumbuhan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan kredit perdagangan pada periode laporan belum terjadi secara merata antarsegmen usaha dan terdapat peningkatan penyaluran kredit yang lebih kuat pada segmen non-UMKM.

Dari sisi kualitas, risiko kredit pada sektor utama UMKM menunjukkan perbaikan. NPL UMKM pertanian turun cukup signifikan dari 12,31% menjadi 10,71%, meskipun masih berada pada level yang tinggi. Perbaikan tersebut diprakirakan didukung oleh kondisi arus kas petani pascapanen triwulan I 2026 serta berlanjutnya aktivitas produksi pada periode tanam berikutnya. NPL UMKM sektor perdagangan juga membaik dari 6,39% menjadi 5,65%. Perbaikan kualitas kredit tersebut sejalan dengan meningkatnya aktivitas perdagangan selama periode laporan, yang antara lain didukung oleh penyelenggaraan PENAS XVII. Peningkatan transaksi dan penjualan selama kegiatan tersebut diprakirakan memperkuat arus kas pelaku UMKM, sehingga turut mendukung kelancaran pembayaran kewajiban kredit. Meskipun demikian, NPL kedua sektor masih berada di atas ambang batas 5%, sehingga risiko kredit tetap perlu dicermati.

Grafik 3.11 Pangsa Kredit Sektoral



Sumber: Bank Indonesia, diolah

BOKS 3

PESONA SERLIGO 2026: Sinergi Penguatan Ekonomi Syariah dan Akselerasi Digitalisasi Ekonomi Gorontalo



Gambar 3.1 Rangkaian Kegiatan PESONA SERLIGO 2026

Pekan Ekonomi Syariah Gorontalo dan Sinergi Akselerasi Digitalisasi Gorontalo (PESONA SERLIGO) 2026 merupakan rangkaian kegiatan *Road to* FESyar dan *Road to* FEKDI yang menjadi momentum strategis dalam memperkuat ekosistem ekonomi dan keuangan syariah sekaligus mempercepat digitalisasi ekonomi di Provinsi Gorontalo. PESONA SERLIGO dilaksanakan pada 19 s.d. 24 Juni 2026 bersinergi dengan pelaksanaan PENAS KTNA XVII yang berlangsung di Limboto, Kabupaten Gorontalo, sehingga mampu memperluas jangkauan edukasi, promosi, serta pengembangan UMKM dan pelaku usaha kepada masyarakat dan peserta dari berbagai daerah di Indonesia.

PESONA SERLIGO secara resmi dibuka pada 19 Juni 2026 oleh Wakil Gubernur Gorontalo sekaligus selaku Ketua Pelaksana Harian Komite Daerah Ekonomi dan Keuangan Syariah (KDEKS) Provinsi Gorontalo dan dihadiri oleh berbagai unsur pemerintah daerah, KDEKS Provinsi Gorontalo, Forkopimda, lembaga keagamaan, lembaga keuangan syariah, serta pondok pesantren. Kegiatan ini menjadi wadah kolaborasi untuk memperkuat rantai nilai halal, memperluas akses pembiayaan syariah, meningkatkan literasi ekonomi dan keuangan syariah, serta mendorong perluasan akseptasi pembayaran digital melalui QRIS dan kanal pembayaran digital lainnya.

Salah satu bentuk konkret penguatan ekosistem tersebut diwujudkan melalui *Business Matching* dengan nilai transaksi penjualan potensial sebesar Rp320 juta antara 4 UMKM dengan Alfamart Gorontalo dan *Business Matching* Pembiayaan Syariah antara 7 UMKM dengan BSI, Bank Muamalat, dan Pegadaian Syariah menghasilkan total nilai pembiayaan sebesar Rp3,375 miliar. Capaian tersebut menunjukkan peran PESONA SERLIGO sebagai *business enabler* yang mempertemukan pelaku usaha dengan akses pasar dan sumber pembiayaan yang sesuai prinsip syariah.

Rangkaian PESONA SERLIGO 2026 juga dikemas melalui berbagai kegiatan, meliputi *exhibition* produk halal, *talkshow* dan edukasi, layanan sertifikasi halal, digitalisasi sistem

pembayaran, lomba/kompetisi, bedah buku, Gerakan Pangan Murah (GPM), serta Tabligh Akbar. Rangkaian tersebut dirancang tidak hanya sebagai kegiatan promosi, tetapi sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan untuk membangun ekosistem ekonomi syariah dan ekonomi digital yang inklusif, produktif, dan berkelanjutan.

Sinergi PESONA SERLIGO dengan PENAS KTNA XVII semakin memperkuat pesan bahwa pengembangan ekonomi syariah dan digitalisasi dapat berjalan beriringan dengan pengembangan sektor riil, khususnya pertanian, perikanan, UMKM, dan ekonomi kreatif. Melalui kolaborasi lintas sektor tersebut, PESONA SERLIGO 2026 diharapkan mampu menjadi katalisator peningkatan kapasitas dan daya saing pelaku usaha Gorontalo, memperluas akses pasar dan pembiayaan, meningkatkan penggunaan pembayaran digital, serta memperkuat literasi dan pelindungan konsumen. Dengan demikian, PESONA SERLIGO 2026 menjadi ruang sinergi untuk menghadirkan ekonomi Gorontalo yang semakin halal, inklusif, digital, dan berdaya saing, sekaligus memperkuat posisi Provinsi Gorontalo sebagai bagian dari pengembangan ekosistem ekonomi dan keuangan syariah serta ekonomi digital di tingkat nasional.

BAB 4: SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

Transaksi sistem pembayaran non-tunai (BI-RTGS dan SKNBI) pada triwulan II 2026 mencapai Rp1,41 triliun atau mengalami kontraksi sebesar 26,31% (yoy), menunjukkan perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,66% (yoy). Berdasarkan pangsa nominal transaksinya, sebanyak 80,48% transaksi (senilai Rp1,14 triliun) berupa transaksi BI-RTGS yang mengalami kontraksi sebesar 30,17% (yoy) dan 19,52% transaksi (senilai Rp276 miliar) berupa transaksi SKNBI yang mengalami kontraksi sebesar 4,56% (yoy).

Di sisi lain, pertumbuhan positif pada pembayaran non-tunai terjadi pada kanal QRIS yang ditandai dengan volume dan nominal transaksi QRIS di Provinsi Gorontalo pada triwulan II 2026 masing-masing tercatat tumbuh positif sebesar 207,28% (yoy) dan 162,94% (yoy) atau membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Di sisi lain, penambahan pengguna baru QRIS di Provinsi Gorontalo mencatatkan perbaikan pada triwulan II 2026 dengan tambahan sebanyak 13.518 pengguna baru meningkat 12,65% (yoy) atau mengalami sedikit perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang juga mengalami pertumbuhan sebesar 12,42% (yoy).

Selanjutnya, aliran uang kartal masuk ke dan keluar dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo pada triwulan II 2026 tercatat mengalami *net inflow* sebesar Rp 511,50 miliar. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo terus mengoptimalkan layanan setoran dan bayaran perbankan untuk dapat terus mengedarkan Uang Layak Edar (ULE) kepada seluruh masyarakat di Gorontalo. Aktivitas penukaran ULE masyarakat dapat dilakukan di perbankan maupun melalui layanan kas keliling yang diselenggarakan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo sekaligus membantu distribusi ULE secara lebih luas secara langsung kepada masyarakat. Pada triwulan II 2026 terdapat Uang Tidak Layak Edar (UTLE) sebanyak 6.905.643 bilyet yang dimusnahkan. Sementara itu, temuan uang palsu di Provinsi Gorontalo tercatat rendah, yaitu 6 bilyet pecahan Rp50.000 dan Rp100.000. Kondisi ini didukung oleh kapasitas perputaran uang yang relatif terbatas serta literasi masyarakat yang cukup baik. Selain itu Bank Indonesia juga terus memperkuat koordinasi dengan Aparat Penegak Hukum (APH) terkait temuan uang palsu dan proaktif melakukan edukasi Cinta Bangga Paham (CBP) Rupiah.

4.1 KONDISI UMUM

Pada triwulan II 2026, nilai transaksi non-tunai yang digambarkan dari RTGS dan SKNBI mencatatkan perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya, dimana nominal transaksi RTGS dan nominal transaksi SKNBI mengalami kontraksi. Nilai transaksi non-tunai *Real Time Gross Settlement* (RTGS) mengalami kontraksi sebesar 30,17% (yoy), menunjukkan perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami pertumbuhan sebesar 10,92% (yoy). Hal yang sama terjadi pada nilai transaksi Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) yang mengalami kontraksi sebesar 4,56% (yoy), atau mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang turut terkontraksi sebesar 34,65% (yoy). Pada sisi volume transaksi, RTGS mengalami pertumbuhan sebesar 1,86% (yoy), namun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami pertumbuhan sebesar 16,17% (yoy). Selanjutnya, volume transaksi SKNBI juga mengalami pertumbuhan sebesar 22,32% (yoy), atau membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi 24,54% (yoy).

Selanjutnya, pergerakan uang kartal pada triwulan II 2026 di Provinsi Gorontalo dalam posisi *net inflow* sebesar Rp 511,50 miliar. Sebagai perbandingan triwulan I 2026 mengalami *net inflow* Rp 136,40 miliar dan triwulan II 2025 mengalami *net inflow* Rp 231,56 miliar. Dengan demikian *net inflow* triwulan II 2026 mengalami pertumbuhan 274,99% (qtq) dan 120,89% (yoy).

4.2 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

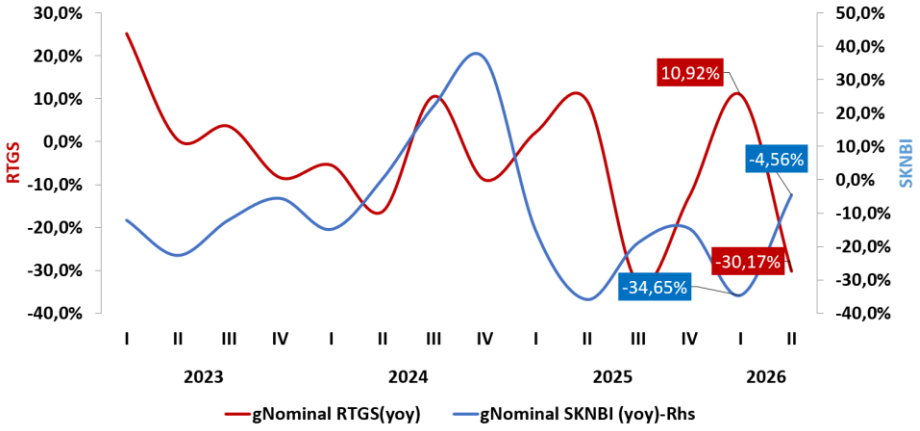
Pada triwulan II 2026, nominal transaksi sistem pembayaran non-tunai di Gorontalo mencapai Rp1,41 triliun atau mengalami kontraksi sebesar 26,31% (yoy), menunjukkan perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,66% (yoy). Berdasarkan sistem layanan transaksi, total nominal transaksi BI-RTGS mencapai Rp1,14 triliun dan SKNBI sebesar Rp276,13 miliar. Perlambatan nominal transaksi non-tunai pada triwulan II 2026 didorong oleh penurunan nominal transaksi RTGS yang memiliki pangsa sebesar 80,48%, atau lebih rendah dibandingkan triwulan I 2026 yang memiliki pangsa sebesar 89,96%. Nominal transaksi RTGS tercatat mengalami kontraksi sebesar 30,17% (yoy), dan juga mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 10,92%. Sejalan dengan kondisi tersebut, nominal transaksi SKNBI mengalami kontraksi sebesar 4,56% (yoy), mengalami perbaikan dibanding triwulan sebelumnya yang juga mengalami kontraksi. Nominal transaksi SKNBI yang masih mengalami kontraksi (yoy) tersebut diprakirakan terjadi seiring dengan semakin kuatnya peralihan preferensi sebagian masyarakat dan pelaku usaha menuju sistem pembayaran yang lebih cepat, efisien, dan *real-time*, yakni BI-FAST.

Pengelompokan jenis transaksi BI-RTGS dan SKNBI diklasifikasikan berdasarkan pada batas nominal transaksi, SKNBI adalah jenis transaksi non-tunai retail dengan nominal transaksi

di bawah Rp1 miliar, sedangkan BI-RTGS adalah jenis transaksi besar untuk nilai transaksi lebih dari atau sama dengan Rp100 juta.

Berdasarkan volume, transaksi non-tunai di Provinsi Gorontalo tumbuh sebesar 20,50% (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 20,88% (yoy). Pertumbuhan tersebut diakibatkan oleh terjadinya pertumbuhan pada volume transaksi SKNBI pada triwulan II 2026 yang berada dalam posisi tumbuh sebesar 22,32% (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 24,54% (yoy). Hal ini utamanya diakibatkan oleh LU perdagangan yang mengalami pertumbuhan sebesar 10,81% (yoy) lebih tinggi yaitu lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumya yang juga mengalami pertumbuhan sebesar 9,61% (yoy). Di sisi lain, terjadi perbaikan volume transaksi RTGS pada triwulan II 2026 yang mengalami pertumbuhan sebesar 1,86% (yoy) atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 16,17% (yoy).

Grafik 4.1 Pertumbuhan nominal transaksi SKNBI dan RTGS

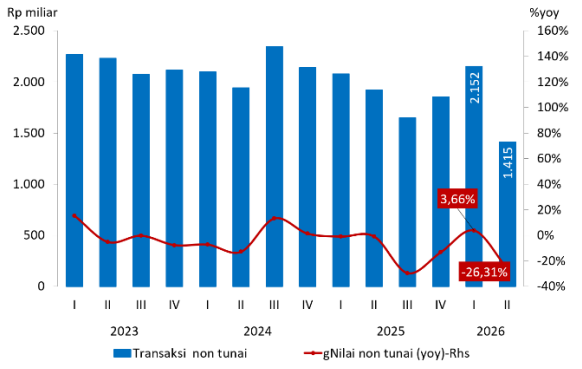


Sumber: Bank Indonesia, diolah

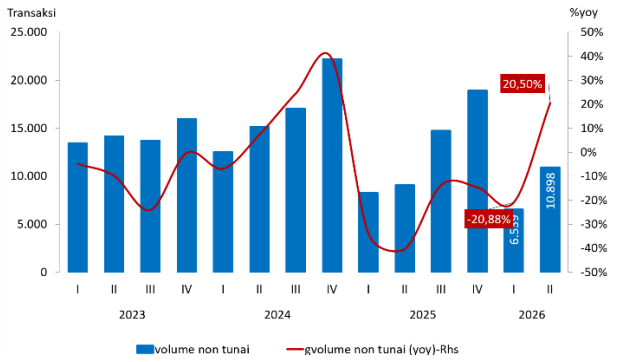
Berdasarkan pangsa, volume Transaksi SKNBI memiliki pangsa sebesar 92,47%, lebih tinggi dibandingkan dengan pangsa transaksi BI-RTGS sebesar 7,53%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar transaksi non-tunai di Provinsi Gorontalo merupakan transaksi yang bernilai di bawah Rp1 miliar. Di sisi lain, berdasarkan nilai transaksi, pangsa SKNBI sebesar 19,52% dan pangsa RTGS sebesar 80,48%. Kemudian, rata-rata transaksi RTGS sebesar Rp1,39 miliar per transaksi. Sementara untuk transaksi ritel yang menggunakan SKNBI memiliki rata-rata sebesar Rp27,40 juta per transaksi.

Grafik 4.2 Nominal Transaksi Sistem Pembayaran Non-tunai di Gorontalo

Grafik 4.3 Volume Transaksi Sistem Pembayaran Non-tunai di Gorontalo



Sumber: Bank Indonesia



Sumber: Bank Indonesia

Tabel 4.1 Nominal (Rp miliar) dan Volume Transaksi Pembayaran Non Tunai

NOMINAL	2023				2024				2025				2026	
	Tw 1	Tw 2	Tw 3	Tw 4	Tw 1	Tw 2	Tw 3	Tw 4	Tw 1	Tw 2	Tw 3	Tw 4	Tw 1	Tw 2
Nominal RTGS (Rp Miliar)	**1,807**	**1,779**	**1,611**	**1,641**	**1,708**	**1,488**	**1,781**	**1,494**	**1,745**	**1,630**	**1,192**	**1,303**	**1,936**	**1,139**
Pangsa RTGS	79.75%	79.79%	77.67%	77.56%	81.39%	76.73%	75.91%	69.79%	84.07%	84.93%	72.23%	70.24%	89.96%	80.48%
gNominal RTGS (yoy)	25.13%	0.41%	3.55%	-8.40%	-5.47%	-16.32%	10.50%	-8.94%	2.17%	9.53%	-33.08%	-12.79%	10.92%	-30.17%
gNominal RTGS (qtq)	0.86%	-1.56%	-9.40%	1.84%	4.08%	-12.85%	19.64%	-16.08%	16.77%	-6.57%	-26.91%	9.37%	48.51%	-41.18%
Nominal SKNBI (Rp Miliar)	**458.8**	**450.6**	**463.3**	**474.7**	**390.5**	**451.4**	**565.1**	**646.97**	**330.72**	**289.35**	**458.24**	**552.26**	**216.13**	**276.14**
Pangsa SKNBI	20.25%	20.21%	22.33%	22.44%	18.61%	23.27%	24.09%	30.21%	15.93%	15.07%	27.77%	29.76%	10.04%	19.52%
gNominal SKNBI (yoy)	-12.14%	-22.69%	-12.03%	-5.58%	-14.89%	0.17%	21.97%	36.30%	-15.31%	-35.89%	-18.91%	-14.64%	-34.65%	-4.56%
gNominal SKNBI (qtq)	-8.74%	-1.80%	2.82%	2.46%	-17.73%	15.58%	25.19%	14.49%	-48.88%	-12.51%	58.37%	20.52%	-60.86%	27.76%
Transaksi Non Tunai (Rp Miliar)	**2,266**	**2,229**	**2,075**	**2,116**	**2,098**	**1,940**	**2,346**	**2,141**	**2,076**	**1,920**	**1,650**	**1,856**	**2,152**	**1,415**
gNilai non tunai (yoy)	15.23%	-5.31%	-0.39%	-7.78%	-7.38%	-12.99%	13.06%	1.21%	-1.09%	-1.04%	-29.67%	-13.35%	3.66%	-26.31%
gNilai non tunai (qtq)	-1%	-2%	-7%	2%	-1%	-8%	21%	-9%	-3%	-8%	-14%	12%	16%	-34%

VOLUME	2023				2024				2025				2026	
	Tw 1	Tw 2	Tw 3	Tw 4	Tw 1	Tw 2	Tw 3	Tw 4	Tw 1	Tw 2	Tw 3	Tw 4	Tw 1	Tw 2
Volume RTGS	**1,538**	**1,321**	**1,391**	**1,428**	**1,127**	**1,163**	**1,065**	**1,063**	**742**	**806**	**921**	**1,007**	**862**	**821**
Pangsa RTGS	11.44%	9.35%	10.16%	8.94%	9.01%	7.67%	6.25%	4.80%	8.98%	8.91%	6.26%	5.32%	13.18%	7.53%
gVolume RTGS (yoy)	-0.19%	-22.84%	-8.85%	-12.29%	-26.72%	-11.96%	-23.44%	-25.56%	-34.16%	-30.70%	-13.52%	-5.27%	16.17%	1.86%
gVolume RTGS (qtq)	-5.53%	-14.11%	5.30%	2.66%	-21.08%	3.19%	-8.43%	-0.19%	-30.20%	8.63%	14.27%	9.34%	-14.40%	-4.76%
Volume SKNBI	**11,906**	**12,804**	**12,296**	**14,543**	**11,388**	**13,994**	**15,970**	**21,100**	**7,523**	**8,238**	**13,783**	**17,909**	**5,677**	**10,077**
Pangsa SKNBI	88.56%	90.65%	89.84%	91.06%	90.99%	92.33%	93.75%	95.20%	91.02%	91.09%	93.74%	94.68%	86.82%	92.47%
gVolume SKNBI (yoy)	-5.43%	-8.18%	-25.50%	1.11%	-4.35%	9.29%	29.88%	45.09%	-33.94%	-41.13%	-13.69%	-15.12%	-24.54%	22.32%
gVolume SKNBI (qtq)	-17.23%	7.54%	-3.97%	18.27%	-21.69%	22.88%	14.12%	32.12%	-64.35%	9.50%	67.31%	29.94%	-68.30%	77.51%
Volume non tunai	**13,444**	**14,125**	**13,687**	**15,971**	**12,515**	**15,157**	**17,035**	**22,163**	**8,265**	**9,044**	**14,704**	**18,916**	**6,539**	**10,898**
gvolume non tunai (yoy)	-4.85%	-9.78%	-24.09%	-0.26%	-6.91%	7.31%	24.46%	38.77%	-33.96%	-40.33%	-13.68%	-14.65%	-20.88%	20.50%
gvolume non tunai (qtq)	-16%	5%	-3%	17%	-22%	21%	12%	30%	-63%	9%	63%	29%	-65%	67%

*Transaksi non-tunai merupakan gabungan antara transaksi RTGS dan SKNBI

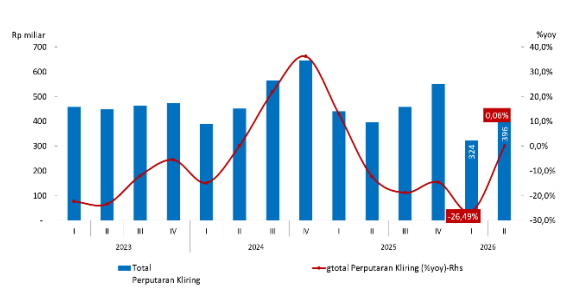
Sumber: Bank Indonesia

Selain SKNBI dan BI-RTGS, Bank Indonesia memiliki BI-FAST dan QRIS yang merupakan infrastruktur sistem pembayaran ritel nasional yang dapat memfasilitasi pembayaran ritel secara *real-time*, aman, efisien, dan tersedia setiap saat. Adapun batas nominal transaksi BI-FAST adalah maksimal Rp250 juta dengan biaya Rp2.500 per transaksi, sedangkan QRIS memiliki batas maksimal yaitu Rp10 juta dengan biaya *Merchant Discount Rate (MDR)* 0-0,7% per transaksi. Tersedianya infrastruktur dan kebijakan sistem pembayaran yang baik secara konsisten dan berkesinambungan mampu menjaga kegiatan transaksi pembayaran non-tunai di Provinsi Gorontalo berjalan dengan lancar.

4.2.1 PERKEMBANGAN TRANSAKSI SKNBI

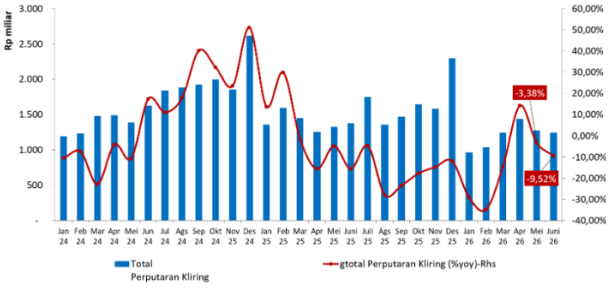
Pada triwulan II 2026, nilai transaksi SKNBI di Provinsi Gorontalo adalah sebesar Rp276,14 miliar atau terkontraksi 4,56% (yoy), atau membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 34,65% (yoy). Lebih lanjut, volume transaksi SKNBI selama triwulan II 2026 adalah sebanyak 10.077 transaksi atau tercatat mengalami pertumbuhan 22,32% (yoy) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya.

Grafik 4.4 Nominal Transaksi Kliring (SKNBI) Provinsi Gorontalo Triwulanan



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.5 Nominal Transaksi Kliring (SKNBI) Provinsi Gorontalo Bulanan



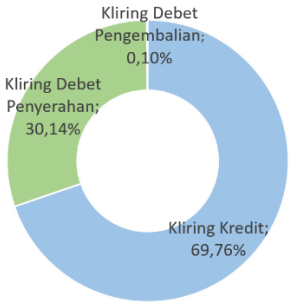
Sumber: Bank Indonesia

Tabel 4.2 Nominal (Rp miliar) dan Volume Transaksi Kliring

Uraian	Tw I 2024		Tw II 2024		Tw III 2024		Tw IV 2024		Tw I 2025		Tw II 2025		Tw III 2025		Tw IV 2025		Tw I 2026		Tw II 2026	
	Q	Nominal (Rupiah)	Q	Nominal (Rupiah)	Q	Nominal (Rupiah)	Q	Nominal (Rupiah)	Q	Nominal (Rupiah)	Q	Nominal (Rupiah)	Q	Nominal (Rupiah)	Q	Nominal (Rupiah)	Q	Nominal (Rupiah)	Q	Nominal (Rupiah)
Kliring Kredit	7.487	258,60	10.443	325,52	11.960	426,41	17.361	513,11	7.523	330,72	8.238	289,35	10.601	340,58	14.683	438,26	5.677	216,13	10.077	276,14
Kliring Debet Penyerahan	3.830	129,67	3.483	123,26	3.941	136,85	3.690	132,42	3.262	109,07	2.969	103,92	3.151	115,06	3.198	118,15	2.780	107,49	2.876	119,32
00 - Cek	714	28,83	658	27,80	795	31,37	742	29,33	675	20,06	518	16,82	516	26,50	482	22,84	394	12,57	418	17,31
10 - Bilyet Giro	3.078	100,54	2.824	95,44	3.127	105,33	2.927	102,92	2.570	88,87	2.448	86,94	2.603	88,27	2.699	94,69	2.386	94,92	2.443	101,88
Lainnya	38	0,31	1	0,02	19	0,15	21	0,18	0	-	0	-	0	-	0	-	0	-	0	-
Kliring Debet Pengembalian	71	2,24	68	2,58	69	1,81	49	1,44	45	1,22	58	2,35	31	2,80	28	0,84	16	0,57	11	0,39
00 - Cek	27	0,38	32	1,37	27	0,81	18	1,02	16	0,77	17	1,01	8	0,69	12	0,55	7	0,30	1	0,02
10 - Bilyet Giro	30	0,69	24	0,92	37	0,94	25	0,34	19	0,25	36	1,25	11	0,25	11	0,16	6	0,21	8	0,14
Lainnya	14	1,16	29	0,83	5	0,07	6	0,08	10	0,21	5	0,09	12	1,66	5	0,12	3	0,06	4	0,23
Total	15.289	522,42	17.562	577,74	19.960	709,73	24.839	780,83	14.120	551,16	14.289	501,72	16.938	575,81	21.118	670,03	11.269	432,26	15.896	515,43

sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 4.6 Jenis Transaksi Kliring Provinsi Gorontalo Berdasarkan Share



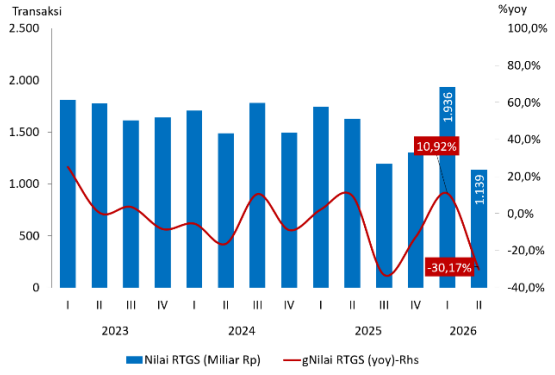
Sumber: Bank Indonesia

4.2.2 PERKEMBANGAN TRANSAKSI RTGS

Pada triwulan II 2026, nilai transaksi RTGS di Provinsi Gorontalo adalah senilai Rp1,14 triliun atau mengalami kontraksi sebesar 30,17% (yoy), atau lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami ekspansi sebesar 10,92% (yoy). Lebih lanjut, volume

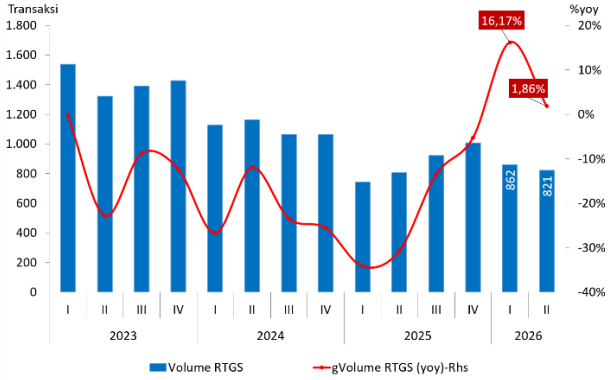
transaksi RTGS selama triwulan II 2026 adalah sebanyak 821 transaksi atau tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 1,86% (yoy) atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya.

Grafik 4.7 Nominal Transaksi RTGS Provinsi Gorontalo



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.8 Volume Transaksi RTGS Provinsi Gorontalo



Sumber: Bank Indonesia

Lebih lanjut, rata-rata nominal transaksi RTGS pada triwulan II 2026 tercatat sebesar Rp1,39 miliar rupiah per transaksi, atau mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya sejalan dengan arah pertumbuhan ekonomi pada triwulan II 2026.

Tabel 4.3 Nominal (miliar Rp) dan Volume Transaksi RTGS

RTGS	2023				2024				2025				2026	
	Tw 1	Tw 2	Tw 3	Tw 4	Tw 1	Tw 2	Tw 3	Tw 4	Tw 1	Tw 2	Tw 3	Tw 4	Tw 1	Tw 2
Nominal RTGS (Rp Miliar)	**1,807**	**1,779**	**1,611**	**1,641**	**1,708**	**1,488**	**1,781**	**1,494**	**1,745**	**1,630**	**1,192**	**1,303**	**1,936**	**1,139**
Pangsa RTGS	79.75%	79.79%	77.67%	77.56%	81.39%	76.73%	75.91%	69.79%	84.07%	84.93%	72.23%	70.24%	89.96%	80.48%
gNominal RTGS(yoy)	25.13%	0.41%	3.55%	-8.40%	-5.47%	-16.32%	10.50%	-8.94%	2.17%	9.53%	-33.08%	-12.79%	10.92%	-30.17%
gNominal RTGS(qtq)	0.86%	-1.56%	-9.40%	1.84%	4.08%	-12.85%	19.64%	-16.08%	16.77%	-6.57%	-26.91%	9.37%	48.51%	-41.18%
Volume RTGS	**1,538**	**1,321**	**1,391**	**1,428**	**1,127**	**1,163**	**1,065**	**1,063**	**742**	**806**	**921**	**1,007**	**862**	**821**
Pangsa RTGS	11.44%	9.35%	10.16%	8.94%	9.01%	7.67%	6.25%	4.80%	8.98%	8.91%	6.26%	5.32%	13.18%	7.53%
gVolume RTGS (yoy)	-0.19%	-22.84%	-8.85%	-12.29%	-26.72%	-11.96%	-23.44%	-25.56%	-34.16%	-30.70%	-13.52%	-5.27%	16.17%	1.86%
gVolume RTGS (qtq)	-5.53%	-14.11%	5.30%	2.66%	-21.08%	3.19%	-8.43%	-0.19%	-30.20%	8.63%	14.27%	9.34%	-14.40%	-4.76%

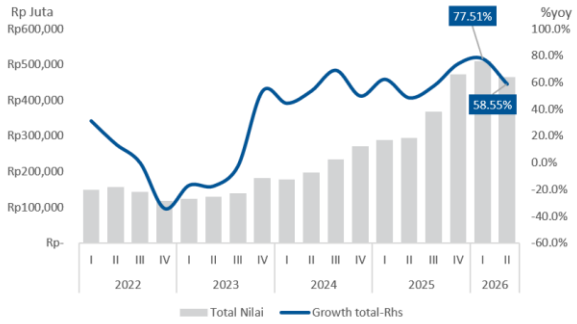
Sumber: Bank Indonesia

4.2.3 TRANSAKSI *E-COMMERCE*

Berdasarkan data dari beberapa *marketplace* terbesar di Indonesia, produk *fashion*, produk rumah tangga & kantor serta produk otomotif & aksesoris dan *handphone* & aksesoris merupakan produk yang paling banyak dibeli secara daring via *e-commerce* oleh masyarakat Gorontalo. Pada triwulan II 2026, nominal transaksi belanja di *e-commerce* mengalami pertumbuhan sebesar 69,18% (yoy), melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 77,51% (yoy). Selanjutnya, nominal transaksi *e-commerce* masyarakat pada triwulan II 2026 tercatat senilai Rp496,50 miliar. Pembayaran melalui *Cash on Delivery* (COD)/tunai dan melalui Kredit Tanpa Kartu masih menjadi moda pembayaran yang paling diminati di Provinsi Gorontalo, yaitu dengan pangsa masing-masing sebesar 58,34% dan 17,27%. Namun demikian, data tersebut hanya berasal dari beberapa *marketplace* terbesar di Indonesia sehingga belum mencerminkan populasi industri *e-commerce*. Perkembangan pada

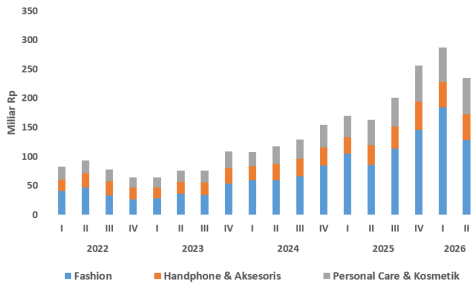
marketplace tersebut dapat menjadi indikator (proxy) perkembangan permintaan, namun belum dapat merepresentasikan kondisi populasi secara keseluruhan.

Grafik 4.9 Pertumbuhan Transaksi e-commerce



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 4.10 Nominal Transaksi e-Commerce Berdasarkan Kategori Produk



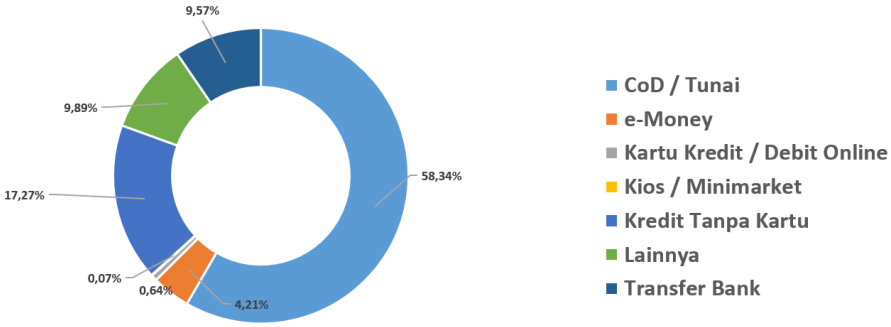
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Tabel 4.4 Perkembangan Metode Pembayaran Transaksi E-Commerce (Rp miliar)

Metode Pembayaran	2023				2024				2025				2026	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
CoD / Tunai	28.44	36.63	41.66	69.14	68.35	87.67	107.48	141.30	153.59	157.12	214.90	295.43	322.46	271.85
e-Money	23.75	19.01	18.67	20.76	18.25	19.69	19.93	20.23	19.95	19.34	20.34	21.39	21.00	19.66
Kartu Kredit / Debit Online	3.14	2.30	2.93	2.94	2.65	2.86	3.40	2.95	2.52	2.89	2.93	2.95	3.77	2.94
Kios / Minimarket	2.68	2.34	2.50	2.56	2.17	1.86	1.41	1.16	1.47	0.68	0.64	0.36	0.52	0.30
Kredit Tanpa Kartu	23.18	24.50	24.16	29.29	28.44	27.82	33.43	35.59	43.14	46.56	56.75	68.96	78.37	80.35
Lainnya	8.48	9.00	10.56	15.87	13.75	14.55	16.61	18.92	21.24	20.62	23.38	27.95	35.54	45.59
Transfer Bank	33.29	35.33	38.29	40.83	43.65	43.57	52.03	51.25	45.42	46.28	49.19	54.54	48.36	44.63
Total	**122.96**	**129.11**	**138.77**	**181.39**	**177.27**	**198.02**	**234.29**	**271.40**	**287.32**	**293.48**	**368.12**	**471.59**	**510.02**	**465.30**

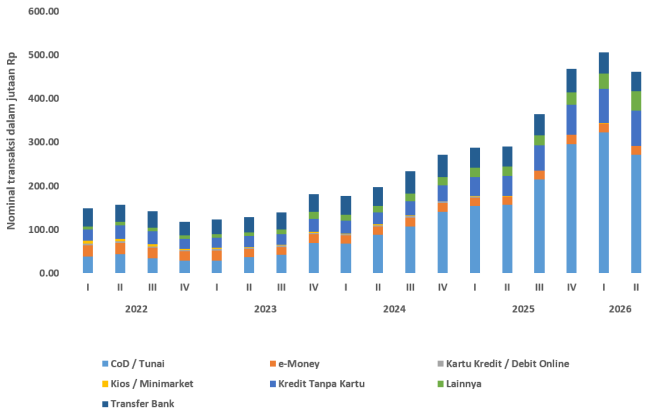
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 4.11 Pangsa Metode Pembayaran e-Commerce



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 4.12 Trend Metode Pembayaran e-Commerce

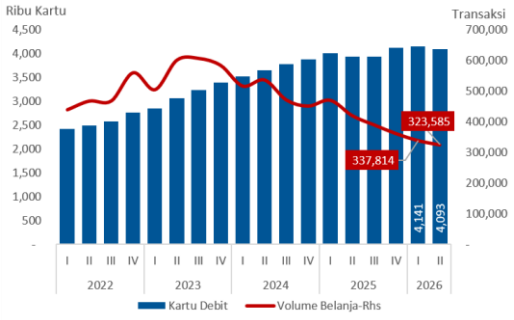


Sumber: Bank Indonesia, diolah

4.2.4 ALAT PEMBAYARAN MENGGUNAKAN KARTU (APMK) DAN UANG ELEKTRONIK

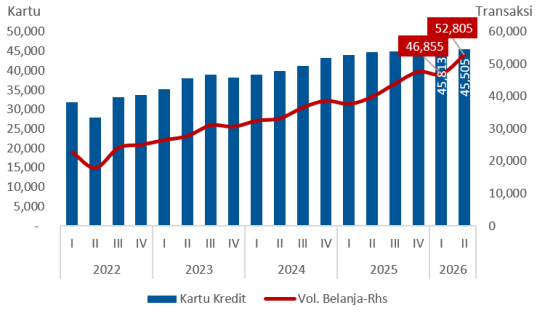
Secara umum, pertumbuhan jumlah alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) seperti kartu debit dan kartu kredit tercatat tumbuh positif pada triwulan II 2026. Jumlah kartu debit pada triwulan II 2026 mengalami pertumbuhan 4,14% (yoy), melanjutkan tren pertumbuhan positif. Selanjutnya, pertumbuhan jumlah kartu kredit pada triwulan II 2026 masih tumbuh positif sebesar 1,67% (yoy), namun melambat dibandingkan triwulan I 2026 yang tercatat sebesar 4,06% (yoy).

Grafik 4.13 Perkembangan Jumlah dan Volume Belanja Kartu Debet



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.14 Perkembangan Jumlah dan Volume Belanja Kartu Kredit



Sumber: Bank Indonesia

Jumlah APMK di Provinsi Gorontalo masih mengalami pertumbuhan dari triwulan sebelumnya. Di tengah akselerasi digitalisasi sistem pembayaran, penggunaan kartu kartu debit di Provinsi Gorontalo masih relevan namun mengalami tren yang menurun dari sisi jumlah transaksi. Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan inklusi keuangan dari sisi kartu debit masih meningkat meskipun tren penggunaan kanal pembayaran non tunai sudah mulai bergeser ke arah digital. Di sisi lain, kartu debit masih menjadi instrumen utama dalam transaksi ritel dan penarikan tunai, seiring dengan meningkatnya kepemilikan rekening

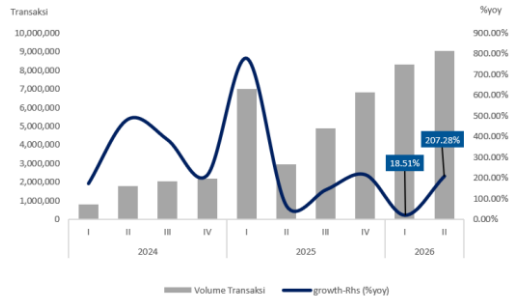
perbankan dan penyaluran gaji melalui sistem perbankan. Sementara itu, kartu kredit tetap tumbuh didorong oleh fungsinya sebagai instrumen pembiayaan jangka pendek, terutama untuk transaksi bernilai besar, cicilan, serta belanja daring dan lintas negara. Selain itu, integrasi kartu ke dalam ekosistem digital seperti penyimpanan pada aplikasi *mobile banking, e-wallet*, serta fitur *contactless* turut memperluas frekuensi penggunaannya. Dengan demikian, peningkatan transaksi non-tunai di daerah tidak hanya tercermin pada pertumbuhan QRIS dan uang elektronik, tetapi juga pada pertumbuhan jumlah kartu yang diterbitkan sebagai sumber dana dan instrumen pembayaran yang semakin terdigitalisasi. Perkembangan ini mencerminkan semakin dalamnya inklusi keuangan dan meningkatnya preferensi masyarakat terhadap transaksi yang aman, praktis, dan efisien.

Hal ini sejalan dengan sosialisasi untuk mendorong perluasan penggunaan transaksi non-tunai yang terus dilakukan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo bersama dengan mitra kerja penyedia jasa pembayaran (PJP) kepada masyarakat untuk bertransaksi secara non-tunai melalui kanal QRIS. Di samping itu, adanya kebijakan perluasan *Merchant Discount Rate* (MDR) 0% yang diterapkan mulai 17 Agustus 2026 untuk transaksi hingga Rp100.000 pada seluruh jenis *merchant* UMKM dan untuk transaksi hingga Rp500.000 khusus jenis *merchant* Usaha Mikro (Umi) memungkinkan *merchant* melakukan transaksi tanpa dikenakan potongan biaya serta terselesaikannya proses jual beli secara cepat, mudah, murah, aman, dan handal, sehingga mendorong adopsi pembayaran digital di kalangan UMKM yang semakin inklusif.

Selain kebijakan yang berlaku secara nasional, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo juga senantiasa mendorong akselerasi implementasi ekonomi digital melalui akselerasi implementasi QRIS dengan sinergi bersama *stakeholders*. Sinergi dan kerja sama tersebut dijalin bersama pemerintah daerah untuk memperluas kanal digital pembayaran pajak dan retribusi guna meningkatkan pendapatan daerah; sinergi dengan industri utamanya dengan bank pengelola rekening kas umum daerah (RKUD) guna mendukung perluasan dan percepatan digitalisasi di daerah; serta sinergi dengan institusi publik antara lain di bidang pendidikan (sekolah dan universitas) guna mendorong akseptasi transaksi menggunakan QRIS di Gorontalo, sejalan dengan perkembangan lingkungan strategis pengguna transaksi digital yang didominasi oleh generasi Y dan Z.

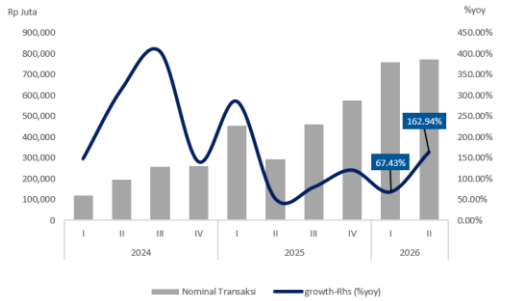
Di sisi lain, dalam rangka menyeimbangkan potensi dengan risiko transaksi keuangan digital, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo juga terus memastikan upaya dalam mengakselerasi ekonomi keuangan digital yang dirangkaikan dengan edukasi pelindungan konsumen. Melalui kampanye Perlindungan Konsumen nasional dengan tema "Kalau Ragu, Stop Dulu" masyarakat dihimbau untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap berbagai modus penipuan khususnya terkait dengan sistem pembayaran.

Grafik 4.15 Volume Transaksi QRIS Provinsi Gorontalo



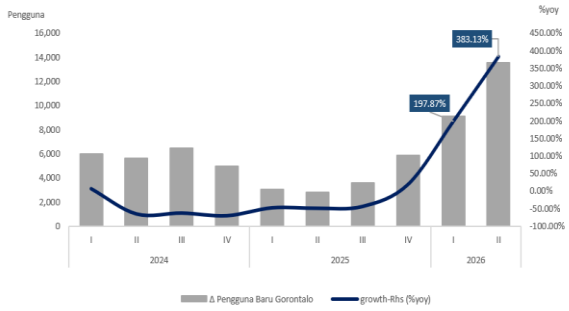
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.16 Nominal Transaksi QRIS Provinsi Gorontalo



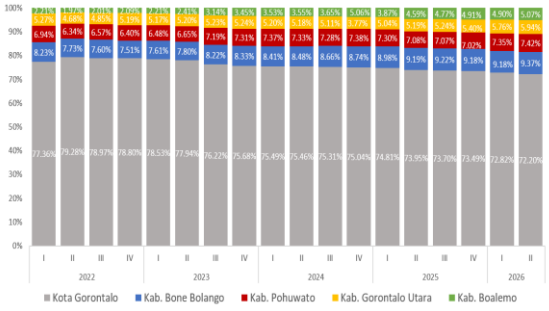
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.17 Pertambahan Pengguna Baru QRIS Provinsi Gorontalo



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.18 Pangsa Merchant QRIS Kab/Kota di Gorontalo

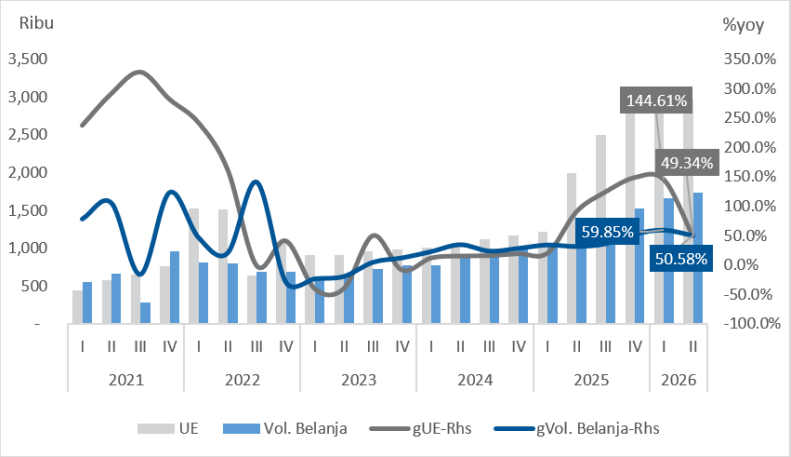


Sumber: Bank Indonesia

Volume dan nominal transaksi QRIS di Provinsi Gorontalo pada triwulan II 2026 masing-masing tercatat tumbuh sebesar 207,28% (yoy) dan 162,94% (yoy), atau tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Di sisi lain, penambahan pengguna baru QRIS di Provinsi Gorontalo juga mencatatkan pertumbuhan pada triwulan II 2026 dengan tambahan sebanyak 13.518 pengguna baru meningkat 12,65% (yoy) atau mengalami perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami pertumbuhan sebesar 12,42% (yoy).

Sementara itu, kedua tipe uang elektronik sudah cukup lazim digunakan oleh masyarakat Gorontalo yaitu uang elektronik berbasis server (*server based*) untuk berbagai transaksi sehari-hari dan uang elektronik berbasis kartu (*chip based*) pada transaksi parkir khususnya pada bandara dan *mall* di Gorontalo. Pada triwulan II 2026, jumlah uang elektronik tumbuh sebesar 49,34% (yoy). Selain itu, volume belanja menggunakan uang elektronik tercatat tumbuh positif atau meningkat sebesar 50,58% (yoy).

Grafik 4.19 Perkembangan Jumlah dan Volume Belanja Uang Elektronik Chip dan Server Based



Sumber: Bank Indonesia

4.3 PENGELOLAAN UANG RUPIAH

Pengelolaan Uang Rupiah oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo mencakup dua kegiatan utama, yaitu layanan kas dan pengolahan uang. Layanan kas meliputi kegiatan penyetoran dan penarikan uang oleh perbankan, penukaran uang Rupiah rusak/cacat di Kantor Perwakilan Bank Indonesia, penukaran uang pecahan besar ke pecahan kecil melalui layanan kas keliling, serta layanan klarifikasi atau verifikasi atas uang Rupiah yang diragukan keasliannya. Sementara itu, kegiatan pengolahan uang meliputi penyortiran uang Rupiah untuk memisahkan Uang Layak Edar (ULE) dan Uang Tidak Layak Edar (UTLE), serta pemusnahan terhadap UTLE sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Komponen *outflow* uang kartal dari KPw BI Prov. Gorontalo disusun oleh penarikan bank dan uang keluar pada kegiatan penukaran uang rusak dan kas keliling. Berdasarkan nominal, 99,2% *outflow* triwulan II 2026 disusun oleh penarikan bank. Sementara komponen *inflow* uang kartal disusun oleh penyetoran bank dan uang masuk pada kegiatan penukaran uang rusak dan kas keliling. Berdasarkan nominalnya, 99,75% *inflow* triwulan II 2026 disusun oleh penyetoran bank.

Uang kartal yang masuk melalui kegiatan penyetoran bank, penukaran uang rusak, dan kas keliling akan melalui proses penyortiran untuk memisahkan ULE dan UTLE. Selanjutnya ULE tersebut siap untuk diedarkan lagi melalui kegiatan penarikan bank, penukaran uang rusak dan kas keliling. Sementara UTLE akan dimusnahkan.

4.3.1 ALIRAN UANG KARTAL

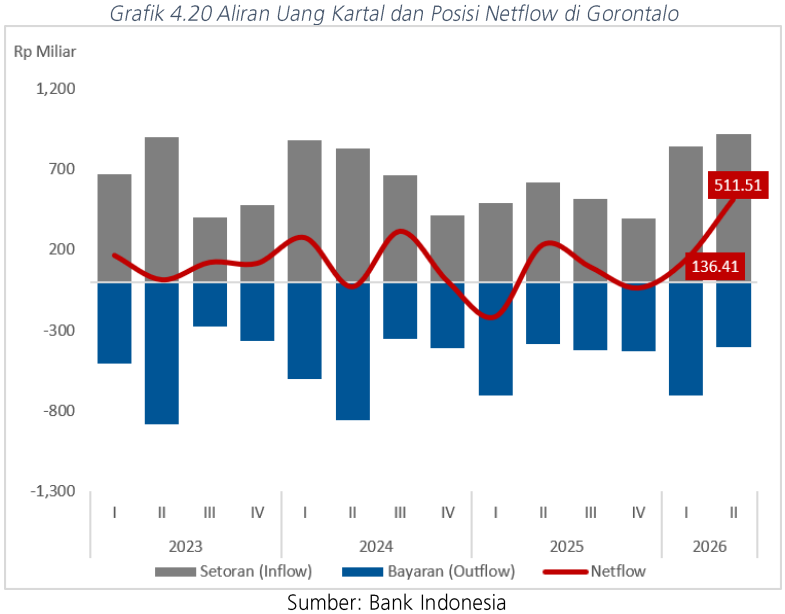
Dalam rangka mengelola likuiditas uang kartal sesuai kebutuhan operasionalnya, perbankan di Provinsi Gorontalo secara rutin melakukan kegiatan penarikan dan penyetoran uang kartal melalui Bank Indonesia. Apabila perbankan mengalami kekurangan likuiditas uang kartal, maka dilakukan penarikan dari Bank Indonesia. Sebaliknya, apabila terjadi kelebihan likuiditas

uang kartal, perbankan akan melakukan penyetoran kembali kepada Bank Indonesia. Mekanisme tersebut mencerminkan adanya arus uang kartal masuk dan keluar antara Bank Indonesia dan perbankan di wilayah Gorontalo. Kondisi *net outflow* terjadi apabila arus uang kartal keluar dari Bank Indonesia ke perbankan lebih besar dibandingkan arus uang kartal masuk ke Bank Indonesia dari perbankan. Sebaliknya, *net inflow* terjadi apabila arus uang kartal masuk lebih besar dari pada arus uang kartal keluar.

Pada triwulan II 2026, arus uang kartal masuk *(inflow)* ke Bank Indonesia tercatat sebesar Rp 917,60 miliar. Sedangkan arus uang kartal keluar *(outflow)* dari Bank Indonesia sebesar Rp 406,09 miliar. Dengan demikian pada triwulan II 2026, terjadi ***net inflow*** uang kartal ke Bank Indonesia sebesar Rp 511,50 miliar, meningkat sebesar 120,89% (yoy)

Besarnya nilai *net inflow* triwulan II 2026 disebabkan oleh arus balik uang kartal ke Bank Indonesia pasca perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Ketupat. Setelah bulan Ramadhan selesai, tingkat konsumsi masyarakat menurun menuju kondisi sesaat sebelum bulan Ramadhan. Hal ini menyebabkan terjadi kelebihan uang kartal di masyarakat. Kemudian masyarakat menyetorkan kelebihan uang kartal tersebut ke bank. Selanjutnya Bank menyetorkan uang kartal tersebut ke Bank Indonesia. Selain itu besarnya nilai nominal *net inflow* uang kartal ke Bank Indonesia juga dapat dipicu oleh peralihan preferensi masyarakat melakukan transaksi non-tunai QRIS.

Grafik 4.20 Aliran Uang Kartal dan Posisi Netflow di Gorontalo



Sumber: Bank Indonesia

4.3.2 PENYEDIAAN UANG LAYAK EDAR

Penyedian uang layak edar (ULE) oleh Bank Indonesia ke masyarakat dilakukan melalui penarikan/bayaran bank dan penukaran kas keliling serta uang rusak. Secara total penyediaan ULE pada periode triwulan II 2026 sebesar Rp 406,09 miliar.

Tabel 4.5 Setoran Bayaran Perbankan (Rp miliar)

SETORAN BAYARAN PERBANKAN	Triwulan I 2023 (Rp Miliar)	Triwulan II 2023 (Rp Miliar)	Triwulan III 2023 (Rp Miliar)	Triwulan IV 2023 (Rp Miliar)	Triwulan I 2024 (Rp Miliar)	Triwulan II 2024 (Rp Miliar)	Triwulan III 2024 (Rp Miliar)	Triwulan IV 2024 (Rp Miliar)	Triwulan I 2025 (Rp Miliar)	Triwulan II 2025 (Rp Miliar)	Triwulan III 2025 (Rp Miliar)	Triwulan IV 2025 (Rp Miliar)	Triwulan I 2026 (Rp Miliar)	Triwulan II 2026 (Rp Miliar)	gTW II (%,qtq)
SETORAN	697.62	869.69	395.87	468.38	858.59	796.54	655.21	410.76	475.81	612.39	513.22	329.36	817.45	915.28	11.97%
	14.04	32.20	5.87	13.17	21.95	35.03	10.25	4.22	15.63	7.44	3.22	4.50	26.32	2.32	-91.19%
TOTAL SETORAN	711.67	901.89	401.75	481.54	880.54	831.58	665.46	414.98	491.45	619.83	516.44	333.86	843.77	917.60	8.75%
BAYARAN	371.54	688.76	123.03	218.17	466.85	951.60	169.32	285.66	491.48	239.82	246.05	263.64	524.83	152.07	-71.02%
	1.03	1.06	2.82	2.63	0.49	1.91	2.23	3.00	1.09	1.19	1.65	2.35	0.57	1.10	93.39%
	144.63	197.41	153.51	144.12	138.01	192.10	179.14	120.69	212.88	147.25	175.30	164.69	181.96	252.92	39.00%
TOTAL BAYARAN	517.21	887.23	279.36	364.92	605.35	860.07	350.69	409.35	705.45	388.26	423.01	430.69	707.36	406.09	-42.59%
NET INFLOW / OUTFLOW	194.46	14.66	122.39	116.62	275.19	(28.49)	314.76	5.63	(214.01)	231.56	93.44	(96.83)	136.41	511.51	274.99%

Sumber: Bank Indonesia

Masyarakat dapat melakukan penukaran uang rusak secara langsung ke Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo. Kriteria uang rusak yang dapat ditukar adalah bagian yang tersisa lebih besar dari 2/3 bagian utuh. Selain itu, bagian tersisa memang merupakan berasal dari 1 lembar uang utuh. Penukaran uang rusak dilakukan pada setiap hari Selasa dan Kamis pukul 08:00 – 11:30 WITA. Sebelum melakukan penukaran, masyarakat terlebih dahulu melakukan pendaftaran pada laman *pintar.bi.go.id*.

Sementara informasi untuk penukaran melalui mobil kas keliling diakses melalui media sosial Instagram Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo. Setelah mendapatkan informasi waktu dan lokasi penukaran kas keliling, masyarakat kemudian melakukan pendaftaran melalui situs *pintar.bi.go.id*.

Masyarakat juga dapat melakukan penukaran ULE di perbankan. Hal ini guna membantu distribusi ULE secara lebih luas kepada masyarakat melalui seluruh kantor cabang perbankan di Provinsi Gorontalo.

4.3.3 PENGOLAHAN UANG TIDAK LAYAK EDAR

Sesuai dengan dengan kebijakan *clean money policy* melalui peningkatan standar kualitas uang *(soil level)* yang diedarkan, maka pada triwulan II 2026 Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo secara berkala melakukan kegiatan pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (UTLE). Pemusnahan uang tidak layak edar pada periode ini mencapai 6.905.643 bilyet, atau meningkat sebesar 125,81% (qtq). Sementara secara nominal meningkat sebesar 21,47% (qtq). Peningkatan tersebut sejalan dengan *inflow* uang kartal yang tercatat Rp 917,60 miliar pada triwulan II 2026 atau meningkat dibanding triwulan I 2026 dengan nilai Rp 843,77 miliar.

Tabel 4.6 Pemusnahan UTLE

Peracikan		Nominal		Kuantitas (bilyet)	gNominal (%,qtq)	gKuantitas (%,qtq)
2020	Triwulan I	Rp	267,022,288,000	7,678,111	-	-
	Triwulan II	Rp	141,833,326,000	4,947,974	-47%	-36%
	Triwulan III	Rp	171,250,638,000	6,310,375	21%	28%
	Triwulan IV	Rp	246,677,353,000	7,141,706	44%	13%
2021	Triwulan I	Rp	272,803,333,000	7,377,672	11%	3%
	Triwulan II	Rp	216,035,847,000	6,405,769	-21%	-13%
	Triwulan III	Rp	157,017,701,000	6,059,723	-27%	-5%
	Triwulan IV	Rp	106,995,706,000	3,574,448	-32%	-41%
2022	Triwulan I	Rp	230,806,254,000	6,163,734	116%	72%
	Triwulan II	Rp	255,633,274,000	6,740,707	11%	9%
	Triwulan III	Rp	261,450,218,000	9,556,948	2%	42%
	Triwulan IV	Rp	146,686,958,000	5,771,607	-44%	-40%
2023	Triwulan I	Rp	246,567,474,000	8,405,441	68%	46%
	Triwulan II	Rp	216,176,851,000	6,974,434	-12%	-17%
	Triwulan III	Rp	268,357,084,000	8,107,076	24%	16%
	Triwulan IV	Rp	196,766,446,000	4,611,575	-26.68%	-43.12%
2024	Triwulan I	Rp	321,569,162,000	6,192,453	63.43%	34.28%
	Triwulan II	Rp	46,951,773,000	4,959,357	-85.40%	-19.91%
	Triwulan III	Rp	22,384,808,000	2,513,747	-52.32%	-49.31%
	Triwulan IV	Rp	24,545,680,000	2,934,507	9.65%	16.74%
2025	Triwulan I	Rp	20,842,894,000	2,012,780	-15.09%	-31.41%
	Triwulan II	Rp	22,419,632,000	2,300,212	7.56%	14.28%
	Triwulan III	Rp	543,851,879,000	10,190,371	2325.78%	343.02%
	Triwulan IV	Rp	97,940,415,000	2,233,455	-81.99%	-78.08%
2026	Triwulan I	Rp	190,719,689,000	3,058,124	94.73%	36.92%
	Triwulan II	Rp	232,346,206,000	6,905,643	21.83%	125.81%
Total		**Rp**	**4,925,652,889,000**	**149,127,949**		

Sumber: Bank Indonesia

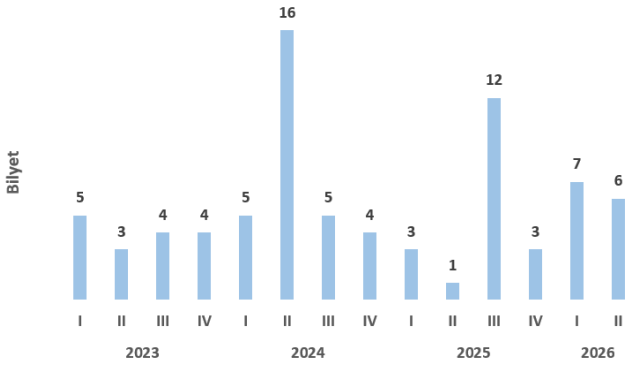
4.3.4 PERKEMBANGAN TEMUAN UANG PALSU

Pada triwulan II 2026, ditemukan 6 *bilyet* uang palsu (UPAL) pecahan Rp50.000,- dan Rp100.000,- di Provinsi Gorontalo yang ditemukan dari perbankan dan permintaan klarifikasi dari masyarakat kepada Bank Indonesia. Temuan ini tergolong relatif rendah apabila dibandingkan dengan provinsi lain, terutama provinsi di Pulau Jawa. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor; pertama, kapasitas perputaran uang di Provinsi Gorontalo belum memiliki kapasitas sebesar provinsi lain, terutama di Pulau Jawa. Kedua, rendahnya temuan uang palsu tersebut juga dapat mengindikasikan literasi masyarakat terkait ciri-ciri keaslian uang Rupiah relatif tinggi. Selain itu, Bank Indonesia selalu berkoordinasi dengan Pihak Aparat Penegak Hukum (APH). terkait temuan UPAL diakhir periode bulan berjalan. Bank Indonesia secara berkala menyerahkan temuan UPAL tersebut beserta dokumen pendukung yang berisi kronologi temuan UPAL. Hal tersebut guna membantu penyelidikan yang dilakukan oleh Aparat Penegak Hukum (APH).

Selain itu, Bank Indonesia juga turut melakukan pencegahan peredaran UPAL dengan menyebarluaskan Gerakan Cinta Bangga Paham (CBP) Rupiah kepada masyarakat. Pada bagian Cinta Rupiah, masyarakat diajarkan untuk dapat mengenali ciri-ciri khusus (fitur pengamanan) uang Rupiah Kertas dengan menggunakan metode 3D (dilihat, diraba, diterawang). Uang yang tidak memiliki ciri-ciri khusus tersebut dapat dianggap sebagai uang Rupiah yang diragukan

keasliannya. Kemudian masyarakat membawa uang tersebut ke kantor Bank terdekat atau kantor Bank Indonesia secara langsung pada hari dan jam kerja untuk meminta konfirmasi terkait keaslian uang Rupiah dimaksud.

Grafik 4.21 Jumlah Temuan Uang Palsu



Sumber: Bank Indonesia

4.3.5 PROGRAM CINTA, BANGGA, PAHAM RUPIAH

Pada triwulan II 2026, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo terus memperkuat pelaksanaan kampanye Cinta, Bangga, dan Paham (CBP) Rupiah sebagai bagian dari upaya meningkatkan literasi masyarakat serta membangun pemahaman mengenai penggunaan Rupiah secara bijak dan bertanggung jawab. Sepanjang periode April hingga Juni 2026, tercatat sebanyak 24 kegiatan edukasi CBP Rupiah dengan total partisipasi mencapai 6.240 orang. Pelaksanaan kegiatan menjangkau berbagai segmen masyarakat, mulai dari pelajar, guru dan tenaga pendidik, penyuluh, pelaku UMKM, komunitas, hingga masyarakat umum melalui kegiatan edukasi, kompetisi, penguatan kapasitas edukator, serta edukasi yang menjangkau wilayah pelosok.

Secara komposisi, kegiatan CBP Rupiah pada triwulan II 2026 terdiri dari 11 kegiatan Sosialisasi/Edukasi Publik dengan total 2.190 peserta, 4 kegiatan CBP Rupiah *Goes to School* dengan 330 peserta, 2 kegiatan CBP Rupiah Tepian Negeri dengan 200 peserta, 1 kegiatan ToT Edukator Eksternal dengan 120 peserta, serta 6 kegiatan kompetisi CBP Rupiah yang secara keseluruhan menjangkau 3.400 peserta. Penguatan sinergi dengan mitra strategis turut dilanjutkan melalui program LEBEGACOR (Literasi Bersama Gerakan Cegah *Stunting* dan Cinta Rupiah) bersama BKKBN yang dilaksanakan sebanyak enam jilid selama triwulan II 2026, serta ToT CBP Rupiah dan Sistem Pembayaran kepada penyuluh BKKBN. Secara keseluruhan, rangkaian LEBEGACOR dan ToT tersebut menjangkau 1.020 peserta. Selain itu, perluasan edukasi hingga wilayah pelosok dilakukan melalui POLOPALO (Program Literasi Rupiah Menyapa Pelosok) di Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Gorontalo Utara.

Pada segmen pelajar dan generasi muda, edukasi diperkuat melalui CBP Rupiah Goes to School di MAN Insan Cendekia Gorontalo, SMP Negeri 4 Kota Gorontalo, MTs Negeri 1 Kota Gorontalo, dan SMP Negeri 2 Kota Gorontalo. *Engagement* masyarakat terhadap CBP Rupiah juga diperluas melalui rangkaian kompetisi, antara lain Pemilihan Duta Muda dan Guru Muda CBP Rupiah, Lomba Mural, Festival Karya, Lomba Dongeng, serta *Content Creator Hunt* CBP Rupiah. Beragam bentuk kegiatan tersebut menunjukkan pendekatan edukasi yang semakin variatif dengan tidak hanya mengandalkan sosialisasi konvensional, tetapi juga mengedepankan pengalaman, kreativitas, dan partisipasi aktif masyarakat.

Berdasarkan sebaran wilayah, pelaksanaan CBP Rupiah pada triwulan II 2026 telah menjangkau 5 (lima) kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo. Kota Gorontalo mencatat jumlah kegiatan terbanyak, yaitu 9 (sembilan) kegiatan dengan 1.230 peserta, sementara Kabupaten Gorontalo menjadi wilayah dengan jumlah peserta terbesar melalui 8 (delapan) kegiatan yang menjangkau 2.820 peserta. Selanjutnya, Kabupaten Bone Bolango mencatat 4 (empat) kegiatan dengan 1.840 peserta, Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 2 (dua) kegiatan dengan 250 peserta, serta Kabupaten Boalemo sebanyak 1 (satu) kegiatan dengan 100 peserta. Sebaran tersebut menunjukkan semakin luasnya jangkauan edukasi CBP Rupiah, baik pada wilayah perkotaan maupun kabupaten, termasuk melalui program yang secara khusus menyasar masyarakat di wilayah pelosok. Secara temporal, intensitas pelaksanaan kegiatan mengalami peningkatan terutama pada Juni 2026, dengan tercatat 13 (tiga belas) kegiatan dan 4.130 peserta, dibandingkan April sebanyak 6 (enam) kegiatan dengan 620 peserta dan Mei sebanyak 5 (lima) kegiatan dengan 1.490 peserta. Peningkatan pada Juni terutama didorong oleh pelaksanaan rangkaian kompetisi CBP Rupiah, program *Goes to School*, serta keberlanjutan edukasi kepada masyarakat. Dibandingkan dengan triwulan I 2026 yang mencatat 8 (delapan) kegiatan dengan 2.150 peserta, capaian triwulan II menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dari sisi intensitas kegiatan, jumlah masyarakat yang teredukasi, maupun cakupan wilayah pelaksanaan.

Pelaksanaan CBP Rupiah pada triwulan II 2026 tetap mengedepankan pendekatan partisipatif, kolaboratif, inklusif, dan kontekstual sesuai karakteristik masing-masing kelompok sasaran. Materi edukasi diarahkan untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya mencintai Rupiah sebagai simbol kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, bangga menggunakan Rupiah dalam setiap transaksi, serta memahami fungsi dan peran Rupiah dalam perekonomian. Melalui diversifikasi metode edukasi, penguatan sinergi dengan mitra strategis, serta perluasan jangkauan hingga sekolah dan wilayah pelosok, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo terus berupaya memperkuat internalisasi nilai Cinta, Bangga, dan Paham Rupiah secara lebih luas dan berkelanjutan.

Gambar 4.1 Pelaksanaan CBP Rupiah Triwulan II 2026 Provinsi Gorontalo



Sumber: Bank Indonesia

BOKS 4

Sinergi Perluasan Ekosistem QRIS melalui Program berbasis Kompetisi WISUDA (Wisata QRIS untuk Sekolah Daerah) dan PASIARI (Pasar Siap QRIS)

Dalam upaya implementasi akseptasi digital, KPwBI Provinsi Gorontalo menyelenggarakan program Wisata QRIS untuk Sekolah Daerah (WISUDA) yang telah diluncurkan pada 4 Mei 2026 di SMAN 3 Gorontalo yang dihadiri langsung oleh Gubernur serta unsur Forkopimda Provinsi Gorontalo. Program ini melibatkan 14 (empat belas) SMA/SMK di Provinsi Gorontalo yang mencapai sekitar 10.000 siswa, 1.000 guru, dan 100 pedagang kantin dalam mendukung perluasan ekosistem pembayaran digital. Melalui program WISUDA, peserta siswa dan guru diberikan peran aktif untuk melakukan sosialisasi dan edukasi QRIS serta pedagang kantin berkompetisi dalam volume transaksi QRIS sebagai bagian dari penguatan ekonomi dan keuangan digital di lingkungan sekolah. Perbankan juga berkontribusi dalam melakukan *onboarding merchant* baru pada kantin di seluruh sekolah yang menjadi bagian dari WISUDA.

Gambar 4.2 Peluncuran Program WISUDA dengan Gubernur Gorontalo dan Forkopimda pada Perayaan Hari Pendidikan



Gambar 4.3 Peluncuran Program PASIARI dengan Perwakilan Pimpinan Daerah Kab. Gorontalo, Kota Gorontalo, dan Kab. Bone Bolango



Dalam program Pasar Siap QRIS (PASIAR), terdapat 2 kategori kompetisi yaitu kategori Koordinator Pasar dan *Merchant* yang dilombakan untuk mendorong akseptasi QRIS. Program PASIARI dilaksanakan melalui skema championship yang mendorong kompetisi positif antar peserta, baik dari sisi akuisisi pengguna maupun merchant baru QRIS. Program ini melibatkan 9 Pasar Tradisional dan seluruh Perbankan di Provinsi Gorontalo.

Dalam pelaksanaan Program PASIARI, peserta Koordinator Pasar diberi kesempatan untuk secara proaktif melakukan sosialisasi dan edukasi QRIS kepada masyarakat serta pelaku UMKM di berbagai wilayah di Provinsi Gorontalo. Perbankan melakukan pendampingan kepada merchant dalam proses aktivasi QRIS agar dapat digunakan secara aktif dalam transaksi sehari-hari. Selain menjadi ajang kompetisi, program ini juga diharapkan dapat memperluas

akseptasi QRIS pada generasi Y, X, bahkan *Baby Boomers* sebagai bentuk penguatan ekosistem ekonomi digital di daerah.

BAB 5: KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN

Pada triwulan II 2026, serapan tenaga kerja Provinsi Gorontalo dari kegiatan investasi mencatat kontraksi 44,84% (yoy), dengan jumlah tenaga kerja Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) yang terkontraksi 47,80% (yoy). Sementara itu, jumlah tenaga kerja Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami pertumbuhan yang solid sebesar 70,97% (yoy). Kontraksi tersebut terutama ditopang oleh penurunan jumlah tenaga kerja PMDN, khusunya di sektor perdagangan dan reparasi serta perumahan, kawasan industri dan perkantoran. Penurunan tersebut sejalan dengan berkurangnya aktivitas investasi pada sektor-sektor dimaksud.

Dari sisi kesejahteraan, distribusi pendapatan pada Maret 2026 menunjukkan perkembangan rasio Gini yang stagnan dari 0,383 (September 2025) menjadi 0,384 (Maret 2026), tetapi masih lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, yakni pada Maret 2025 yang berada di level 0,392. Lebih lanjut, persentase penduduk miskin juga menurun menjadi 12,16% atau 150,60 ribu orang, lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami penurunan, menunjukkan bahwa pengeluaran penduduk miskin semakin bergerak ke atas mendekati garis batas kemiskinan dan kesenjangan antar penduduk miskin menyempit. Garis kemiskinan per kapita naik menjadi Rp535.255/bulan, didorong kenaikan komponen makanan (8,16% yoy) dan non-makanan (7,47% yoy), dengan struktur pengeluaran yang masih didominasi kebutuhan pangan, terutama beras.

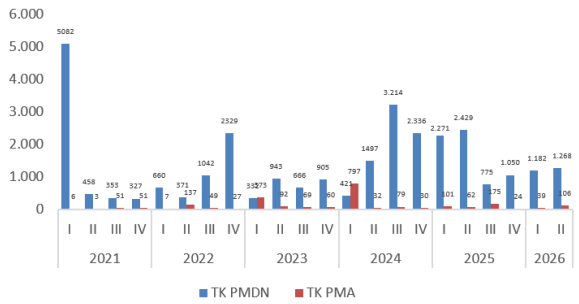
Indikator kesejahteraan petani yang tercermin dari Nilai Tukar Petani (NTP) berada di level tinggi, yakni 131,04 pada triwulan II 2026[5] dibandingkan 122,88 pada triwulan sebelumnya. Tingginya NTP didukung kebijakan penyerapan gabah dan jagung oleh Bulog dengan harga di atas pasar, serta harga komoditas hortikultura dan perkebunan rakyat yang tetap menguntungkan khususnya BARITO (bawang merah, cabai rawit, tomat) dan kelapa. Nilai Tukar Petani Hortikultura (NTP-H) mencapai 363,27 dan Nilai Tukar Petani Perkebunan (NTP-PR) sebesar 128,33, mencerminkan daya beli petani yang terjaga di tengah perlambatan pertumbuhan sektor pertanian.

[5] NTP Triwulan II merupakan posisi bulan Juni 2026

5.1 KETENAGAKERJAAN

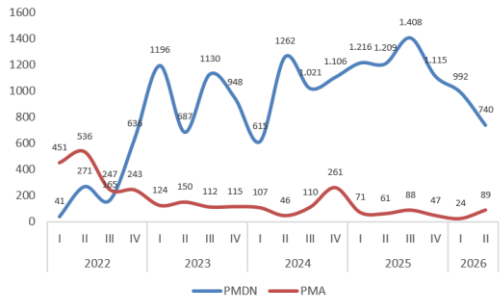
Berdasarkan rilis Kementerian Investasi/BKPM, serapan tenaga kerja agregat (PMA + PMDN) pada triwulan II 2026 tercatat sejumlah 1.374 orang, atau mengalami kontraksi sebesar 44,84% (yoy). Koreksi ini berasal dari penurunan jumlah serapan tenaga kerja PMDN menjadi 1.268 orang atau terkontraksi sebesar 47,80% (yoy). Lebih lanjut, realisasi investasi turut menunjukkan penurunan, yakni senilai Rp829 triliun pada triwulan II 2026, atau lebih rendah dibandingkan Rp 1,016 T pada triwulan I 2026 dan Rp 1,271 T pada triwulan II 2025. Penurunan realisasi investasi utamanya didorong oleh penurunan investasi PMDN sebesar 38,80% (yoy). Sementara realisasi investasi PMA menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 45,23% (yoy).

Grafik 5.1 Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Investasi



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Grafik 5.2 Realisasi Investasi di Provinsi Gorontalo



Sumber: DPMPTSP Provinsi Gorontalo, diolah

Kesesuaian arah antara investasi dan penyerapan tenaga kerja ini disebabkan oleh penurunan investasi PMDN pada sektor konstruksi sebagai sektor padat karya yang terkontraksi 60,13% (yoy). Di sisi lain, penurunan realisasi investasi bersumber dari sektor-sektor yang bersifat padat modal, seperti industri mineral non logam, industri pertambangan, dan industri logam, mesin, dan elektronika yang terkontraksi masing-masing sebesar 98,26% (yoy), 12,55% (yoy), 51,22% (yoy). Struktur investasi PMDN pada triwulan II 2026 menunjukkan kontraksi di hampir seluruh sektor, disertai dengan penurunan serapan tenaga kerja PMDN. Kondisi ini mengindikasikan pelemahan aktivitas investasi yang tidak hanya menurunkan nilai realisasi, tetapi juga mempersempit kontribusinya terhadap penciptaan lapangan kerja.

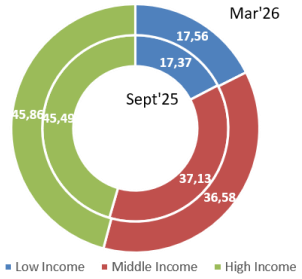
5.2 KESEJAHTERAAN

5.2.1 PENGELUARAN PENDUDUK

Berdasarkan rilis Badan Pusat Statistik (BPS), distribusi pendapatan masyarakat di Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan pada Maret 2026 dibandingkan September 2025. Untuk melihat distribusi pendapatan, penduduk dikelompokkan berdasarkan kuintil pendapatan, yaitu 40% penduduk dengan pendapatan terendah (*Low Income*), 40% penduduk kelompok menengah (*Middle Income*), dan 20% penduduk dengan pendapatan tertinggi (*High Income*).

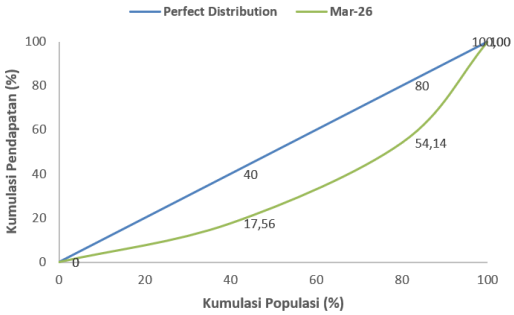
Berdasarkan klasifikasi, penduduk *High Income* masih mendominasi pendapatan di Provinsi Gorontalo dengan pangsa sebesar 45,86% dan sedikit lebih tinggi dibandingkan September 2025 sebesar 45,49%. Namun demikian, klasifikasi penduduk *Low Income* juga turut menunjukkan sedikit peningkatan pangsa menjadi 17,56% dibanding September 2025 sebesar 17,37%. Meningkatnya klasifikasi *High Income* berarti menunjukkan penurunan pada klasifikasi *Middle Income*. Penurunan klasifikasi *Middle Income* sedikit lebih rendah atau menjadi sebesar 36,58%, dari sebelumnya 37,13% pada September 2025.

Grafik 5.3 Distribusi Pendapatan Provinsi Gorontalo



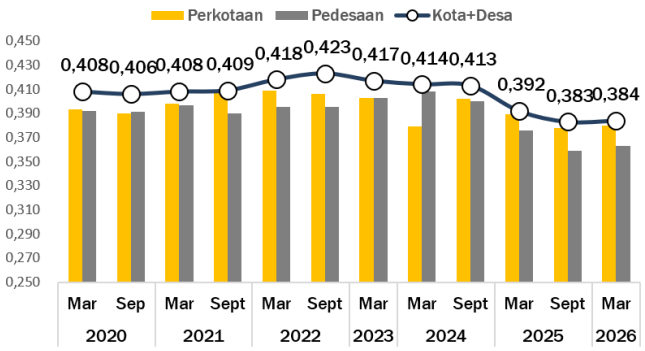
Sumber: BPS, diolah

Grafik 5.4 Kurva Lorenz Gorontalo



Sumber: BPS, diolah

Grafik 5.5 Perkembangan Gini Rasio Gorontalo



Sumber: BPS, diolah

Selanjutnya, kurva Lorenz menggambarkan bahwa distribusi pendapatan di Provinsi Gorontalo pada Maret 2026 mengalami perbaikan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini tercermin dari nilai rasio Gini yang tercatat sebesar 0,384, sedikit lebih tinggi dibandingkan September 2025 yang berada di level 0,383, tetapi masih lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, yakni pada Maret 2025 yang berada di level 0,392. Penurunan ini mengindikasikan berkurangnya tingkat ketimpangan pendapatan di masyarakat.

Meskipun demikian, garis distribusi aktual masih berada di bawah garis distribusi sempurna, yang berarti porsi pendapatan kelompok berpendapatan rendah tetap relatif kecil.

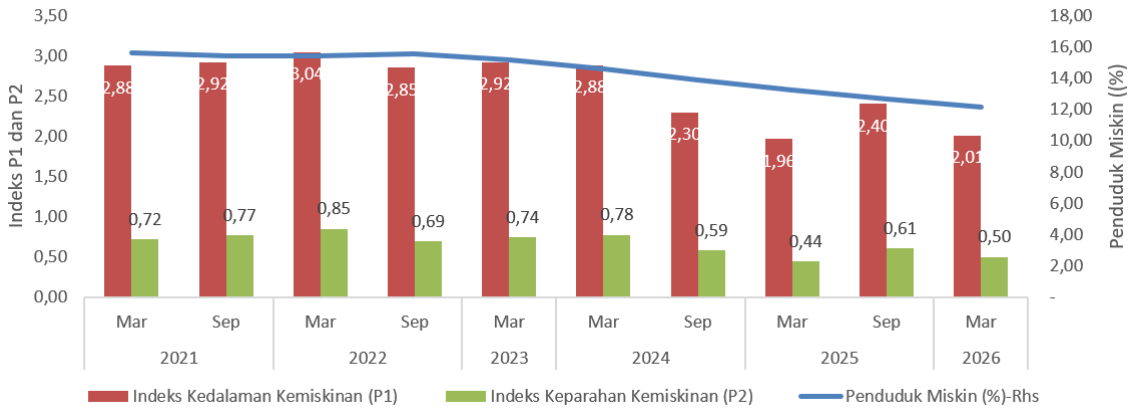
Sekitar 40% penduduk dengan pendapatan terendah hanya menguasai sebagian kecil total pendapatan daerah, sementara peningkatan kumulatif pendapatan baru terlihat signifikan pada kelompok 20% penduduk berpendapatan tertinggi.

Perbaikan ini menunjukkan adanya dampak positif dari berbagai kebijakan dan program pembangunan daerah yang mendorong pemerataan ekonomi. Ke depan, upaya pengurangan ketimpangan dapat terus diperkuat melalui perluasan kesempatan kerja yang produktif, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan sektor-sektor ekonomi yang inklusif, serta optimalisasi program perlindungan sosial yang tepat sasaran. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat mendorong kurva distribusi pendapatan semakin mendekati garis distribusi sempurna, sehingga pemerataan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai secara berkelanjutan.

5.2.2 KEMISKINAN

Sejalan dengan perbaikan distribusi pendapatan, persentase penduduk miskin di Provinsi Gorontalo pada Maret 2026 terus mengalami penurunan. Tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo pada Maret 2026 tercatat sebesar 12,16%, menurun dibandingkan September 2025 (12,62%) dan Maret 2025 (13,24%). Secara jumlah, penduduk miskin pada Maret 2026 mencapai 150,60 ribu orang, turun dari 155,76 ribu orang pada September 2025 dan 162,74 ribu orang pada Maret 2025.

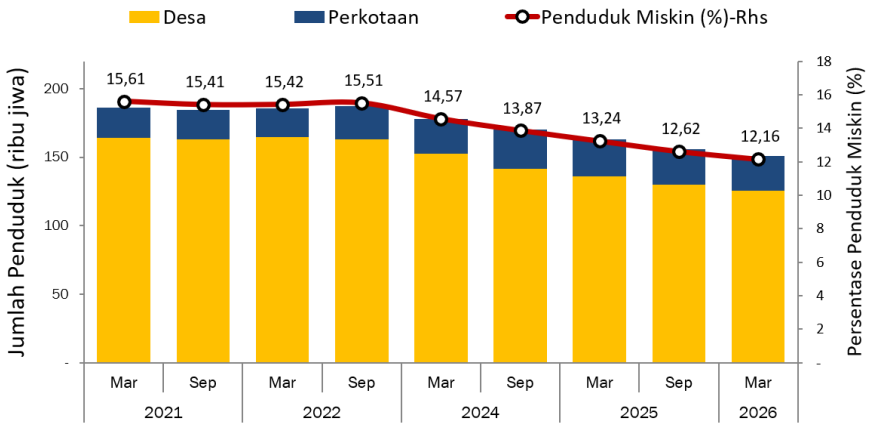
Grafik 5.6 Persentase Penduduk Miskin Provinsi Gorontalo



Sumber: BPS, diolah

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) di Provinsi Gorontalo pada Maret 2026 tercatat sebesar 2,01, turun dari 2,40 pada September 2025. Penurunan ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin mengalami peningkatan dan semakin mendekati garis batas kemiskinan. Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) juga mengalami perbaikan, yaitu sebesar 0,50 pada Maret 2026, turun dari 0,61 pada September 2025. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin menyempit.

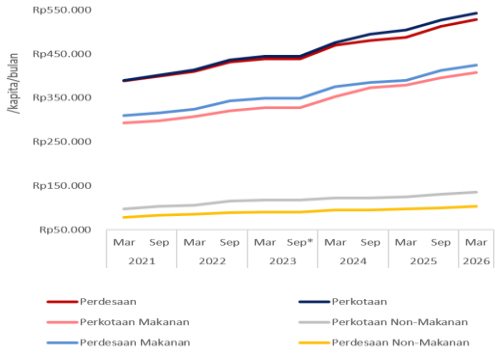
Grafik 5.7 Persentase Penduduk Miskin Berdasarkan Wilayah



Sumber: BPS, diolah

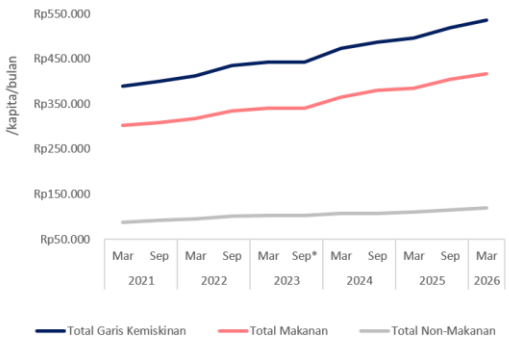
Jika dirinci menurut wilayah, tingkat kemiskinan di perkotaan pada Maret 2026 sebesar 4,30% (25,20 ribu orang), menurun dibandingkan September 2025 yang sebesar 4,46% (25,88 ribu orang). Di wilayah perdesaan, tingkat kemiskinan mencapai 19,24% (125,40 ribu orang), turun dari 19,86% (129,88 ribu orang) pada September 2025. Meskipun terjadi perbaikan, kesenjangan kemiskinan antara perkotaan dan perdesaan masih tinggi, dengan tingkat kemiskinan di perdesaan mencapai hampir lima kali lipat dibandingkan perkotaan.

Grafik 5.8 Garis Kemiskinan Provinsi Gorontalo



Sumber: BPS, diolah

Grafik 5.9 Garis Kemiskinan Makanan



Sumber: BPS, diolah

Garis kemiskinan per kapita Provinsi Gorontalo pada Maret 2026 tercatat sebesar Rp535.255/kapita/bulan, meningkat 8,01% dibandingkan Maret 2025. Kenaikan ini didorong oleh komponen garis kemiskinan makanan yang naik 8,16% (yoy) dan komponen bukan makanan yang naik 7,47% (yoy). Di perkotaan, garis kemiskinan tercatat Rp542.685/kapita/bulan, sedangkan di perdesaan Rp527.985/kapita/bulan.

Secara rata-rata, garis kemiskinan per rumah tangga di Provinsi Gorontalo pada Maret 2026 tercatat sebesar Rp2.612.044,-/bulan, mengalami penurunan sebesar 7,43 persen

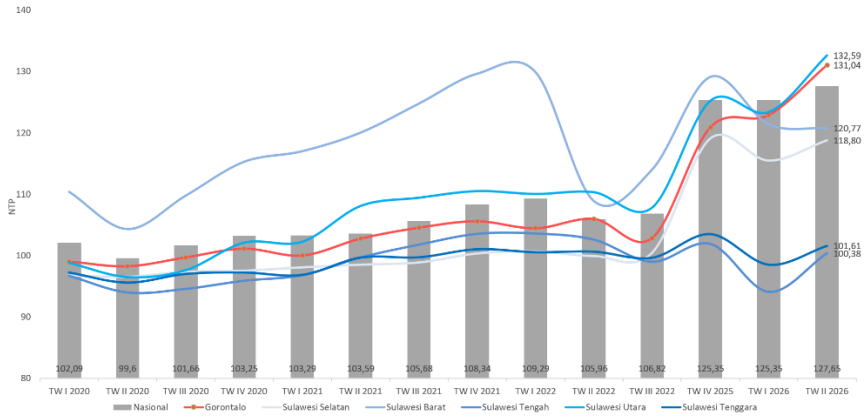
dibanding kondisi September 2025 yang tercatat sebesar Rp2.821.645,-/bulan. Penurunan garis kemiskinan per rumah tangga lebih disebabkan penurunan rata-rata anggota rumah tangga miskin pada Maret 2026.

Struktur pengeluaran menunjukkan bahwa porsi terbesar masih digunakan untuk kebutuhan makanan, yaitu 80% di perkotaan dan 75% di perdesaan. Komoditas yang memberikan pengaruh terbesar terhadap garis kemiskinan adalah beras (32,16% di perkotaan dan 31,82% di perdesaan), diikuti rokok kretek filter, ikan tongkol/tuna/cakalang, telur ayam ras, kue basah, dan cabai rawit. Pada komponen bukan makanan, perumahan menjadi penyumbang terbesar (10,13% di perkotaan dan 8,87% di perdesaan), diikuti bensin, pendidikan, listrik, serta perlengkapan mandi.

5.2.3 NILAI TUKAR PETANI

Indikator kesejahteraan petani pada triwulan II 2026 menunjukkan peningkatan. Hal ini tercermin dari Nilai Tukar Petani (NTP) triwulan II 2026 yang meningkat menjadi 131,04, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 122,88. Level NTP yang lebih tinggi tersebut menunjukkan bahwa daya beli petani semakin membaik pada triwulan II 2026. Kenaikan NTP tersebut didorong oleh peningkatan indeks harga yang diterima petani (It) sebesar 20,59% (yoy), sementara indeks harga yang dibayar petani (Ib) juga naik, namun lebih rendah yaitu 6,61% (yoy), sehingga masih memberikan ruang bagi perbaikan daya beli petani.

Grafik 5.10 Pertumbuhan NTP di wilayah Sulawesi dan Nasional



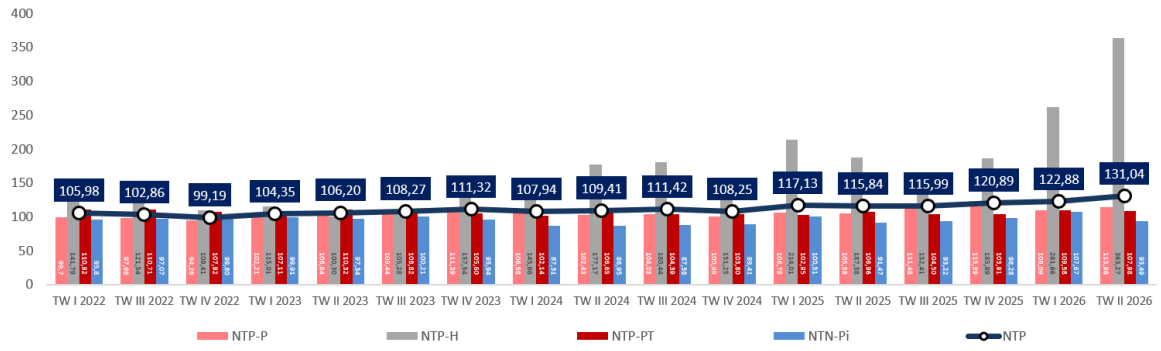
Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) menurut subsektor pada triwulan II 2026 menunjukkan dinamika yang bervariasi antar kelompok usaha tani. Pada subsektor Tanaman Pangan (NTP-P) dan Hortikultura (NTP-H), kinerja kesejahteraan petani mengalami peningkatan, dengan NTP meningkat masing-masing menjadi 113,96 dan 363,27 pada triwulan II 2026, lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2026 masing-masing sebesar 109,09 dan 261,66. Secara tahunan, NTP-P dan NTP-H masing-masing tumbuh 7,94% (yoy) dan 93,87% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan 2,16% (yoy) dan 22,27% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh

peningkatan pertumbuhan pada Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Tanaman Pangan masing-masing sebesar 14,37% (yoy) dan 5,95% (yoy) serta Hortikultura masing-masing sebesar 108,42% (yoy) dan 7,51% (yoy).

Sementara itu, subsektor Perkebunan Rakyat (NTP-PR) mengalami penurunan, dengan NTP-PR menurun menjadi 128,33 pada triwulan II 2026, lebih rendah dibandingkan triwulan I 2026 sebesar 137,34. Secara tahunan, NTP-PR terkontraksi sebesar 18,61% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi 9,36% (yoy). Lebih lanjut, pada subsektor Peternakan (NTP-PT), Pembudidayaan Ikan (NTP-Pi), dan Nilai Tukar Nelayan (NTN), pergerakan NTP-PT, NTP-Pi, dan NTN mengalami sedikit penurunan masing-masing menjadi 107,98, 93,49, dan 106,63 pada triwulan II 2026, lebih rendah dibandingkan 109,58, 107,67, dan 114,44 pada triwulan I 2026. Secara tahunan, NTP-PT, NTP-Pi, dan NTN tumbuh melambat masing-masing sebesar 0,95%(yoy), 2,21% (yoy), dan 5,86% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya.

Grafik 5.11 Pertumbuhan NTP per Subsektor



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, diolah

BAB 6: PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH PROVINSI GORONTALO

Melalui pemantauan terhadap indikator perkembangan ekonomi global, nasional, serta capaian pertumbuhan dan indikator makroekonomi Provinsi Gorontalo secara akumulatif sampai dengan triwulan laporan, pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo pada tahun 2026 secara keseluruhan diprakirakan masih tumbuh positif sejalan dengan pertumbuhan pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan perekonomian pada tahun 2026 diprakirakan akan tetap didorong oleh Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan serta LU Industri Pengolahan dengan tambahan sumber pertumbuhan baru yang berasal dari Lapangan Usaha Pertambangan. Kinerja LU Pertanian diprakirakan tetap tumbuh positif, meskipun dengan laju pertumbuhan yang lebih terbatas. Peningkatan target produksi jagung nasional pada 2026 serta berlanjutnya bantuan benih jagung diprakirakan tetap menjadi faktor penopang. Namun demikian, dampak positif tersebut berpotensi tertahan oleh kondisi *El Niño* dan prakiraan curah hujan Bawah Normal pada September–November 2026 yang dapat membatasi aktivitas tanam dan produktivitas tanaman pangan, khususnya padi dan jagung.

Selain itu, pertumbuhan yang lebih tinggi juga didorong oleh adanya prakiraan peningkatan produktivitas pelet kayu dan peningkatan aktivitas industri pengolahan emas di Kabupaten Pohuwato yang telah mulai beroperasi sejak triwulan I 2026. Dari sisi pengeluaran, perekonomian Gorontalo diprakirakan tetap didorong oleh komponen Konsumsi Rumah Tangga seiring dengan kenaikan upah minimum provinsi (UMP) tahun 2026 serta tren pertumbuhan pada LU Pertanian dan sektor perdagangan jagung yang diprakirakan dapat meningkatkan Nilai Tukar Petani dan daya beli masyarakat pada tahun 2026.

Pada tahun 2026, inflasi Provinsi Gorontalo diprakirakan tetap terjaga dalam rentang sasaran inflasi nasional sebesar 2,5±1% di tengah meningkatnya aktivitas ekonomi domestik pad periode HBKN Nataru serta masih tingginya dinamika global. Stabilitas inflasi didukung oleh sinergi pengendalian inflasi Pemerintah Daerah, Bank Indonesia, dan TPID se-Provinsi Gorontalo melalui penguatan strategi 4K serta program swasembada pangan nasional yang diprakirakan mampu menjaga ketersediaan pasokan dan stabilitas harga pangan. Peningkatan daya beli masyarakat seiring kenaikan UMP Gorontalo tahun 2026 juga diproyeksikan tetap berada pada level yang terkendali sehingga mampu mendorong aktivitas ekonomi tanpa menimbulkan tekanan inflasi yang berlebihan. Namun demikian, risiko eksternal masih perlu diwaspadai, terutama potensi kenaikan harga emas global akibat meningkatnya permintaan aset *safe haven* serta peningkatan harga minyak dunia yang berpotensi mendorong tekanan inflasi kelompok *administered prices* melalui kenaikan tarif transportasi dan biaya distribusi barang.

6.1 PROSPEK PERTUMBUHAN EKONOMI TAHUN 2026

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo secara whole year pada tahun 2026 diprakirakan tetap tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun 2025.

Dari sisi LU, pertumbuhan ekonomi diprakirakan akan tetap didorong oleh kinerja lapangan usaha utama, yaitu LU Pertanian dan LU Perdagangan. Namun, terdapat sumber pertumbuhan baru melalui mulai beroperasinya industri pengolahan emas, yang diprakirakan akan mempengaruhi produksi emas dan berkontribusi pada pertumbuhan LU Industri Pengolahan serta LU Pertambangan dan Penggalian. Kinerja Lapangan Usaha (LU) Pertanian pada semester II 2026 diprakirakan tetap tumbuh positif, meskipun dengan laju pertumbuhan yang lebih terbatas dibandingkan periode sebelumnya, terutama akibat perlambatan pada subsektor tanaman pangan. Perlambatan tersebut terutama dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang kurang kondusif bagi aktivitas budidaya padi dan jagung. Perlambatan tersebut terutama dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang kurang kondusif bagi aktivitas budidaya padi dan jagung. Berdasarkan prakiraan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), curah hujan di Provinsi Gorontalo pada September 2026 diprakirakan berkisar 0–20 mm, kemudian meningkat menjadi 21–100 mm pada Oktober dan 51–200 mm pada November, namun secara umum masih berada pada kategori Bawah Normal. Kondisi tersebut sejalan dengan berlangsungnya *El Niño* dengan intensitas sangat kuat serta prakiraan indeks kekeringan yang menunjukkan sebagian besar wilayah Gorontalo, termasuk sejumlah sentra tanaman pangan di Kabupaten Gorontalo, Boalemo, dan Pohuwato, berada pada kategori Agak Kering hingga Kering.

Pada komoditas padi, rendahnya curah hujan diprakirakan membatasi aktivitas pengolahan lahan dan penanaman serta meningkatkan ketergantungan terhadap ketersediaan air irigasi. Kondisi tersebut berpotensi menahan produksi padi pada triwulan III hingga awal triwulan IV 2026. Sementara itu, pada komoditas jagung, cuaca yang relatif kering masih dapat mendukung proses pematangan, panen, dan pengeringan hasil tanaman yang telah ditanam pada periode sebelumnya sehingga menopang produksi pada awal triwulan III. Namun demikian, berlanjutnya periode kering pada Agustus–September berpotensi menekan aktivitas penanaman baru dan produktivitas, sehingga dampaknya diprakirakan mulai tercermin pada produksi akhir triwulan III dan triwulan IV. Peningkatan curah hujan yang mulai terjadi pada November diprakirakan mendorong kembali aktivitas penanaman padi dan jagung, meskipun dampaknya terhadap peningkatan produksi diperkirakan baru lebih optimal pada periode panen berikutnya di awal 2027.

Meskipun menghadapi tekanan cuaca, kinerja LU Pertanian diprakirakan tetap berada pada zona pertumbuhan positif, terutama ditopang oleh berlanjutnya penguatan program swasembada pangan nasional yang mendorong peningkatan target produksi jagung serta

dukungan pemerintah melalui penyaluran bantuan benih jagung. Penyaluran bantuan benih telah berlangsung sejak semester I dan berlanjut hingga awal semester II 2026, sehingga berpotensi menopang luas tanam dan kapasitas produksi jagung di Gorontalo. Namun demikian, berdasarkan informasi Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo, efektivitas pemanfaatan bantuan benih tersebut menghadapi kendala pada semester II 2026 seiring masuknya periode *El Niño* yang membatasi ketersediaan air dan waktu tanam optimal.

Kinerja Lapangan Usaha (LU) Perdagangan diprakirakan tetap tumbuh positif, sejalan dengan masih kuatnya konsumsi rumah tangga yang didukung oleh kenaikan UMP serta terjaganya pendapatan masyarakat, khususnya petani, di tengah harga jagung yang diprakirakan tetap berada pada level tinggi. Kinerja perdagangan jagung juga diprakirakan tetap kuat seiring tingginya permintaan dari luar daerah, khususnya Pulau Jawa, sehingga menjadi salah satu penopang aktivitas perdagangan antardaerah. Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil survei liaison pada pelaku usaha sektor perdagangan ritel, permintaan pada triwulan III 2026 diprakirakan mengalami peningkatan sekitar 7–10% (yoy), mencerminkan tetap kuatnya aktivitas konsumsi masyarakat pada periode tersebut. Selain itu, penyelenggaraan sejumlah kegiatan berskala nasional, termasuk PENAS 2026, diprakirakan turut menjadi katalisator pertumbuhan LU Perdagangan melalui peningkatan aktivitas konsumsi selama kegiatan berlangsung. Kehadiran puluhan ribu peserta berpotensi mendorong peningkatan transaksi pada perdagangan ritel pangan, kuliner, kerajinan lokal, dan berbagai produk UMKM, sekaligus membuka peluang peningkatan transaksi grosir komoditas agribisnis lintas daerah. Dengan perkembangan tersebut, kuatnya permintaan domestik, peningkatan aktivitas perdagangan ritel, perdagangan komoditas jagung, serta penyelenggaraan kegiatan berskala nasional diprakirakan menjadi faktor utama yang menjaga pertumbuhan positif LU Perdagangan pada triwulan II 2026.

Lebih lanjut, LU Konstruksi diprakirakan akan mengalami pertumbuhan yang melambat. Potensi perlambatan ini didorong oleh meningkatnya harga bahan baku konstruksi, baik material lokal maupun non-lokal, yang berpotensi menekan aktivitas konstruksi. Selain itu, berdasarkan hasil survei Liaison Bank Indonesia, terdapat indikasi penurunan proyek pemerintah pada tahun 2026 sebesar 10–30% (yoy) dibandingkan tahun 2025. Kondisi tersebut diprakirakan menahan kinerja LU Konstruksi, khususnya dari sisi realisasi proyek fisik pemerintah dan aktivitas kontraktor lokal. Selain itu, telah terealisasinya target pembangunan sejumlah proyek strategis pada tahun 2025 memberikan prospek yang terbatas pada LU konstruksi.

Selanjutnya, LU Pertambangan dan LU Industri Pengolahan diprakirakan akan mengalami pertumbuhan signifikan seiring dengan mulai beroperasinya industri pengolahan emas di Kabupaten Pohuwato. Proyek ini dikembangkan secara bertahap, fase awal menggunakan metode pelindian (*heap leach*) berkapasitas 8 juta ton bijih per tahun, dengan rencana peningkatan kapasitas menjadi 10 juta ton per tahun. Tahap berikutnya mencakup

pengembangan fasilitas *Carbon-in-Leach* (CIL) dengan kapasitas 12 juta ton bijih per tahun. Pada kapasitas penuh, proyek emas ini diproyeksikan akan memproduksi sekitar 500.000 *ounces* emas per tahun. Optimisme terhadap operasionalisasi industri ini semakin kuat dengan ditandai oleh adanya total pengiriman sebanyak 6.439 Oz dari total produksi sebanyak 15.594 Oz emas pada triwulan II 2026 atau meningkat sebesar 758% (qtq). Beroperasinya industri pengolahan emas ini diharapkan dapat mendorong kinerja sektor LU Pertambangan dan LU Industri Pengolahan, dengan dampak langsung terhadap peningkatan produksi dan kapasitas pengolahan bijih emas yang akan berlanjut pada tahun 2026.

Dari sisi pengeluaran, komponen konsumsi rumah tangga diprakirakan tumbuh seiring dengan kenaikan upah minimum provinsi tahun 2026 serta prakiraan pertumbuhan positif pada LU Pertanian serta tingginya harga jagung sehingga diprakirakan dapat meningkatkan Nilai Tukar Petani dan daya beli konsumsi masyarakat serta adanya *event* nasional yang mempengaruhi langsung sektor perdagangan dan memberi nilai tambah pada pendapatan masyarakat pada tahun 2026.

Sejalan dengan pertumbuhan tersebut Konsumsi Pemerintah juga diprakirakan tumbuh lebih tinggi seiring dengan peningkatan Pagu belanja APBN K/L sebesar 10,8% lebih tinggi dibandingkan tahun 2025 dan perkiraan peningkatan realisasi belanja melalui Program Strategis Nasional (PSN) dan prioritas pemerintah, terutama pelaksanaan program strategis pemerintah pusat di daerah.

Total ekspor diprakirakan tumbuh lebih tinggi seiring dengan adanya aktivitas ekspor domestik jagung. Hal tersebut terkonfirmasi melalui hasil survei *Liaison* Bank Indonesia kepada asosiasi pedagang jagung serta Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura (DKPTPH) Provinsi Gorontalo, yang mengindikasikan adanya perkiraan peningkatan perdagangan jagung. Peningkatan tersebut terutama didorong oleh kuatnya permintaan dari Pulau Jawa serta meningkatnya bantuan benih di Provinsi Gorontalo. Selain itu, kinerja ekspor domestik juga diprakirakan turut ditopang oleh peningkatan ekspor emas dari Kabupaten Pohuwato.

Pertumbuhan yang lebih tinggi diprakirakan akan didorong oleh kinerja investasi percepatan pembangunan industri pengolahan *Carbon in Leach* di Kabupaten Pohuwato pada tahun 2026. Hal tersebut sejalan dengan dimulainya pekerjaan tanah (*earthwork*) fasilitas pabrik pengolahan sejak awal tahun 2026, yang didorong oleh keberhasilan pencapaian produksi emas perdana (*first gold pour*) melalui metode *heap leach* pada triwulan I 2026.

6.2 PROSPEK INFLASI GORONTALO TAHUN 2026

Prospek inflasi Provinsi Gorontalo pada tahun 2026 diprakirakan tetap terjaga dalam rentang sasaran inflasi nasional sebesar 2,5±1% di tengah masih tingginya dinamika global dan meningkatnya aktivitas ekonomi domestik dalam menyambut perayaan kemerdekaan Republik Indonesia, serta HBKN Nataru. Stabilitas inflasi tersebut didukung oleh sinergi pengendalian inflasi antara Pemerintah Daerah, Bank Indonesia, dan seluruh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) se-Provinsi Gorontalo melalui penguatan strategi 4K, yaitu keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan komunikasi efektif.

Dari sisi domestik, inflasi pangan diprakirakan tetap terkendali seiring dengan implementasi berbagai program prioritas swasembada pangan nasional dan penguatan produktivitas sektor pertanian di Provinsi Gorontalo. Peningkatan produksi komoditas pangan strategis seperti beras, jagung, hortikultura, serta komoditas peternakan diproyeksikan mampu menjaga kecukupan pasokan dan memitigasi risiko gejolak harga pangan. Selain itu, penguatan kerja sama antar daerah, pelaksanaan gerakan pasar murah, operasi pasar, serta dukungan bantuan benih dan sarana produksi pertanian diharapkan semakin memperkuat ketahanan pangan daerah. Selanjutnya, kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) Gorontalo tahun 2026 sebesar 5,7% menjadi Rp3.405.144 diprakirakan akan mendorong peningkatan daya beli masyarakat dan konsumsi rumah tangga. Peningkatan konsumsi tersebut dipandang masih berada pada level yang terkendali sehingga diproyeksikan mampu memberikan dorongan positif terhadap aktivitas ekonomi lokal tanpa memicu tekanan inflasi yang berlebihan.

Namun demikian, berbagai risiko inflasi domestik masih perlu diwaspadai, terutama dari sisi permintaan dan pasokan pangan. Permintaan pangan diprakirakan meningkat seiring semakin masifnya operasional dapur Makan Bergizi Gratis (MBG) pada 2026 serta tingginya kebutuhan komoditas pangan strategis pada HBKN Nataru 2026 yang diprakirakan lebih tinggi dibandingkan 2025. Di sisi pasokan, penguatan fenomena *El Niño* berpotensi menyebabkan kekeringan berkepanjangan yang mengganggu produksi beras dan hortikultura, baik di Gorontalo maupun daerah pemasok, sementara target produksi pangan 2026 diprakirakan relatif stagnan dibandingkan 2025. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko keterbatasan pasokan dan volatilitas harga pangan.

Di sisi eksternal, ketidakpastian geopolitik dan ekonomi global masih berpotensi mendorong kenaikan harga komoditas global, khususnya emas dan energi. Peningkatan permintaan aset *safe haven* akibat eskalasi geopolitik berpotensi menjaga harga emas pada level tinggi dan memberikan tekanan pada kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya, khususnya emas perhiasan. Sementara itu, kenaikan harga minyak dunia berpotensi meningkatkan harga

energi domestik, termasuk BBM, gas, dan avtur, yang selanjutnya dapat mendorong tekanan inflasi kelompok *administered prices* (AP), terutama melalui tarif transportasi dan biaya distribusi barang.

LAMPIRAN

Ekonomi Makro-Inflasi-Perbankan

Daftar Istilah dan Singkatan

EKONOMI MAKRO

Tabel 1.A. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Gorontalo Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010 Menurut Pengeluaran atau Dari Sisi Penggunaan (Miliar Rupiah)

Kategori/Pengeluaran (Rp Miliar)	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025				2026	
							I	II	III	IV	I	II
Konsumsi Rumah Tangga	25.432	25.860	27.129	29.323	31.733	33.868	8.739	9.002	9.183	9.380	9.708	9.811
Konsumsi Lembaga Nonprofit Rumah Tangga	310	310	322	349	382	429	111	113	113	113	120	125
Konsumsi Pemerintah	8.725	8.247	8.679	8.904	9.208	9.467	2.262	2.303	2.233	2.978	2.454	2.489
Pembentukan Modal Tetap Bruto	11.653	11.692	9.384	13.226	14.208	14.894	3.640	3.933	4.198	4.342	3.995	4.315
Perubahan Persediaan	913	731	645	685	739	686	173	54	81	264	368	151
Total Ekspor (LN + AD)	10.312	10.090	11.442	12.483	13.880	15.691	4.235	4.470	4.571	4.176	5.280	5.778
Total Impor (LN + AD)	10.312	10.090	16.704	17.396	18.775	20.424	5.023	5.349	5.380	5.935	6.135	6.632
P D R B	41.145	41.730	43.896	47.574	51.374	54.595	14.136	14.525	14.998	15.318	15.790	16.037

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo

Tabel 1.B. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Gorontalo Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Menurut Pengeluaran atau Dari Sisi Penggunaan (Miliar Rupiah)

Kategori/Pengeluaran (Rp Miliar)	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025				2026	
							I	II	III	IV	I	II
Konsumsi Rumah Tangga	17.445	17.463	17.879	18.598	19.394	20.173	5.208	5.281	5.353	5.474	5.563	5.566
Konsumsi Lembaga Nonprofit Rumah Tangga	222	219	222	232	243	266	68	69	68	68	71	73
Konsumsi Pemerintah	5.659	5.273	5.412	5.419	5.447	5.467	1.269	1.284	1.247	1.665	1.350	1.351
Pembentukan Modal Tetap Bruto	8.559	8.475	8.714	8.874	9.188	9.517	2.293	2.469	2.617	2.678	2.456	2.588
Perubahan Persediaan	470	373	320	327	338	339	86	28	44	72	101	41
Total Ekspor (LN + AD)	6.255	6.102	6.771	7.242	7.756	8.432	2.278	2.355	2.361	2.145	2.774	2.951
Total Impor (LN + AD)	10.181	9.480	10.209	10.405	10.719	11.233	2.751	2.883	2.867	3.144	3.213	3.435
P D R B	28.430	28.425	29.110	30.286	31.648	32.961	8.451	8.602	8.823	8.958	9.101	9.136

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo

Tabel 1.C. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Gorontalo Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010 Menurut Lapangan Usaha atau Dari Sisi Penawaran (Miliar Rupiah)

Kategori/Lapangan Usaha (Rp Miliar)	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025				2026	
							I	II	III	IV	I	II
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	16.018	16.188	17.085	18.074	19.393	20.361	5.318	5.341	5.588	5.467	5.757	5.571
Pertambangan dan Penggalian	451	468	483	519	562	609	143	170	166	245	290	480
Industri Pengolahan	1.755	1.800	1.936	2.170	2.269	2.396	664	668	749	801	874	906
Pengadaan Listrik dan Gas	19	21	22	24	26	26	7	7	7	7	7	7
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	26	26	27	28	29	31	8	8	9	9	8	9
Konstruksi	4.391	4.399	4.597	5.190	5.717	6.193	1.529	1.601	1.726	1.758	1.652	1.737
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.102	5.100	5.387	6.222	7.081	7.782	2.079	2.136	2.179	2.262	2.371	2.424
Transportasi dan Pergudangan	2.367	2.246	2.325	2.669	3.040	3.297	836	933	927	954	969	990
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	969	964	1.009	1.076	1.154	1.246	311	336	348	356	359	378
Informasi dan Komunikasi	1.100	1.145	1.184	1.286	1.370	1.463	382	380	386	396	397	398
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.636	1.870	2.141	2.192	2.070	2.123	538	534	604	655	627	589
Real Estate	771	779	756	821	820	863	221	237	244	247	248	252
Jasa Perusahaan	39	36	38	43	42	43	11	11	11	11	12	12
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.600	2.628	2.645	2.803	2.975	3.124	796	807	795	795	847	858
Jasa Pendidikan	1.822	1.948	2.018	2.125	2.250	2.277	589	614	574	591	604	642
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.474	1.529	1.642	1.717	1.910	2.061	524	553	512	583	581	590
Jasa lainnya	605	581	601	616	665	699	181	189	174	181	186	193
P D R B	41.145	41.730	43.896	47.574	51.374	54.595	14.136	14.525	14.998	15.318	15.790	16.037

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo

Tabel 1.D. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Gorontalo Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Menurut Lapangan Usaha atau Dari Sisi Penawaran (Miliar Rupiah)

Kategori/Lapangan Usaha (Rp Miliar)	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025				2026	
							I	II	III	IV	I	II
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	10.653	10.479	10.665	10.910	11.369	11.727	3.042	3.002	3.118	3.043	3.167	3.040
Pertambangan dan Penggalian	334	332	339	354	376	399	92	109	106	119	121	175
Industri Pengolahan	1.160	1.173	1.236	1.332	1.335	1.381	373	374	417	444	482	499
Pengadaan Listrik dan Gas	22	25	26	27	29	29	8	8	8	8	8	8
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	18	18	18	18	19	20	5	5	5	5	5	5
Konstruksi	3.065	3.060	3.098	3.274	3.464	3.686	903	943	1.013	1.027	952	996
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.372	3.326	3.439	3.758	4.132	3.448	1.178	1.190	1.198	1.241	1.291	1.319
Transportasi dan Pergudangan	1.627	1.551	1.578	1.694	1.799	1.888	478	533	531	543	547	548
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	667	660	686	721	760	808	201	215	223	227	228	239
Informasi dan Komunikasi	930	997	1.030	1.096	1.141	1.194	310	309	316	326	327	323
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.117	1.267	1.380	1.303	1.206	1.216	304	299	337	363	345	319
Real Estate	559	564	544	566	557	576	146	156	160	162	162	164
Jasa Perusahaan	27	25	25	28	27	27	7	7	7	7	7	7
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.074	2.077	2.077	2.165	2.237	2.311	580	587	585	587	604	608
Jasa Pendidikan	1.263	1.328	1.361	1.415	1.475	1.456	372	388	360	370	370	392
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.085	1.106	1.161	1.177	1.247	1.306	327	344	318	361	356	361
Jasa lainnya	459	437	447	448	475	488	126	132	120	125	129	132
P D R B	28.430	28.425	29.110	30.286	31.648	32.961	8.451	8.602	8.823	8.958	9.101	9.136

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo

INFLASI

Kelompok/Sub Kelompok	2024 (2022=100)				2025				2026	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
UMUM	106,10	106,87	106,12	106,60	107,97	107,72	108,23	109,29	110,78	112,86
MAKANAN, MINUMAN DAN TEMBAKAU	110,61	112,15	109,67	110,81	116,42	113,14	114,07	115,66	119,10	123,56
MAKANAN	111,00	112,53	109,05	110,12	116,23	111,95	112,88	114,71	118,81	124,12
ROKOK DAN TEMBAKAU	114,83	116,46	119,83	121,20	124,44	126,59	128,74	129,26	130,34	132,34
PAKAIAN DAN ALAS KAKI	102,93	103,83	104,23	104,01	104,44	104,69	104,67	104,45	102,90	102,29
PAKAIAN	101,25	102,17	102,41	102,23	102,76	103,02	103,00	102,72	102,02	101,54
ALAS KAKI	109,73	110,59	111,62	111,28	111,28	111,48	111,48	111,48	106,51	105,34
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, DAN BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	101,66	101,67	102,10	102,12	96,82	102,16	102,66	102,74	103,45	103,89
SEWA DAN KONTRAK RUMAH	100,39	100,43	100,49	100,49	100,51	100,81	103,76	104,10	104,15	104,15
PEMELIHARAAN, PERBAIKAN, DAN KEAMANAN TEMPAT TINGGAL/PERUMAHAN	101,44	101,45	101,50	101,57	101,77	101,42	101,26	101,38	101,75	102,99
PENYEDIAAN AIR DAN LAYANAN PERUMAHAN LAINNYA	100,00	100,00	106,42	106,42	106,42	106,42	106,42	106,42	115,69	115,69
LISTRIK, DAN BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	102,37	102,37	102,37	102,37	91,65	102,44	102,69	102,69	102,69	102,85
PERLENGKAPAN, PERALATAN DAN PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	98,15	98,92	98,30	98,28	98,10	94,97	95,49	95,36	95,27	95,47
FURNITUR, PERLENGKAPAN DAN KARPET	100,90	100,79	100,78	100,98	100,98	100,98	100,85	100,85	100,80	100,92
TEKSTIL RUMAH TANGGA	96,78	96,77	96,78	96,40	96,71	96,57	96,47	98,09	97,99	98,04
PERALATAN RUMAH TANGGA	101,58	101,14	99,56	100,79	100,55	98,50	99,20	98,38	97,85	97,86
PERALATAN DAN PERLENGKAPAN PERUMAHAN DAN KEBUN	100,00	101,89	104,94	104,94	104,94	104,94	104,94	104,94	104,94	104,94
BARANG DAN LAYANAN UNTUK PEMELIHARAAN RUMAH TANGGA RUTIN	96,85	98,12	97,32	97,00	96,73	96,73	92,85	92,62	92,62	92,91
KESEHATAN	103,44	103,52	103,53	103,77	104,47	104,62	104,09	103,65	103,55	105,17
OBAT-OBATAN DAN PRODUK KESEHATAN	101,65	101,83	101,85	100,91	102,37	102,69	101,53	100,59	100,38	101,21
JASA RAWAT JALAN	103,04	103,04	103,04	105,54	105,54	105,54	105,57	105,57	105,57	109,84
JASA RAWAT INAP	107,06	107,06	107,06	107,06	107,06	107,06	107,06	107,06	107,06	107,19
JASA KESEHATAN LAINNYA	105,50	105,50	105,55	105,55	107,90	107,90	107,90	107,90	108,09	111,98
TRANSPORTASI	108,57	109,21	109,53	109,30	109,17	109,50	109,46	111,00	110,48	113,36
PEMBELIAN KENDARAAN	101,26	101,53	103,06	103,27	105,60	107,34	108,06	107,93	107,97	109,08
PENGOPERASIAN PERALATAN TRANSPORTASI PRIBADI	113,14	113,13	113,07	112,85	113,30	113,09	113,27	113,51	113,27	114,67
JASA ANGKUTAN PENUMPANG	99,96	103,57	103,95	103,09	97,89	98,61	96,84	105,41	103,14	113,85
JASA PENGIRIMAN BARANG	104,80	104,80	104,80	104,80	104,91	105,10	105,10	105,10	105,10	105,10
INFORMASI, KOMUNIKASI, DAN JASA KEUANGAN	101,06	100,82	100,19	100,19	100,20	100,02	98,60	98,61	99,11	100,44
PERALATAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI	103,41	102,59	100,40	100,40	100,44	99,82	94,87	94,91	96,65	101,28
LAYANAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI	100,11	100,11	100,11	100,11	100,11	100,11	100,11	100,11	100,11	100,11
JASA KEUANGAN	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
REKREASI, OLAHRAGA, DAN BUDAYA	101,15	101,41	102,19	102,44	102,01	100,64	101,64	102,03	101,42	103,44
LAYANAN REKREASI DAN OLAHRAGA	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,17	100,17	100,66	100,66
LAYANAN KEBUDAYAAN	123,32	103,37	146,21	146,21	146,21	146,21	146,21	146,21	146,21	146,21
KORAN, BUKU, DAN PERLENGKAPAN SEKOLAH	103,53	103,53	103,61	103,57	103,51	102,44	102,44	102,87	102,57	104,78
PENDIDIKAN	101,44	101,44	101,96	101,96	102,00	102,01	104,02	104,03	104,10	104,10
PENDIDIKAN DASAR DAN ANAK USIA DINI	104,83	104,83	106,54	106,54	106,54	106,54	108,29	108,29	108,29	108,29
PENDIDIKAN MENENGAH	101,13	101,13	101,39	101,39	101,40	101,40	101,55	101,55	101,55	101,55
PENDIDIKAN TINGGI	100,57	100,57	100,85	100,85	100,85	100,85	103,36	103,36	103,36	103,36
PENDIDIKAN LAINNYA	102,79	102,79	102,79	102,79	104,55	105,45	105,45	106,40	110,10	110,10
PENYEDIAAN MAKANAN DAN MINUMAN/RESTORAN	107,36	107,36	107,36	107,37	108,99	109,29	109,45	110,08	110,87	112,93
JASA PELAYANAN MAKANAN DAN MINUMAN	107,36	107,36	107,36	107,37	108,99	109,29	109,45	110,08	110,87	112,93
PERAWATAN PRIBADI DAN JASA LAINNYA	106,68	107,54	107,63	109,11	111,23	113,53	114,50	118,91	123,01	121,99
PERAWATAN PRIBADI	105,82	104,93	105,18	105,93	105,78	106,57	106,64	107,05	106,89	108,87
PERAWATAN PRIBADI LAINNYA	108,99	115,03	114,64	118,47	127,69	134,78	138,82	155,57	173,06	162,72
JASA LAINNYA	113,86	119,25	119,25	119,25	119,25	119,25	119,25	119,25	119,25	119,25

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo

PERBANKAN

	Indikator Perbankan (Miliar)	2024				2025				2026	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
1	Total Aset	17.780	17.832	17.704	17.738	17.919	17.937	18.169	18.364	18.498	17.651
2	DPK	6.436	6.472	6.662	6.212	6.414	6.650	6.928	6.596	7.076	7.148
	Giro	1.299	1.398	1.178	1.091	1.179	1.302	1.580	1.255	1.458	1.222
	Deposito	1.140	1.118	1.459	962	1.170	1.223	1.198	1.036	1.116	1.240
	Tabungan	3.996	3.956	4.025	4.160	4.065	4.125	4.149	4.304	4.502	4.686
3	Kredit Berdasarkan Penggunaan	21.405	21.021	22.345	22.239	23.983	23.178	23.017	27.638	26.567	27.926
	Modal Kerja	6.387	6.107	6.629	6.201	6.036	6.211	5.937	9.474	8.433	9.474
	Investasi	3.189	3.249	3.651	3.891	5.455	4.386	4.157	4.920	4.798	4.997
	Konsumsi	11.829	11.665	12.065	12.147	12.492	12.581	12.923	13.244	13.336	13.455
4	Kredit Sektoral	21.405	21.021	22.345	22.239	23.983	23.178	23.017	27.638	26.567	27.926
	Pertanian, Perburuan & Kehutanan	2.372	2.102	2.045	2.012	1.751	1.784	1.781	1.837	1.651	1.926
	Perikanan	142	132	161	159	158	158	157	148	141	142
	Pertambangan & Penggalian	33	42	386	358	319	385	45	2.682	2.082	3.297
	Industri Pengolahan	634	1.988	2.615	2.460	2.590	2.713	2.545	4.222	3.708	2.909
	Listrik,Gas dan Air	15	15	16	23	1.596	531	464	460	461	459
	Konstruksi	212	201	191	159	147	165	164	208	184	205
	Perdagangan Besar & Eceran	4.976	3.727	3.731	3.669	3.650	3.547	3.588	3.483	3.564	4.042
	Akomodasi & Penyediaan Makan Minum	209	197	193	186	199	196	215	224	232	245
	Transportasi, Pergudangan, & Komunikasi	91	86	85	84	90	88	83	89	83	107
	Perantara Keuangan	3	3	1	9	9	10	11	12	15	15
	Real Estate, Usaha Persewaan, & Jasa Perusahaan	431	429	415	496	506	515	514	513	532	540
	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, & Jaminan Sosial Wajib	0	1	1	2	3	3	3	3	3	3
	Jasa Pendidikan	51	51	49	56	54	58	63	65	67	73
	Jasa Kesehatan & Keg. Sosial	20	21	30	49	39	50	44	43	50	55
	Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan & Lainnya	365	342	342	354	364	375	400	389	441	439
	Jasa Perorangan yg Melayani Rumah Tangga	16	16	16	15	15	15	15	14	13	13
	Badan Internas. & Badan Ekstra Internas. Lainnya	5	5	4	3	8	2	2	1	1	1
	Kegiatan yg Belum Jelas Batasannya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Bukan Lapangan Usaha	11.829	11.665	12.065	12.147	12.492	12.581	12.923	13.244	13.336	13.455

Sumber : *LBU* Bank Indonesia

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

Administered Price
Harga barang/jasa yang diatur oleh pemerintah, misalnya bahan bakar, penerangan, dan air serta transportasi ataupun harga barang/jasa yang dipengaruhi oleh ketentuan pemerintah misalnya tembakau dan minuman beralkohol.

Base Effect
Efek kenaikan/penurunan nilai pertumbuhan yang cukup tinggi sebagai akibat dari nilai level variabel yang dijadikan dasar perhitungan/perbandingan mempunyai nilai yang cukup rendah/tinggi.

BEC
Pengklasifikasian kode barang dengan 3 digit angka yang dikelompokkan berdasarkan kegunaan utama barang berdasarkan daya angkut komoditi tersebut.

Barang Modal (Capital Goods)
Barang-barang yang digunakan untuk keperluan investasi, biasanya bernilai guna lebih dari 1 tahun.

Bahan Baku (Raw Material)
Barang-barang mentah atau setengah jadi yang akan diproses kembali oleh sektor industri.

BI Rate
Suku bunga referensi (suku bunga kebijakan) yang mencerminkan sikap atau arah kebijakan moneter yang ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap bulannya dan diumumkan kepada publik.

BI-RTGS
Bank Indonesia Real Time Gross Settlement, merupakan proses penyelesaian akhir transaksi (settlement) pembayaran yang dilakukan per transaksi (individually processed / gross settlement) dan bersifat real time (electronically processed), di mana rekening *peserta dapat didebit/ dikredit berkali-kali dalam sehari sesuai dengan perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.*

Ceteris paribus
Semua variabel di luar sistem/model dianggap konstan.

Dana Pihak Ketiga (DPK)
Simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (deposito).

Disposable income
Sejumlah uang yang dapat dapat dibelanjakan dan ditabung setelah dikurangi dengan pajak penghasilan.

Ekspor dan Impor
Dalam konteks PDRB adalah mencakup perdagangan barang dan jasa antar negara dan antar daerah.

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau Loan to Deposit Ratio (LDR)
Rasio pembiayaan atau kredit terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank, baik dalam rupiah maupun valas. Terminologi FDR untuk bank syariah sementara LDR untuk bank konvensional.

Harga Minyak WTI
Harga minyak mentah dunia yang mengacu pada sebuah ukuran kualitas bernama West Texas Intermediate atau Texas light sweet.

Indeks Penjualan Barang Konstruksi
Indeks yang merepresentasikan nilai penjualan dari barang-barang konstruksi.

Indeks Keyakinan Konsumen
Indeks yang dihasilkan oleh Survei Konsumen Bank Indonesia yang menggambarkan tingkat keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian, baik saat ini maupun masa mendatang.

Indeks Kondisi Ekonomi
Salah satu indeks pembentuk Indeks Keyakinan Konsumen Bank Indonesia yang menggambarkan persepsi konsumen akan kondisi perekonomian pada saat ini.

Inflasi IHK
Kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode, yang diukur dengan perubahan indeks harga konsumen (IHK), yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Inflasi Inti
Inflasi IHK setelah mengeluarkan komponen volatile foods dan administered prices.

Inflow
Aliran masuk uang kartal ke Kantor Bank Indonesia.

Kredit

Penyediaan uang atau tagihan yang sejenis berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kredit Investasi

Kredit jangka menengah dan panjang untuk investasi barang modal seperti pembangunan pabrik dan pembelian mesin.

Kredit Modal Kerja

Kredit jangka pendek atau menengah yang diberikan untuk pembiayaan/pembelian bahan baku produksi.

Kredit Konsumsi

Kredit bagi perorangan untuk pembiayaan barang-barang pribadi seperti rumah (KPR-Kredit Pemilikan Rumah), kendaraan (KKB-Kredit Kendaraan Bermotor), dan lain-lain seperti Kredit tanpa agunan.

Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kredit yang diberikan oleh perbankan kepada UMKM memiliki prospek bisnis yang baik (feasible) tapi belum memiliki kemampuan mengembalikan (bankable). Dana KUR berasal dari bank pelaksana, namun dijamin sebagian besarnya oleh Pemerintah.

Leading Indicators

Indikator yang digunakan untuk memprediksi pergerakan atau titik balik dari suatu siklus bisnis.

Liaison

Suatu kegiatan pengumpulan data statistik dan informasi yang dilaksanakan secara periodik melalui wawancara langsung kepada pelaku usaha mengenai perkembangan dan arah kegiatan usaha.

Loan to Value (LTV)

Sebuah dasar atau metode yang digunakan untuk menentukan seberapa besar pinjaman yang dapat diberikan kepada debitur berdasarkan aset yang dijadikan jaminan.

Non Performing Loan (NPL) atau Non Performing Financing (NPF)

Persentase kredit/pembiayaan yang masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit. Terminologi NPL untuk bank konvensional sementara NPF untuk bank syariah

NTP (Nilai Tukar Petani)
Rasio antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase.

Outflow
Aliran keluar uang kartal dari Kantor Bank Indonesia.

Passthrough effect
Efek dari perubahan kondisi ekonomi terhadap ongkos produksi yang pada akhirnya akan berdampak pada harga retail suatu produk.

Perjanjian Kerja Bersama (PKB)
Perjanjian yang merupakan hasil perundingan antara serikat pekerja atau beberapa serikat pekerja (yang tercatat pada instansi yang bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan) dengan pengusaha, atau beberapa pengusaha atau perkumpulan pengusaha yang memuat syarat syarat kerja, hak dan kewajiban kedua belah pihak.

Quarter on Quarter (qtq)
Ukuran pertumbuhan yang membandingkan posisi triwulan tertentu terhadap posisi triwulan sebelumnya.

Pagu Anggaran
Pagu Anggaran adalah alokasi anggaran yang ditetapkan untuk mendanai belanja pemerintah dan/atau pembiayaan anggaran dalam Tahun Anggaran yang ditentukan

PDRB Riil
Produk Domestik Bruto Regional yang nilainya menggunakan harga konstan. Hal ini untuk menghilangkan pengaruh inflasi dalam mengukur pertumbuhan antar waktu.

Saldo Bersih Tertimbang
Hasil perkalian saldo bersih lapangan usaha yang bersangkutan dengan bobot lapangan usaha yang bersangkutan sebagai penimbangnya. Saldo bersih adalah selisih antara persentase jumlah responden yang memberikan jawaban "meningkat" dengan persentase jumlah responden yang memberikan jawaban "menurun" dan mengabaikan jawaban "sama".

Seasonal event
Kejadian yang terjadi secara musiman yang dapat mempengaruhi kondisi ekonomi dan cenderung terjadi berulang antar tahun.

Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI)

SKNBI adalah sistem transfer dana elektronik yang meliputi kliring debet dan kliring kredit yang penyelesaian setiap transaksinya dilakukan secara nasional. Sejak dioperasikan oleh Bank Indonesia pada tahun 2005, SKNBI berperan penting dalam pemrosesan aktivitas transaksi pembayaran yang dilakukan dengan mekanisme Deferred Net Settlement pada transaksi bernilai kecil (retail) yaitu transaksi di bawah Rp1 miliar.

Survel Konsumen

Survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang dilakukan secara bulanan untuk mengetahui persepsi atau tingkat keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian.

Survei Penjualan Eceran

Survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk merefleksikan pergerakan dari penjualan eceran dan dilakukan secara bulanan.

Uang Kartal

Alat pembayaran yang sah yang dikeluarkan dan dijamin oleh Bank Indonesia, baik berupa kertas maupun logam.

Volatile foods

Komoditas yang termasuk kelompok bahan makanan, kecuali subkelompok ikan diawetkan dan bahan makanan lainnya, yang pergerakan naik turunnya harga cukup besar (volatile).

Year on year (yoy)

Ukuran pertumbuhan yang membandingkan posisi satu titik waktu (misal bulan atau triwulan) terhadap posisi satu titik waktu yang sama tahun sebelumnya.